Filsafat Perselingkuhan

sampai

Anoreksia Kudus

REZA A.A. WATTIMENA

Filsafat Perselingkuhan Sampai *Anorexia* Kudus

Reza A.A. Wattimena

PT Evolitera

Jakarta, 2010

PENGANTAR

Buku ini adalah buku filsafat populer yang memiliki aspek *paradoxa*. *Paradoxa* adalah kata dari Bahasa Yunani yang berarti 'menyimpang dari pendapat umum'. *Para* itu berarti menyimpang. Sementara *doxa* berarti pendapat umum. Judul tersebut tepat menggambarkan isi buku ini, yakni upaya untuk berpikir tentang kehidupan dengan sudut pandang yang unik, yang berbeda dari pendapat umum masyarakat.

Buku ini adalah kumpulan tulisan populer saya yang telah dipublikasikan di berbagai media, baik lokal maupun nasional. Buku ini lahir dari refleksi saya atas berbagai peristiwa yang terjadi, baik di level nasional maupun pengalaman personal, yang kemudian dibagi menjadi tiga ranah refleksi, yakni refleksi tentang kehidupan berbangsa, tentang pendidikan, dan refleksi personal saya tentang kehidupan. Itulah tiga dimensi kehidupan yang menjadi pergulatan saya selama ini. Yang perlu diingat adalah, bahwa refleksi bukanlah pijat refleksi, melainkan memikirkan ulang apa yang telah terjadi secara mendalam! Banyak orang masih belum mengerti arti kata refleksi dalam konteks ini.

Apa keunggulan buku ini dibandingkan dengan kumpulan tulisan yang bertebaran di toko buku lainnya? Buku ini adalah sebuah refleksi filosofis yang dibahasakan secara populer, dan mencoba untuk menyoroti berbagai hal dari sudut pandang yang unik. Harapannya adalah pembaca bisa menentukan sudut pandang mereka sendiri pada akhirnya. Beberapa refleksi terasa begitu personal. Namun janganlah lupa bahwa kita bisa melihat kehidupan seluruh alam semesta di dalam hati orang yang bergelut dengan kehidupan!

Saya berharap buku ini bisa menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang yang tertatih-tatih menjalani kehidupan, bagi orang-orang yang peduli pada kehidupan berbangsa, namun terasa begitu lemah karena keterbatasan kekuatan. Buku ini juga dapat digunakan sebagai cermin kehidupan bagi mereka yang terus mencari apa sesungguhnya arti hidup ini. Pada titik akhir buku ini adalah sebuah pertanyaan, pertanyaan tentang bagaimana kita harus hidup, bagaimana kita harus berpikir, dan terlebih... apa artinya kita menjadi manusia...

Salam Sejahtera,

Reza A.A Wattimena

Surabaya, 2010

PENULIS

Reza Alexander Antonius Wattimena lahir 22 Juli 1983. Kini bekerja menjadi Dosen Filsafat Politik dan Filsafat Ilmu Pengetahuan, serta Sekretaris Fakultas di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, redaktur Media Budaya On Line untuk Kolom Filsafat www.dapunta.com, anggota Komunitas Diskusi Lintas Ilmu COGITO (dalam kerja sama dengan Universitas Airlangga) di UNIKA Widya Mandala, Surabaya, dan anggota komunitas *System Thinking* di universitas yang sama. Ia adalah alumnus program Sarjana dan Magister Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Telah menulis beberapa buku yakni *Melampaui Negara Hukum Klasik* (2007), *Filsafat dan Sains* (2008), *Filsafat Kritis Immanuel Kant* (2010), *Bangsa Pengumbar Hasrat* (2010), *Menebar Garam di Atas Pelangi* (artikel dalam buku, 2010), *Ruang Publik* (artikel dalam buku, 2010), menjadi editor untuk satu buku tentang Filsafat Manusia (*Membongkar Rahasia Manusia: Telaah Lintas Peradaban Filsafat Timur dan Filsafat Barat*, Kanisius, Yogyakarta, 2010), serta beberapa artikel ilmiah di jurnal ilmiah, maupun artikel filsafat populer di media massa. Bidang peminatan adalah Filsafat Politik, Multikulturalisme, dan Filsafat Ilmu Pengetahuan. Dapat dihubungi di reza.antonius@gmail.com atau dilihat di *Rumah Filsafat* http://rezaantonius.wordpress.com/

Daftar Isi

FILSAFAT PERSELINGKUHAN SAMPAI ANOREXIA KUDUS

Doxa dan Politik Perselingkuhan

Kata *doxa* berasal dari bahasa Yunani yang berarti pendapat (*opinion*). Pendapat tersebut bisa tentang berbagai hal, seperti tentang pendidikan, cara melenyapkan kemiskinan, cara hidup yang baik, dan sebagainya. Namun kata itu juga bisa berarti penampakan (*appearance*), yakni sesuatu yang tampaknya saja begitu, tetapi sebenarnya berbeda dari apa yang tampak. Artinya *doxa* memiliki aspek penipuan, karena menutupi kebenaran di baliknya.

Kata itu pertama kali diperkenalkan oleh Parmenides, seorang pemikir Yunani Kuno. Ia adalah seorang pemikir pra-Sokratik (sebelum Sokrates) yang terlibat dalam perdebatan intelektual yang dominan pada waktu itu. Baginya perubahan di dalam realitas itu sebenarnya hanyalah *doxa*, yakni yang tampaknya saja (*appearance*). Yang sebenarnya terjadi adalah realitas tidak pernah berubah.

Argumennya begini, karena perubahan melibatkan ketiadaan (seperti sabun yang tadinya ada namun sekarang lenyap karena sering digunakan), sementara ketiadaan itu tidak mungkin dipikirkan, maka ketiadaan itu adalah tampaknya saja, dan bukan kebenaran. Parmenides membedakan antara *doxa* (pendapat/penampakan) dengan *aletheia* (kebenaran). Penampakan menutupi kebenaran karena penampakan memiliki sisi manipulatif.

Politik *Doxa*

Apa relevansi konsep *doxa* bagi kehidupan politik di Indonesia? Relevansinya jelas bahwa politik Indonesia adalah *doxa*, yakni politik penampakan. Politik (Indonesia) tidak mencerminkan apa yang sesungguhnya terjadi, tetapi apa yang tampaknya saja. Akibatnya politik bukan lagi soal kebenaran, melainkan soal pendapat dan penampakan yang seringkali menutupi kebenaran itu sendiri.

Konsep politik imaji (*image politics*) sebenarnya merupakan turunan langsung dari konsep politik *doxa* ini. Namun artinya berbeda. Politik imaji berkisar manipulasi media yang seringkali mengaburkan fakta dari figur politik terkait, akibat rekayasa penampilan. Sementara politik *doxa* terletak di level yang lebih dalam, yakni bahwa kegiatan politik itu sendiri sebenarnya merupakan *doxa*, yakni penampakan yang menipu, karena menutupi kebenaran yang ada di baliknya.

Apa kebenaran yang ada di balik kehidupan politik kita? Kehidupan politik mengandaikan adanya usaha untuk memperbaiki kehidupan bersama. Politik sendiri terkait dan berorientasi pada kehidupan bersama. Yang sekarang terjadi adalah politik bukan lagi tertanam pada dan untuk kehidupan bersama, melainkan suatu perselingkuhan (*affair*).

Perselingkuhan Politik

Kata *affair* dalam Bahasa Inggris memiliki beragam arti, yakni urusan, sesuatu yang harus dilakukan, skandal, kontroversi, atau relasi seksual antara dua orang yang mengkhianati pasangannya masing-masing. Kata urusan politik (*political affair*) pun sebenarnya bisa

dimaknai secara berbeda, yakni sebagai perselingkuhan politik. Apa atau siapa yang berselingkuh?

Menyimak penelitian kecil yang dibuat oleh Aditjondro (2009), ada satu kesimpulan yang bisa ditarik, bahwa politik Indonesia adalah politik perselingkuhan antara pandangan radikalisme agama, militer, para-nasionalis (kata para berarti menyimpang, jadi kaum nasionalis yang menyimpang), dan kaum pemodal. Lihat saja bagaimana Partai Demokrat yang mengaku nasionalis bisa berkoalisi dengan partai Islam yang berpandangan radikal-religius. Dan juga lihat bagaimana militer bisa berkoalisi dengan kaum pemodal ataupun para-nasionalis. Di mana soal kebaikan bersama?

Politik pun akhirnya terbatas pada kompromi untuk merebut kue kekuasaan. Untuk merebut kue kekuasaan itu, pihak-pihak yang sebelumnya berseteru kini berselingkuh, dan terciptalah politik perselingkuhan. Soal kebaikan dan kepentingan bersama tidak lagi terpikirkan. Yang dipikirkan adalah soal kekuasaan semata. Tidak peduli bahwa kini rakyat merasa dikhianati.

Menuju Politik *Paradoxa*

Parmenides mengingatkan bahwa *doxa* adalah sesuatu yang berbahaya, karena sifatnya yang manipulatif. Kata politik (di Indonesia) itu sendiri pun sebenarnya adalah *doxa*, yakni konsep yang (seolah) positif, namun menutupi fakta perselingkuhan (*affair*) yang ada di baliknya. Oleh karena itu kita harus mulai berpikir dengan paradigma *paradoxa*. *Paradoxa* berasal dari kata Yunani para (menyimpang, menjauh), dan *doxa* (pendapat atau penampakan). Maka artinya adalah

cara berpikir yang menyimpang atau menjauh dari *doxa*. Menyimpang dari *doxa* berarti mendekati kebenaran (*aletheia*).

Bagaimana menerapkan *paradoxa* di dalam politik? Caranya sederhana yakni kembali ke cita-cita awal politik itu sendiri, yakni sebagai urusan yang terkait dengan kepentingan dan kebaikan bersama, dan bukan soal perselingkuhan kekuasaan. Cara yang sama kiranya bisa diterapkan di dalam bidang ekonomi, yakni mulai kembali ke tujuan awal ekonomi, yakni untuk kesejahteraan bersama (B. Herry Priyono, 2009). Politik bukan soal menampilkan *doxa*, melainkan suatu aktivitas yang didasarkan pada *aletheia* (kebenaran) itu sendiri.

Apakah cita-cita ini sebuah fiksi? Jawabannya tidak. Ketidakmampuan untuk menciptakan politik yang didasarkan pada kebenaran berakar pada tidak adanya kehendak (t*he absent of political will*), bukan ketidakmampuan. Mungkin kebenaran itu sendiri terlalu mengerikan. Namun janganlah lupa bahwa *the truth is painful, but it can set you free*.***

Yang Otentik di dalam Politik

Dahulu kala hiduplah seorang bernama Sokrates. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh paling kontroversial di dalam sejarah filsafat. Kisah singkat hidupnya tertulis di dalam berbagai dialog yang dibuat oleh Plato, muridnya. Apa yang bisa kita pelajari dari Sokrates?

Hukuman Mati

Sokrates menyatakan bahwa setiap orang harus menggunakan akal budinya secara jernih untuk membuat keputusan, dan menjauhkan diri dari emosi-emosi yang tidak teratur. Dan yang kedua Sokrates mengajak kita untuk tidak selalu mengacu pada apa yang menjadi pendapat umum, tetapi berusaha mencari sendiri apa yang benar.

Pada masa hidupnya Sokrates dianggap sebagai pemberontak yang meracuni pikiran anak muda. Ia pun ditangkap dan dihukum mati oleh pemerintah Athena pada masa itu. Sokrates sebenarnya memiliki kesempatan untuk melarikan diri, namun ia tidak melakukannya. Ada tiga argumen yang diajukannya. (Frankena, 1973)

Yang pertama orang tidak boleh melukai sesamanya. Jika Sokrates melarikan diri, maka ia akan melukai pemerintah Athena, karena tindak melarikan diri merupakan pelanggaran berat terhadap hukum Athena. *Yang kedua* tindakan melarikan diri adalah tindakan

melanggar perjanjian. Hal ini tidaklah boleh dilakukan. Orang harus menepati janji, apapun konsekuensinya.

Yang ketiga bagi Sokrates, masyarakat dan negara itu bagaikan orang tua dan guru. Maka orang tidak boleh menentang masyarakat dan negara tempat mereka tinggal. Ada tiga prinsip yang bisa kita pelajari dari cara berpikir Sokrates, yakni kita tidak boleh melukai siapapun, kita harus menepati janji, dan kita harus menghormati orang tua maupun guru. Jika Sokrates melarikan diri, maka ia telah melukai masyarakat, melanggar perjanjian, dan melecehkan negara dan masyarakat yang merupakan figur orang tua dan guru. Ia memilih untuk patuh.

Belajar dari Sokrates

Sokrates menawarkan cara berpikir paling tua mengenai otentisitas di dalam kehidupan publik. Ia mengajarkan kita untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip yang jelas, dan menerapkannya dengan kejernihan pikiran yang nyata. Ia tidak mengklaim mendapatkan prinsip-prinsip itu dari Tuhan atau dari ajaran masyarakat, tetapi dari keberanian untuk berpikir sendiri.

Ada tiga hal yang kiranya untuk bisa sungguh otentik di dalam kehidupan politik. Yang saya maksud politik bukan hanya sepak terjang soal kekuasaan parlemen ataupun presiden saja, tetapi semua bentuk aktivitas yang melibatkan kehidupan bersama.

Yang pertama adalah keberanian. Di tengah kehidupan bersama yang terus berubah, dan praktek politik praktis yang penuh dengan tipu muslihat, orang harus berani dan besar hati hidup di dalamnya. Ia harus

menganggap kesulitan dan tantangan sebagai kesempatan. Itulah yang dilakukan oleh Sokrates.

Yang kedua orang harus rela dan setia hidup dalam kesepian. Otentisitas mengandaikan keberanian untuk berbeda pendapat. Dan biasanya orang yang berbeda pendapat sering merasa kesepian. Kesepian itu muncul dari perasaan kurang dihargai ataupun dimengerti oleh kelompoknya. Kesepian itu pulalah yang kiranya bercokol di hati Sokrates, ketika ia hendak dihukum mati.

Kesepian haruslah dihadapi dengan keberanian. Dua hal itu selalu diandaikan, ketika orang memutuskan untuk menjadi otentik. Tanpa keduanya orang cenderung untuk konformis. Ia cenderung menyesuaikan diri dengan keadaan, main aman, dan bermental pengecut.

Yang ketiga adalah keberanian untuk berpikir sendiri. Semboyan utama *Enlightment* Eropa adalah berani untuk berpikir sendiri. Banyak orang di dalam masyarakat kita menyerahkan keputusan-keputusan penting di dalam hidup mereka kepada otoritas tertentu, baik di bidang budaya ataupun agama. Akibatnya mereka tidak mampu berpikir sendiri. Ketidakmampuan itu bukan berasal dari lemahnya akal budi atau IQ yang jelek, melainkan dari ketidakberanian.

Membongkar Penjara Pikiran

Sebagai bangsa yang masih tertatih-tatih untuk mewujudkan iklim demokratis, ada baiknya kita belajar dari Sokrates. Masalah utama bangsa ini bukanlah terletak pada sistem ataupun institusinya, tetapi

pada orang-orang yang hidup di dalam sistem dan insitusi itu. Sokrates mengajarkan kita untuk hidup berani, yakni berani untuk memiliki pendapat sendiri, berani untuk kesepian, dan berani untuk bertindak berdasarkan hati nurani sendiri. Satu-satunya yang menghambat itu semua adalah mental pengecut yang sudah menjadi penjara pikiran kita.

Langkah awal yang tepat di dalam membentuk masyarakat demokratis bukanlah membuat Pemilu dengan dana raksasa yang cenderung tidak efektif, melainkan dengan membongkar penjara pikiran yang ada di dalam masyarakat, maupun anggota-anggotanya. Penjara pikiran yang paling jelas adalah ketakutan untuk berpikir sendiri, karena takut dianggap pemberontak oleh lingkungan sekitar. Sudah saatnya bangsa kita berani menjadi otentik, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa. Mentari kebebasan ada di penghujung hari mereka yang berani untuk hidup otentik.***

Indonesia, Paranoia, dan Massa

Dahulu para pemimpin kekaisaran Romawi sering menyamakan Roma dengan massa. Roma bukanlah senat. Roma bukanlah republik, dan bahkan bukan sang Caesar. Roma adalah massa yang menuntut untuk dipuaskan dengan perang, emas, darah, dan kejayaan yang diperoleh dengan penaklukan.

Semua itu bisa dilihat dengan mudah pada pertunjukkan gladiator dengan menjadikan manusia sebagai korbannya. Pertunjukkan itu sangat digemari oleh “massa” Roma. *Rome is the mob*! Seberapa bedakah Indonesia sekarang ini dengan kekaisaran Romawi pada waktu itu?

Tantangan Kita Bersama

Tidak ada saat yang lebih untuk mengajukan pertanyaan itu seperti sekarang ini. Identitas bangsa Indonesia saat ini dihantam oleh dua kutub ekstrem, yakni fanatisme ekonomi dan fanatisme religius. Fanatisme religius terbentuk dalam iklim kecintaan berlebihan pada agama tertentu, dan tafsiran literal atas ajaran-ajarannya. Sementara fanatisme ekonomi terbentuk dalam iklim pengejaran uang tanpa kenal lelah dengan menggunakan segala cara yang mungkin.

Di bawah himpitan dua paham itu, rasa kebangsaan kita sebagai satu Indonesia bagaikan tercekik dan tak menemukan udara untuk hidup. Juga di bawah himpitan dua paham ‘maut’ itu, warga negara

berubah menjadi massa negara. Yang berubah bukan hanya kata, tetapi juga makna. Warga negara dengan ciri rasionalnya disulap menjadi massa yang emosional dan destruktif.

Paranoia dan Massa

Salah satu sebab utama pendek dan dangkalnya ingatan sosial bangsa Indonesia adalah ciri paranoid yang melekat pada kulturnya. Paranoia sendiri adalah sebuah ciri personalitas yang takut berlebihan terhadap masa depan dan kemungkinan-kemungkinan yang terdapat di dalamnya. Paranoia menolak ciri ketidakpastian realitas. Jika mungkin semua hal di muka bumi haruslah dapat dikontrol. Rasa nyaman berakar pada kontrol tersebut.

Ketika kontrol hilang ketika itu pula segalanya menjadi kacau. Kehilangan kontrol lalu ditanggapi dengan emosi dan tindakan destruktif. Akibatnya konflik pun tidak dapat dihindarkan. Orang yang paranoid adalah orang yang akan melakukan apa saja untuk mempertahankan kontrolnya terhadap realitas. Hal yang sama berlaku untuk bangsa yang paranoid. Padahal siapa atau apa di muka bumi yang fana ini yang mampu mengatur sepenuhnya masa depan realitas?

Tidak heran juga Bangsa Belanda yang begitu kecil dalam ukuran ruang dan jumlah penduduk mampu menjajah kita selama lebih dari 300 tahun. Dengan politik adu domba, mereka memanfaatkan ciri paranoid bangsa Indonesia secara efektif. Akibatnya konflik internal pun terjadi. Berbagai terpaan krisis sosial yang terjadi sekarang ini juga dapat diasalkan pada ciri paranoid yang kita punya sebagai bangsa.

Asas praduga tak bersalah lenyap di hadapan gosip dan himpitan media massa. Yang terakhir ini nyata sekali dalam pemberintaan berlebihan kasus Antasari di media massa beberapa waktu lalu. Hukum terjepit oleh paranoia yang secara langsung dikembangkan oleh media. Prinsip-prinsp dasar hukum untuk menjamin keadilan pun seolah lenyap tak berbekas. Ini adalah jelas ciri paranoia pencipta massa.

Pendidikan dan Televisi

Rhenald Kasali tepat sekali ketika mengatakan, bahwa yang pertama-tama harus diubah di bangsa ini adalah *core belief*-nya. Dan ujung tombak untuk mengubah *core belief* bangsa ini adalah pendidikan dan televisi (Kasali, 2009). Wacana pendidikan untuk menghancurkan ciri paranoia dan massa sudah banyak dikembangkan. Yang diperlukan adalah praktek yang konsisten dengan wacana tersebut. Tetapi bagaimana dengan televisi?

Televisi adalah penyebar ide yang paling efektif sekarang ini. Yang menjadi masalah adalah, ide yang disebarkan seringkali ide yang justru melestarikan ciri paranoia dan massa yang sudah kental tertanam di bangsa kita. Alih-alih menjadi instrumen untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, televisi justru menjadi pelestari kultur paranoia. Sudah saatnya industri media, terutama media televisi, mulai memikirkan ulang paradigma yang mereka gunakan di dalam kegiatan operasional mereka.

Jangan sampai karena dihimpit oleh pencarian uang tanpa batas dan fanatisme pada agama tertentu, televisi justru membuat bangsa ini

semakin tersesat. Jika itu yang terjadi, mungkin bangsa Indonesia sekarang ini tidak jauh berbeda dengan Kekaisaran Romawi 2000 tahun yang lalu. Kita adalah massa yang ingin terus dipuaskan dengan hiburan sesaat, perang, agresivitas, kekuasaan, dan seks tanpa batas. Kemana itu semua akan menghantar kita? Jawabannya sudah pasti: kehancuran.***

Popularisme Politik dan Harapan Bangsa

Berdasarkan perhitungan suara pada Pemilu legislatif 2009 lalu, setidaknya ada 15 pesohor yang hampir dipastikan menjadi anggota DPR. Mereka adalah Eko Patrio, Primus Yustisio, Rieke Diah Pitaloka, dan beberapa artis lainnya (Kompas, 24 Mei 2009). Wajah mereka sering muncul di televisi untuk menghibur kita, dan kini mereka merasa mampu untuk menjadi wakil guna menyampaikan kepentingan dan suara rakyat.

Peluang mereka semakin besar, terutama ketika Pemilu Legislatif 2009 lalu menggunakan sistem perolehan suara terbanyak. Apalagi semua orang tahu, bahwa untuk mencalonkan diri, orang membutuhkan modal yang besar, terutama untuk memperkenalkan dirinya secara menarik kepada rakyat banyak. Para artis tersebut memiliki keuntungan ganda. Di satu sisi mereka sudah banyak dikenal, dan disisi lain mereka memiliki banyak modal finansial untuk menunjang penampilan mereka.

Di tengah situasi politik yang mengandalkan uang serta pencitraan, tak heran para pesohor tersebut lancar menuju Senayan. Partai-partai politik pun jeli melihat peluang ini, dan menjadikan mereka salah satu caleg, tak peduli visi ataupun keberpihakan politik mereka. Fadli Zon, Wakil Ketua Umum Gerindra, menyatakan, “Kami menerima saja karena mereka figur populer dan potensial sebagai *vote getter*”. (Kompas, 24 Mei, 2009)

Popularisme Politik

Di dalam bukunya *Melakukan Perubahan dan Manajemen Negara* (2009), Rhenald Kasali menempatkan populerisme sebagai salah satu budaya yang menghambat perkembangan bangsa. Latar belakang populerisme sendiri adalah prinsip persaingan pasar, yang sangat menekankan penerimaan pasar terhadap produk tertentu. Dalam konteks politik produk itu adalah para calon legislatif ataupun capres yang mengajukan diri mereka. Jadi politik disamakan begitu saja dengan pasar produk-produk ekonomi, tidak peduli apakah asumsi tersebut tepat atau tidak.

Pada situasi ‘pasar politik’ yang kompetitif, konsumen/rakyat hanya akan memilih mereka yang mudah diingat, menonjol, dan memiliki posisi yang kuat di dalam pemikiran rakyat. Di dalam praktek manajemen pemasaran, taktik ini dikenal juga sebagai strategi positioning. (Kasali, 2009) Untuk mencapai tujuan itu, pihak-pihak yang berkompetisi memanfaatkan pop culture, yakni cara menghibur dengan menggunakan penghibur yang mudah dimengerti dan murah. Di dalam politik populerisme menjadi sangat penting, karena rakyat, yang disamakan dengan konsumen pasar, menghendaki sesuatu yang populer, dan sesuatu yang populer dianggap sebagai sesuatu yang bersahabat.

Dua Akibat

Kasali juga menegaskan bahwa populerisme bisa menjadi sangat negatif, karena menghasilkan dua akibat. Yang pertama muncul massa

orang banyak yang berpendapat, bahwa segala sesuatu yang populer pasti bermutu dan berkualitas. Segala sesuatu yang populer lebih baik untuk dipilih, karena menyenangkan. Tidak heran banyak artis yang lancar menuju ke Senayan sebagai anggota DPR, lepas dari mereka dianggap sungguh memiliki kualitas wakil rakyat yang baik atau tidak.

Yang kedua adalah munculnya massa orang banyak yang berpendapat, bahwa segala sesuatu atau siapa saja yang populer pasti tidak berkualitas, karena mereka dangkal, kepalanya kosong, dan bahkan seringkali menipu. Gejala terakhir ini banyak muncul di kalangan akademisi. Di tengah iklim akademik yang kental dengan logika ilmiah, mereka berpendapat bahwa para artis yang menggunakan populerisme politik tersebut (pasti) manipulatif. (Kasali, 2009)

Harapan Kita

Di tengah kerumitan, kekacauan, dan kedangkalan gejala di atas patutlah kita bertanya, masihkah kita bisa berharap pada para wakil rakyat kita di DPR? Apakah mereka yang sehari-hari menghibur kita dengan gelak tawa, tangis, dan kekaguman di televisi ataupun bioskop itu mampu menjadi wakil rakyat yang punya integritas, jujur, kreatif, sekaligus memiliki konsep politik yang kuat?

Satu hal yang pasti, bahwa tidak ada gunanya kita bersikap sinis. Bagaimanapun mereka adalah wakil rakyat yang terpilih. Sampai ada keputusan hukum yang jelas tentang problematika Pemilu legislatif kemarin, merekalah satu-satunya pilihan kita Senayan. Kita tidak bisa

menentang atau menjadi anarkis, tetapi mungkin bisa memberikan warna yang positif.

Kontrol publik perlu terus dilakukan terhadap semua keputusan legislatif. Dan jika terbukti bahwa mereka tidak mampu, kita bisa menggoyangnya terus dengan membuat kritik tajam di dalam ruang publik, dan tidak memilihnya di Pemilu kemudian hari. Namun sekarang ini setidaknya berilah mereka kesempatan. Mungkin seperti kita ingin memberikan warna bagi kehidupan politik bangsa, begitu pula mereka bisa memberikan warna bagi para wakil kita di DPR.***

Bangsa Setengah atau Setengah Bangsa?

Bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang setengah-setengah dalam melakukan sesuatu. Mulai dari pembangunan gedung, perancangan undang-undang, sampai proyek reformasi, semuanya dilakukan setengah-setengah. Simak beberapa berita tentang bencana besar yang beberapa kali terjadi. Semua upaya pencegahan dan penanggulangan bencana dilakukan dengan setengah-setengah.

Penanggulangan banjir dilakukan setengah-setengah. Tidak ada yang berusaha membongkar akar masalah. Semuanya terpaku pada gejala permukaan belaka. Dalam hal agama misalnya, banyak orang beragama setengah-setengah. Akibatnya mereka tidak menghayati inti keimanan agama mereka, tetapi sibuk dengan praktek-praktek permukaan yang tidak esensial.

Dalam hal bisnis banyak pengusaha menghayati praktek bisnis secara setengah-setengah. Mereka yakin bahwa tujuan orang berbisnis adalah melulu untuk menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan mengorbankan aspek-aspek lainnya. Padahal menurut Peter Drucker, seorang pakar manajemen internasional yang namanya sudah melegenda, tujuan orang berbisnis adalah menciptakan bisnis yang bermakna, yakni bisnis yang mampu memberikan makan pada orang banyak, sekaligus mengembangkan budaya tempat bisnis tersebut berlangsung.

Dalam hal berpolitik para pejabat kita juga melaksanakan tugas mereka dengan setengah-setengah. *Job description* saja tidak mampu mereka penuhi, hanya karena mereka sibuk mencari proyek untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dalam hal berkesenian lihat saja para musisi kita. Semakin lirik dan nada mereka “kampungan”, semakin laku juga hasil karya mereka.

Mereka tidak menghayati apa itu seni sebenarnya. Mereka juga lupa bahwa seni bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk pendidikan, baik pendidikan kultural maupun politik. Bisa juga dibilang mereka adalah seniman setengah. Dalam hal pendidikan juga. Harus diakui cita-cita pendidikan yang dirumuskan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya memang luhur. Akan tetapi pelaksanaannya setengah-setengah, jadi semuanya percuma.

Kebijakan pendidikan banyak yang tidak mendukung perkembangan guru. Sekolah pun dikelola dengan setengah-setengah, tidak sesuai dengan tujuan awalnya. Alhasil banyak murid akhirnya jadi murid yang setengah-setengah juga.

Kultur Inkonsistensi

Di balik sikap setengah-setengah itu, ada kultur inkonsistensi yang menjadi latar belakangnya. Kultur inkonsistensi adalah kultur yang membuat individu-individu yang menghidupi kultur tersebut tidak mampu mengerjakan segala sesuatu secara konsisten. Akibatnya tidak ada satu pun tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Mereka seolah

tidak memiliki stamina untuk menyelesaikan proyek apapun secara akurat, yakni sesuai dengan tujuan awalnya.

Donald Laming di dalam bukunya yang berjudul *Understanding Human Motivation* berpendapat, bahwa manusia itu didorong oleh motivasi-motivasi. Motivasi manusia itu bisa dipahami dengan menggunakan tiga kerangka teori, yakni teori perilaku semi mekanis, teori pandangan personal, dan teori ekstrusi sosial (Laming, 2004). Teori perilaku semi mekanis merupakan teori yang menggambarkan bahwa manusia memiliki mekanisme yang otomatis. Jika ia lapar maka ia makan. Jika kesakitan maka ia akan mengeluh.

Teori pandangan personal merupakan pengembangan dari teori perilaku semi mekanis. Di dalam teori ini manusia adalah mahluk yang dari luar tampak mekanis, tetapi di dalamnya penuh dengan tegangan, emosi, gejolak perasaan, dan semua itu disadari. Aspek-aspek inilah yang membuat manusia itu manusiawi.

Teori ekstrusi sosial menekankan, bahwa di dalam masyarakat terdapat institusi-institusi yang mendisplinkan anggota masyarakat, supaya aktivitas mereka tetap berjalan secara mekanis. Institusi-institusi itu adalah sekolah, rumah sakit jiwa, dan penjara. Ketiga institusi itu merupakan agen reproduksi kultural.

Fenomena lemahnya bangsa kita dalam menyelesaikan berbagai persoalan ataupun menyelesaikan proyek-proyek yang berorientasi pada kepentingan bersama dapat dijelaskan dengan teori ini. Inkonsistensi telah menjadi perilaku semi mekanis bangsa kita. Lemahnya stamina politik di dalam menyelesaikan proyek itu telah sama mekanisnya dengan kalau orang lapar, maka ia makan. Inkonsistensi telah menjadi

bagian integral dengan kultur, yang kini telah berjalan secara semi mekanis, dan seolah tidak lagi disadari.

Kultur inkonsistensi tersebut diwariskan dan direproduksi ulang oleh sekolah, rumah sakit jiwa, dan penjara. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa suatu saat nanti, orang yang konsisten dan berprinsip justru dianggap sebagai orang sakit jiwa!

Setengah Bangsa?

Mungkin sebab utama mengapa kita jadi bangsa yang setengah-setengah adalah, karena kita ini memang masih setengah sebagai bangsa. Kita tidak menyadari diri kita sendiri sebagai sebuah bangsa yang utuh. Kegamangan identitas semacam ini memunculkan kegagapan berinteraksi. Interaksi sosial yang merupakan esensi dari eksistensi masyarakat tidak lagi didasarkan pada solidaritas sebagai sebuah bangsa, tetapi pada orientasi kepentingan pribadi.

Jika ada satu "kelebihan" yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sekarang ini adalah, bahwa kita nomor satu dalam hal setengah-setengah. Kita menjadi nomor satu dalam hal tidak konsisten!***

Hasrat “Gelap”
Para Pemimpin Bangsa

Hasrat manusia adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dipahami. Bahkan menurut Simon Blackburn, manusia akrab sekaligus asing dengan hasrat yang ada di dalam dirinya (Blackburn, 2004). Hasrat itu sendiri pada akarnya terkait dengan keinginan. Peradaban kita mengajarkan untuk meredam hasrat, karena hasrat dianggap sebagai sumber dari semua kejahatan.

Akibatnya banyak orang tidak mengenal hasratnya sendiri. Dan di dalam ketidaktahuan itu, hasrat gelap secara perlahan namun pasti menjajahnya. Yang juga perlu diingat adalah, bahwa tujuan tertinggi dari hasrat adalah kenikmatan. Apapun yang nikmat pasti melibatkan pemenuhan hasrat dibaliknya, seperti seks, kekuasaan, nikmatnya makanan, dan sebagainya.

Phytagoras, seorang filsuf Yunani Kuno, berpendapat bahwa tindak pemenuhan hasrat adalah tindak yang melemahkan diri sendiri. Sebagai salah satu bentuk konkret dari hasrat, seks adalah tindakan yang nikmat, namun melelahkan. (Blackburn, 2004) Bahkan Hippokrates yang banyak juga dikenal sebagai bapak kedokteran berpendapat, bahwa hasrat seksualitas adalah tanda kegilaan. Pandangan ini terus bertahan sampai abad ke-19, dan hasilnya bisa kita lihat pada masa represi seksualitas pada era Victorian di Inggris.

Hasrat Kekuasaan

Seperti unsur hasrat lainnya, hasrat untuk menjadi penguasa adalah hasrat yang memberikan kenikmatan. Jika orang berhasil menjadi pemimpin, ia akan memperoleh kenikmatan yang besar. Para calon pemimpin bangsa perlu menyadari ini. Agama dan moral memang mengajarkan untuk mengekang hasrat. Akan tetapi mereka juga perlu mengenali hasrat yang berkecamuk di relung-relung jiwa manusia. Membenci tanpa mengenali sama naifnya dengan tidak mau tahu tentang musuh yang ganas.

Hasrat akan kekuasaan tersebut menjelma ke dalam hasrat akan kebenaran dan hasrat akan kepastian. Ketiga bentuk hasrat tersebut saling bertautan tanpa bisa terpisahkan. Klaim kebenaran yang saling berkonstestasi di dalam ruang publik disangkal dengan satu klaim kebenaran absolut yang bersifat dogmatis. Realitas kehidupan manusia yang kontingen direduksi ke dalam prinsip-prinsip yang rindu akan kepastian, yang pada akhirnya mengurung kompleksitas realitas itu sendiri.

Para pemimpin kita harus peka akan hal ini. Mereka harus bisa membedakan antara kebenaran yang sesungguhnya dan kebenaran yang dipaksakan; antara kepastian yang masuk akal dan kepastian yang ‘dipasti-pastikan’. Semuanya membutuhkan pengenalan, kesadaran, dan sikap awas diri terhadap hasrat gelap manusia.

Perlu Bersikap Reflektif

Thomas Hobbes pernah menulis, bahwa hasrat adalah dorongan aktif di dalam diri manusia yang jika dipenuhi justru akan memusnahkan dirinya sendiri. Ada semacam paradoks di dalam hasrat manusia, yakni semakin kita mengejar dan mendapatkannya, semakin itu pula kita tidak lagi menginginkannya. Dengan demikian hasrat itu sifatnya sangat sementara. Semakin kita memenuhinya semakin itu pula kita merasa hampa.

Hal yang sama berlaku untuk hasrat gelap kekuasaan. Semakin orang ingin berkuasa, semakin itu pula ia kehilangan makna dari kekuasaannya. Maka dari itu orang perlu mengenali dan bersikap reflektif terhadap hasrat yang bergejolak keras di dalam dirinya. Dan kepada para calon pimpinan masa depan bangsa, saya hanya ingin mengatakan, musuh terbesar bangsa ini bukanlah musuh dari luar, tetapi dari dalam, yakni dari hasrat gelap untuk meraih kekuasaan para pemimpinnya.***

Indonesia dan Komputer, Apakah Persamaannya?

Ada yang menarik dari pemilu 2009 lalu, yakni kemampuannya untuk bisa dianalogikan dengan komputer. Seperti halnya dengan komputer, masyarakat Indonesia terdiri dari dua unsur, yakni sistem dan kultur. Sistem itu seperti perangkat keras (*hardware*). Dan kultur itu seperti perangkat lunak (*software*).

Keduanya diperlukan untuk beroperasi suatu mekanisme tertentu. Dalam hal komputer perangkat lunak dan perangkat keras diperlukan untuk bisa bekerja, mendengarkan lagu, berkomunikasi, atau tersambung ke internet. Dalam hal masyarakat keduanya berfungsi menjalankan roda rutinitas harian masyarakat. Jika keduanya terpisahkan maka akan timbul patologi dan bahkan krisis sosial.

Sistem dan Kultur Indonesia

Menurut Niklas Luhmann, salah satu teoritikus terbesar teori sistem, sistem memiliki karakter autopoiesis. Artinya sistem itu bersifat cukup diri. Ia tidak membutuhkan sesuatu apapun di luar dirinya. Dalam hal ini masyarakat juga bisa dipandang sebagai sistem, karena dalam banyak hal, masyarakat berfungsi secara otomatis dan otonom terlepas dari individu-individu yang membentuknya. Masyarakat adalah sistem.

Di sisi lain masyarakat tidak hanya terdiri dari sistem, melainkan juga kultur. Di dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Communicative Action* jilid kedua, Juergen Habermas, seorang filsuf Jerman yang masih aktif sampai sekarang, menyamakan kultur dengan dunia kehidupan (*lifeworld).* Di dalam dunia kehidupan orang menemukan makna dan identitas. *Self* seseorang terbentuk melalui relasi terus menerus dengan dunia kehidupan yang ia miliki.

Indonesia juga terdiri dari dua dimensi itu, yakni sistem dan kultur. Sistem bisa dibayangkan sebagai sistem politik, sistem hukum, dan sistem ekonomi. Sementara kultur bisa dibayangkan sebagai budaya, seni, dan tradisi. Keduanya diperlukan untuk menjaga 'ada'nya Indonesia. Keduanya terus ada dalam relasi yang saling mengisi sekaligus meniadakan. Bisa dikatakan bahwa keduanya saling membenci, tetapi saling membutuhkan.

Habermas juga menambahkan bahwa sistem dan kultur beroperasi dengan cara berpikir yang berbeda. Di dalam sistem cara berpikir yang tepat untuk digunakan adalah rasionalitas instrumental, yakni cara berpikir kalkulatif, berjarak, dan dalam arti tertentu, manipulatif. Sementara di dalam kultur cara berpikir yang digunakan adalah rasionalitas komunikatif, yakni penggunaan bahasa untuk mencapai saling pengertian tentang segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan bersama. Sekali lagi kedua cara berpikir tersebut saling bertentangan, sekaligus saling membutuhkan.

Sistem dan kultur di dalam masyarakat dapat dianalogikan dengan perangkat lunak dan perangkat keras di dalam komputer. Pada

komputer perangkat kerasnya adalah *motherboard, processor, VGA Card,* dan *Sound Card.* Sementara perangkat lunaknya adalah sistem operasi, seperti Windows, dengan program-program lainnya, seperti Microsoft Office, Windows Media Player, dan sebagainya. Motherboard bisa dibayangkan seperti sistem politik. Dan kultur bisa dibayangkan sebagai sistem operasi.

Pemilu sebagai Kontradiksi

Yang menarik adalah kita bisa menggunakan analogi komputer dan telepon seluler untuk memahami masalah yang kiranya bercokol di dalam kultur masyarakat Indonesia, yang membuat semua proses Pemilu sekarang ini menjadi problematis. Bayangkan sistem di Indonesia sebagai perangkat keras yang canggih. Sistem di Indonesia adalah sistem yang modern dengan demokrasi, pemilu, perwakilan rakyat, baik di tingkat pusat maupun daerah, pers yang relatif bebas, dan sebagainya. Analoginya adalah motherboard Pentium Core 2 Duo dengan processor tercepat yang ada, dan VGA Card keluaran Nvidia yang terbaru. Intinya sistem yang ada di Indonesia, termasuk pemilu yang dilaksanakan kemarin, sangatlah canggih.

Sebaliknya kultur di Indonesia tidak bisa dibilang canggih. Dalam banyak hal Indonesia tidak bisa disebut sebagai 'masyarakat modern'. Mungkin kata 'desa raksasa' (*the big village*) lebih tepat menggambarkan kultur orang Indonesia sekarang ini. Gejalanya bisa dilihat mulai dari perilaku para politikus yang penuh dengan korupsi, kolusi, ataupun nepotisme, sampai perilaku pengguna jalan raya yang tidak lagi peduli pada tata aturan lalu lintas bersama. Dalam hal analogi

dengan komputer, kultur di Indonesia itu mirip program operasi DOS 6.22 yang sudah punah, dan VGA Card yang untuk menonton film sederhana sajapun tidak mampu.

Jelaslah sistemnya modern tetapi kulturnya ‘pra-pedesaan’. Perangkat kerasnya canggih tetapi perangkat lunaknya jauh ketinggalan jaman. Bisa dibilang sistem dan kulturnya *incompatible,* sama seperti DOS 6.22 tidak mungkin mengenali kecanggihan processor Core 2 duo. Pemilu kita pun berlangsung di dalam kondisi seperti ini, di mana mekanisme perhitungan dengan menggunakan mekanisme yang canggih, media massa yang relatif bebas, dan slogan-slogan demokratis yang kelihatan cerdas, namun kultur yang melandasi cara hidup bangsa kita incompatible dengan kecanggihan sistem tersebut. Cita-citanya tinggi. Namun sayang kontradiksi diantara keduanya terlalu besar.

Inovasi Kultural

Tidak mungkin Indonesia kembali ke jaman kerajaan untuk menyesuaikan sistem dengan kulturnya yang ‘pra-pedesaan’. Satu-satunya pilihan adalah menyesuaikan kultur yang primitif tersebut dengan sistem yang modern, sehingga kontradiksinya dapat diperkecil. Seperti yang dikatakan oleh Habermas, sistem selalu berada dalam tegangan dengan kultur. Keduanya tidak bisa dipisahkan, namun juga tidak bisa selalu dalam kondisi tanpa kontradiksi.

Kontradiksi itu perlu. Demokrasi yang sehat selalu memberi ruang untuk tegangan dan kontradiksi di dalamnya. Masalah muncul ketika kontradiksi itu terlalu besar atau terlalu kecil. Jika terlalu besar maka

akan timbul anarkisme politik, seperti yang sedikit kita rasakan sekarang ini. Jika terlalu kecil maka akan muncul totalitarisme, seperti yang kita alami selama lebih dari tiga dekade lalu.

Yang kita perlukan sekarang ini adalah inovasi kultural untuk bisa mengimbangi kecanggihan sistem demokrasi yang kita gunakan. Inovasi bukan hanya dalam bidang teknologi, tetapi juga dalam bidang budaya, politik, HAM, dan pendidikan. Urgensi kita sekarang ini bukanlah membuat pesawat, tetapi merancang kultur demokrasi modern yang *compatible* dengan sistem demokrasi yang kita pilih bersama. Sekali lagi pilihannya hanya satu; lakukanlah inovasi kultural secepat mungkin, atau Indonesia kembali menjadi negara kerajaan.***

Politik Sinis Versus Politik Naif

Dunia terkejut. Obama berhasil menjadi presiden Amerika Serikat. Belenggu diskriminasi seakan dipatahkan. Demokrasi seolah berjaya.

Kaum kulit hitam yang dulunya menjadi obyek diskriminasi, kini merayakan kemenangan mereka. Menang bukan dalam arti menang politik saja, tetapi bahwa kini mereka tidak lagi dianggap sebagai “sampah masyarakat”, tetapi sebagai bagian integral dari masyarakat yang memiliki status setara. Kaum idealis politik, yang dulunya lebih banyak diam pada level praktis, kini kembali menaruh harapan besar. Politik bukan soal manuver untuk merebut kekuasaan, tetapi sebagai upaya bersama untuk mencapai kemakmuran.

Politik licik ala Machiavellian yang ditujukan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan kini digantikan oleh politik harapan yang berdasarkan pada idealisme tentang kepemimpinan. Kepemimpinan tidak semata-mata dilakukan dengan prinsip tujuan menghalalkan cara, tetapi dengan mengacu terus menerus pada prosedur demokratis yang berpihak pada kepentingan bersama. Kaum muda memperoleh harapan yang kurang lebih serupa. Mitos bahwa orang mudah tidak dapat memimpin, dan karenanya tidak bisa dipercaya memimpin, kini seolah terpatahkan. Kemudaan bukan lagi halangan bagi seseorang untuk memimpin. Selama ia memiliki karakter dan visi yang kuat, maka peluang memimpin pun terbuka untuknya.

Ya, apa yang ditulis di atas adalah sebuah harapan. Harapan bahwa dunia sudah berubah, tentu ke arah yang lebih baik. Akan tetapi harapan tidak pernah boleh mengambang tanpa realitas. Harapan pun harus punya basis realitas. Tanpa realitas harapan hanyalah mimpi belaka.

Politik Sinis

Kemenangan Obama di Amerika Serikat itu setidaknya ditanggapi dengan dua tipe politik, yakni politik sinis di satu sisi, dan politik naif di sisi lain. Momentum ini bukan hanya milik Amerika semata, tetapi milik seluruh dunia. Momentum yang tepat digunakan untuk belajar dan melakukan refleksi. Politik sinis adalah politik yang berbasiskan pada kecurigaan, bahkan terhadap peristiwa-peristiwa positif yang terjadi. Para penganut politik sinis tidak percaya, bahwa orang bisa melakukan kebaikan.

Pengorbanan tidak ada di dalam kamus para penganut politik sinis. Apa yang tampaknya baik sebenarnya menyembunyikan niat jahat dan egois di baliknya. Misalnya banyak orang memberikan bantuan kepada korban bencana alam. Bantuan diberikan langsung, baik dalam bentuk makanan, maupun obat-obatan.

Bagi para penganut politik sinis, tindakan tersebut tidak lebih daripada kampanye politik untuk mempopulerkan tokoh-tokoh tertentu. Tindakan memberi bantuan tersebut adalah tindakan yang semu. Yang terjadi sebenarnya adalah, orang-orang ataupun kelompok tertentu sedang mengkampanyekan keberadaan mereka kepada publik. Mereka

ingin menciptakan citra, bahwa mereka adalah orang ataupun kelompok yang murah hati, sehingga bisa dipercaya. Padahal mereka tidak lebih daripada politikus yang lebih mementingkan kepentingan pribadi maupun golongan mereka, daripada kepentingan bangsa dan negara. Mereka tidak peduli, apakah rakyat makmur atau tidak. Yang penting mereka bisa kaya, dan kelompok mereka memiliki pengaruh di bidang politik. Inilah sudut pandang para penganut politik sinis. Mereka selalu curiga terhadap semua manuver politik, bahkan pada manuver yang tampak memiliki niat baik sekalipun.

Bagi mereka, manusia pada dasarnya adalah mahluk yang tidak bisa dipercaya. Oleh karena itu manusia membutuhkan hukum dan pendidikan, sehingga mereka bisa jadi lebih beradab. Tanpa hukum dan pendidikan, manusia tidak lebih dari binatang, bahkan lebih buruk, karena binatang tidak akan pernah tanpa alasan membunuh sesamanya sendiri. Dunia adalah tempat yang tidak nyaman bagi para penganut politik sinis, karena isinya adalah para pembohong yang menjadikan kepentingan diri mereka sebagai “tuhan”.

Politik Naif

Politik naif persis merupakan kebalikan dari politik sinis. Politik naif adalah suatu paradigma politik yang percaya begitu saja, bahwa suatu peristiwa politik yang positif memang didasarkan pada motivasi dan niat yang baik, sehingga patut dijadikan teladan. Para penganut politik naif percaya, bahwa manusia itu baik. Semua tindakan manusia selalu didorong oleh niat yang tulus.

Jika ada kesalahan maka itu bukanlah salah manusia, tetapi karena keadaan yang memaksa. Di dalam perdebatan filsafat ilmu-ilmu sosial mengenai prioritas antara agen dan struktur, para penganut politik naif lebih percaya, bahwa kegagalan bukanlah karena motivasi agensi (pelaku) yang buruk, tetapi karena struktur sistemiknya yang tidak tertata. Misalnya seorang anggota DPR memberikan sebagian hartanya bagi sebuah panti asuhan. Akibat tindakan ini anggota DPR tersebut memperoleh sorotan media. Dalam sekejap mata ia menjadi sekaligus politikus dan selebritis.

Di mata penganut politik naif, anggota DPR tersebut adalah orang yang luar biasa. Ia adalah politikus yang murah hati dan layak dipercaya. Tidaklah mengherankan bila anggota DPR tersebut memiliki karir politik yang cerah, karena ia adalah politikus yang peduli pada kesusahan rakyatnya. Memang ada kesan bahwa anggota DPR tersebut sedang "cari muka" kepada rakyatnya. Akan tetapi kesan itu tidak menutupi fakta, bahwa ia sudah membantu anak-anak yatim dan piatu yang kesulitan.

Para penganut politik naif yakin, bahwa tindakan membantu tersebut sungguh didasarkan pada motivasi yang tulus. Bagi mereka segala kejahatan dan penderitaan yang ada di dalam dunia bukanlah muncul karena kejahatan manusia, tetapi karena sistem yang tidak tepat. Manusia pada dasarnya adalah mahluk yang baik, ramah, bisa dipercaya, dan penuh cinta. Sistem yang buruk dan kebodohanlah yang membuat manusia jatuh ke dalam kejahatan dan penderitaan.

Politik Keutamaan

Dua tipe politik di atas sebenarnya bisa digunakan untuk memahami dinamika penerimaan masyarakat global terhadap "fenomena Obama" di Amerika Serikat. Ada kubu yang sinis terhadap pencapaian itu. Mereka berpendapat bahwa Obama adalah seorang orator yang pandai memilih kata dan memikat massa, tetapi bukanlah seorang yang tulus dan jujur.Para penganut politik sinis tidak membenci Obama secara langsung. Mereka hanya tidak percaya, bahwa ada manusia yang tulus dan jujur melangkahkan kakinya di muka bumi ini.

Kubu lainnya sangat percaya, bahwa Obama adalah seorang politikus yang tulus dan jujur. Hal ini terbukti dari riwayat hidup, maupun dari pidato-pidato memukaunya selama ia berkampanye. Mereka yakin bahwa Obama akan membawa perubahan positif, tidak hanya kepada Amerika Serikat, tetapi juga kepada seluruh dunia. Kemenangan Obama adalah momentum yang patut dirayakan dan dijadikan contoh bagi perkembangan peradaban manusia.

Kita langsung tahu bahwa kedua tipe politik ini tidak memadai. Masing-masing memiliki kekurangan fatal. Para penganut politik sinis mereduksikan manusia semata-mata sebagai mahluk pembohong dan egois sejati. Sementara para penganut politik naif seolah buta pada fakta, bahwa manusia bisa menjadi mahluk yang tidak jujur dan destruktif. Ada problem besar di dua tipe politik tersebut.

Banyak orang menganut salah satu dari dua tipe politik di atas, tanpa mereka menyadarinya. Entah mereka percaya saja, bahwa Obama adalah penyelamat dunia, atau mereka percaya, bahwa Obama hanyalah salah satu politikus di antara politikus lainnya yang busuk. Bedanya ia

pandai berbicara dan memikat hati orang. Pada titik ini kita bisa belajar sejenak dari Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno yang hidup kurang lebih 2300 tahun yang lalu. Ia memaparkan pemikirannya dalam bukunya yang terkenal, yakni *Nicomachean Ethics*.

Dalam konteks tegangan antara politik sinis dan politik naif, Aristoteles mengingatkan kita, bahwa keutamaan manusia sesungguhnya tidaklah terletak di antara ekstrem-ekstrem yang berbeda, tetapi di titik tengah antara keduanya. Inilah ajaran Aristoteles yang lebih banyak dikenal sebagai tesis keutamaan sebagai jalan tengah. Dalam konteks politik, tesis ini bisa diterjemahkan sebagai politik keutamaan jalan tengah. Politik keutamaan jalan tengah tidak berpihak pada kenaifan ataupun kesinisan manusia, tetapi pada keseimbangan di antara keduanya.

Mari kita ambil sebuah contoh. Apa kejujuran merupakan suatu keutamaan, atau tidak? Jawaban spontan kita, ya! Kejujuran adalah bagian dari keutamaan. Apakah orang yang terlalu jujur, yang cenderung mengatakan sebenarnya pada semua orang, sehingga tidak lagi bisa memegang rahasia, adalah orang yang berkeutamaan? Jawabannya spontannya adalah tidak.

Kejujuran yang berlebihan akan menjadi kecerobohan. Orang tidak lagi bisa memegang rahasia. Ia menjadi ‘corong’ yang terus menerus menceritakan apa yang seharusnya tidak boleh diceritakan, karena ia terlalu jujur. Dengan demikian orang yang terlalu jujur bukanlah orang yang berkeutamaan. Coba sebaliknya yakni orang selalu berbohong setiap saat, apakah ia adalah orang yang berkeutamaan? Jawabannya jelas tidak!

Orang ini akan menjadi seorang penipu yang ulung. Bila ada kesempatan ia akan mencuri. Tidak ada janji yang akan ditepati, jika terkait dengannya. Semua omongannya tidak bisa dijadikan pegangan. Jelaslah kedua tipe orang di atas, yakni orang yang terlalu jujur dan orang yang suka berbohong, bukanlah orang yang berkeutamaan. Lalu apakah ciri orang yang mempunyai keutamaan itu?

Aristoteles menjawab bahwa orang yang berkeutamaan adalah orang yang mampu berada di antara keduanya. Ia tidak terlalu jujur, tetapi juga tidak suka berbohong. Ia berkeutamaan karena ia mampu membaca situasi, kapan ia harus jujur dan kapan ia harus "menahan kejujurannya". Keutamaan muncul karena sikapnya selalu kontekstual.

Ia mampu melihat keadaan, dan bertindak sesuai dengan keadaan tersebut. Karena itulah ia adalah orang yang berkeutamaan. Jadi orang yang berkeutamaan bukanlah orang yang jatuh ke dalam salah satu ekstrem, tetapi orang yang mampu hidup dalam tegangan di antara kedua ekstrem yang ada. Hidup dalam tegangan berarti ia memiliki kemampuan untuk membaca keadaan, dan bertindak seturut dengan keadaan yang ada.

Ia tidak memaksakan prinsipnya, tetapi juga tidak menyerah begitu saja pada keadaan. Dalam bahasa Richard Rorty, seorang filsuf Amerika di abad kedua puluh, ia adalah manusia yang kontinjen dan terbuka pada realitas, tetapi sekaligus juga menjadikan kontinjensi sebagai prinsip hidupnya. Menanggapi fenomena Obama kita tidak perlu sinis, ataupun naif. Kita tidak perlu curiga pada Obama. Akan tetapi kita juga tidak perlu memujanya.

Dalam bahasa Aristoteles kita tidak perlu menjadi orang yang serba curiga, tetapi cukup menjadi orang yang kritis. Kita juga tidak perlu menjadi orang yang naif, yang sepenuhnya berpikiran positif, cukup menjadi orang yang terbuka pada fakta, bahwa manusia itu mungkin untuk berbuat baik dengan niat yang tulus dan jujur. Dengan bersikap seperti itu, kita sudah memeluk politik keutamaan. Politik keutamaan adalah kunci untuk menjadi warga negara yang merdeka dan dewasa.

Politik yang terdengar rumit, tetapi sebenarnya sudah menjadi bagian dari identitas bangsa kita selama berabad-abad. Mungkin kita lupa karena kita terlalu sinis melihat realitas. Harapannya adalah semoga tulisan ini tidak terdengar terlalu naif.***

Individualisme, Trauma, dan “Bom Waktu”!

Fanatisme dan pembodohan melalui media massa dalam bentuk tayangan-tayangan ataupun berita-berita yang menumpulkan daya kritis masyarakat seakan menghujam kesadaran kita setiap hari. Hujaman kesadaran tersebut adalah sekaligus sebagai tanda, bahwa kejahatan dan kebodohan yang terus menerus diulang akan dianggap juga sebagai sesuatu yang biasa, ia telah menjadi banal. Banalitas tersebut seakan juga memangkas daya kepekaan kita terhadap berbagai hal yang sebenarnya “salah” di masyarakat. Ketumpulan daya peka tersebut membuat kita akhirnya menjadi apatis dan lebih memilih untuk mengurusi ruang privat dan dapur kita pribadi, kita menjadi individualis.

Individualisme banyak dianggap sebagai salah satu gejala rasionalisasi dan birokratisasi dunia kehidupan oleh logika rasionalitas instrumental yang banyak ditemukan didalam sistem. Akan tetapi gejala tersebut bukanlah gejala alamiah, melainkan sebagai reaksi, karena orang tidak lagi mampu menahan gerak perubahan yang dianggap mampu mengguncang kehidupan mereka, sehingga mereka lari sembunyi di dalam tempurung kehidupan pribadi mereka. Individualisme dalam arti demikian tidaklah membuat masyarakat semakin terbuka, melainkan sebaliknya, masyarakat menjadi sedemikian tertutup. Orang tidak mau lagi turut berpartisipasi secara

aktif dan bersemangat di dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Ruang publik pun menjadi sepi.

Ditengah gejala tersebut wajarlah kalau kita setidaknya melontarkan dua pertanyaan ini, mengapa gejala atomisasi individu ditengah masyarakat yang mengaku dirinya komunal ini terjadi? Dan apa kira-kira yang bisa lakukan dihadapan gejala tersebut?

Atomisasi Individu sebagai Ekses dari Trauma

Salah satu premis yang menandai terjadinya proses atomisasi individu adalah hilangnya keinginan politis dari warga untuk berkomunikasi dengan warga yang berbeda paham ataupun kepentingan dari dirinya. Hilangnya kemampuan berkomunikasi ini diakibatkan adanya tembok-tembok prasangka yang menghalangi dua belah (atau lebih) pihak yang saling berbeda untuk melihat satu sama lain secara obyektif. Tembok prasangka ini bisa dibangun oleh dua hal, yakni secara langsung melalui pengalaman negatif traumatis dengan “yang lain” dari dirinya, maupun secara tidak langsung melalui trauma masa lalu yang diturunkan dari generasi sebelumnya lewat ajaran-ajaran ataupun nasihat-nasihat moral. Tembok prasangka inilah yang kerap membuat orang-orang keturunan Cina enggan berkomunikasi langsung dengan orang-orang pribumi, yang pada akhirnya melestarikan dan bahkan memperluas prasangka negatif yang sudah ada.

Trauma jika didefinisikan secara filosofis, adalah peristiwa negatif yang telah terjadi di masa lalu, tetapi mengulang dirinya di dalam kepala korban dengan melebih-lebihkan sisi negatifnya. Trauma membuat

orang tidak lagi mampu berpikir obyektif di dalam melihat masa lalunya, dan ketidakmampuan tersebut juga memiliki dampak langsung dalam bentuk cacat memandang masa kini. Jika tembok prasangka akibat trauma, baik secara langsung maupun tidak langsung, sudah terbangun, maka komunikasi menjadi sulit, jika tidak mau dikatakan tidak mungkin. Ketidakmampuan berkomunikasi juga didukung dengan tidak adanya kehendak politis untuk menciptakan rekonsiliasi yang memungkinkan tembok-tembok prasangka tersebut dikikis, sehingga orang lebih memilih untuk sibuk dengan kehidupan pribadi mereka, dan kalau bisa, mereka memilih untuk sama sekali tidak berurusan dengan "yang lain" dari mereka tersebut, yang mereka anggap lebih rendah akibat prasangka mereka.

Trauma sebagai Bom Waktu

Tidak adanya kehendak politik, baik dari pemerintah atau masyarakat, untuk melaksanakan rekonsiliasi akan mengubah trauma dan prasangka yang diakibatkannya menjadi semacam bom waktu. Bom waktu tersebut menunggu waktu yang tepat untuk meledak sambil berdiam sekarang ini untuk melipatgandakan daya ledaknya. Peristiwa negatif tanpa upaya untuk melakukan rekonsiliasi adalah tindak menyuburkan benih-benih kekerasasan, kebencian, dendam, yang kesemuanya itu akan bermuara pada konflik bersenjata dan genosida. Prasangka sebagai ekses trauma merupakan sebab sekaligus akibat dari tidak adanya keinginan untuk melakukan rekonsiliasi dan ketidakmampuan masyarakat untuk menciptakan ruang publik, di mana semua pihak yang berbeda kepentingan mampu duduk bersama dan

berdebat secara kritis tentang pengandaian-pengandaian maupun tujuan-tujuan mereka.

Di Rwanda, genosida yang dilakukan oleh kaum Hutu terhadap kaum Tutsi merupakan tanda meledaknya bom waktu trauma dari masa lalu. Bom waktu tersebut sudah mulai ditanam, ketika pemerintah kolonial Belgia menjajah negara tersebut, dan kemudian melakukan pembedaan terhadap kedua suku dengan berbekal perbedaan fisik. Hasilnya suku Tutsi dianggap lebih superior daripada suku Hutu tanpa pendasaran ataupun penjelasan-penjelasan yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional. Privelese atas yang satu menimbulkan rasa iri yang lain.

Dendam lama tersebut sama sekali belum pernah coba direkonsiliasikan, sehingga yang tercipta adalah kebencian dan prasangka, akibat trauma yang mengendap didalam benak kolektif bangsa tersebut. Kebencian, dendam, dan prasangka itu tinggal menunggu momen yang tetap, dan kemudian secara mekanis menampakkan wajah bengisnya dalam bentuk pembunuhan massal. Siapa yang bisa jamin, bahwa hal yang sama tidak akan terjadi di Indonesia? Siapa yang bisa jamin, bahwa semua korban kekerasan dari tahun 1965 sampai kini tidak akan menuntut balas di masa depan, jika tidak ada satu pun upaya rekonsiliasi dari pemerintah yang sungguh-sungguh direalisasikan?

Rekonsiliasi sebagai Jalan Keluar!

Seringkali solusi merupakan efek samping dari akar masalah. Begitu pula dengan hal ini, ketika akar masalahnya adalah ketidakmampuan dan tidak adanya kehendak politik dari negara dan masyarakat untuk melakukan rekonsiliasi antara pihak-pihak yang pernah saling berkonflik di masa lalu. Ketidak mampuan dan ketidakmauan negara dan masyarakat tersebut akan menciptakan trauma yang mengendap di dalam benak kolektif bangsa, dan siap meledak untuk menampakkan wajah bengisnya. Wajah bengis tersebut bukanlah sesuatu yang niscaya terjadi, jika kita sedari sekarang sudah menampakkan niat dan tindakan untuk melakukan rekonsiliasi antara para korban dan pelaku dari berbagai bentuk kejahatan HAM masa lalu. Hembusan hawa segar yang timbul akibat sikap memaafkan baru dapat tercipta, jika lampu hijau pertanggungjawaban telah dinyalakan, dan sumpah akan ketidakterulangan telah diucapkan.***

Sistem, Totalitarianisme, dan Kontrol

Nietzsche, filsuf Jerman, pernah menulis, “Segala keinginan untuk membuat sistem adalah kekurangan dalam ketulusan.” Kehendak yang berkobar-kobar untuk membuat dan mempertahankan sistem dan stabilitas adalah sebentuk tanda, bahwa orang itu kurang tulus. Ketidaktulusan itu sebenarnya terwujud dalam ketidakmampuan berimprovisasi, bergerak, bermanuver di luar sistem, sehingga ketidakmampuan itu disembunyikan, dan diganti dengan kehendak-akan-sistem yang menguat. Akan tetapi, dapatkah orang hidup tanpa sistem?

Sistem membantu orang untuk menentukan hal-hal yang sudah dianggap pasti, dirumuskan, dan kemudian dilegalkan keberlakuannya. Sistem menetapkan hal-hal itu, sehingga orang tidak perlu bertanya, berpikir, ataupun berdiskusi kembali tentang hal-hal rutin yang sudah biasa dilakukan. Lalu di mana bahayanya? Bahayanya adalah jika orang menggunakan logika berpikir sistemik diluar keperluan sistemik tersebut. Artinya orang tidak lagi mau mempertanyakan hal-hal yang mereka sudah anggap rutin, karena itu dianggap akan merusak sistem, merusak tatanan, merusak stabilitas.

Ketakutan akan kerusakan sistem tersebut sebenarnya merupakan selubung dari kehendak dominatif untuk tetap memegang kekuasaan. Karena kalau sistem stabil, saya tetap berkuasa, dan tak perlu takut akan kehilangan kekuasaan. Akan tetapi,jika sistem mulai goyang, banyak

orang mulai mempertanyakan legitimasi kekuasaan saya, maka kekuasaan saya pun terancam.

Kehendak-akan-sistem = Totalitarianisme?

Gejala takut akan ketidakstabilan ini adalah akar dari totalitarianisme. Masih segar di ingatan kita, ketika orde baru menggunakan retorika “demi stabilitas nasional” untuk menumpas orang-orang tidak bersalah, yang memiliki pandangan politik yang berbeda dengan mereka, misalnya korban ’65. Totalitarianisme bermula ketika orang merasa, bahwa pluralisme opini dan praksis mengancam keamanannya dan kestabilan sistem hidupnya. Memang ketakutan akan disintegrasi tidak melulu bermuara pada totalitarianisme, tetapi tetap merupakan unsur kuat pembentukannya. Nietzche sendiri merumuskan hal ini dengan bagus sekali dengan konsep “kebutuhan untuk percaya”nya. Percaya disini adalah percaya pada pegangan atau panduan, tepatnya suatu sistem.

Ketakutan akan disintegrasi sistem juga akan membuat masyarakat menjadi stagnan. Sejarah telah membuktikan, perubahan sosial terjadi, ketika ada orang-orang yang mulai kritis terhadap sistem yang ada, entah karena ketidakadilannya, ataupun masalah-masalah sosial lainnya. Kritis terhadap sistem membuka kemungkinan baru akan perubahan ke arah perwujudan cita-cita bersama. Sadar atau tidak pionir perubahan adalah orang-orang yang hidup mengambil jarak terhadap sistem.

Lalu kira-kira salahkah Nietzsche, ketika ia merumuskan pernyataan tersebut? Jawabannya ya dan tidak. Ya karena sistem bisa dijadikan tameng bagi kekuasaan yang tengah memerintah sekaligus memangkas kreativitas dan kemungkinan perubahan. Tidak karena orang bagaimanapun hebatnya dia tidak bisa hidup tanpa sistem. Sistem memungkinkan orang yang berbeda kepentingan untuk hidup bersama tanpa kekerasan. Di sisi lain sistem yang tidak adil juga memungkinkan terjadinya konflik tanpa subyek pelaku jelas, yang bisa dimintai pertanggungjawaban.

Pertanggungjawaban juga dapat dituntut, jika sistem yang ada memungkinkan hal tersebut. Mungkin satu-satunya cara terbaik untuk menempatkan sistem secara seimbang adalah dengan menciptakan mekanisme kontrol atas sistem tersebut. Mekanisme kontrol bertujuan untuk memastikan akuntabilitas sistem dan pelaku-pelakunya. Artinya siapapun yang berkuasa, siapapun yang duduk dalam sistem, tidak bisa seenaknya saja menggunakan otoritas mereka untuk kepentingan yang salah, melainkan dibawah sorotan kontrol pihak-pihak lainnya, sehingga kinerja mereka tetap berada di dalam rel, dan sistem sendiri tetap seimbang.

Demokrasi pada hakekatnya adalah perwujudan mekanisme kontrol tersebut secara masif. Tidak ada demokrasi jika tidak ada kontrol kekuasaan. Kontrol kekuasaan adalah nyawa demokrasi. Kontrol tersebut meluas mulai dari sistem politik, militer, sampai ke sistem ekonomi. Tujuannya cuma satu yakni untuk menjamin bahwa sistem yang ada tidak digunakan sebagai tameng *status quo*, ataupun digunakan untuk memangkas perbedaan dan kreativitas, melainkan sungguh-sungguh untuk menciptakan kehidupan bersama yang lebih

baik antara orang-orang yang saling berbeda kepentingan dan latar belakang.

Mekanisme Kontrol Sistem

Siapakah atau apakah mekanisme kontrol sistem tersebut? Demokrasi secara definitif adalah pemerintahan oleh yang diperintah. Di dalam definisi tersebut, jawabannya sebenarnya sudah jelas, yakni rakyat sendiri. Rakyatlah yang memiliki otoritas paling tinggi untuk mengontrol sistem politik, ekonomi, maupun militer, dan bukan sebaliknya. Mengontrol di sini bukanlah memaksakan kebijakan, melainkan memantau gerak-gerik, dan menjamin bahwa semua kebijakan berada di bawah satu visi yang sama, yakni kesejahteraan bersama, bukan beberapa pihak saja.

Akan tetapi apa itu "rakyat"? Kata-kata itu bersayap, dalam arti bermakna ganda. Jika kita mengatakan bahwa semua rakyat bertanggungjawab, maka bisa saja juga dikatakan, bahwa tidak ada yang bertanggungjawab. Michel Foucault filsuf Perancis pernah menulis, "Semua sama dengan tidak ada." Artinya jika kita mengatakan semua orang yang melakukan, maka sama saja tidak ada yang melakukan.

Kata-kata "rakyat" pun juga sama. Jangan sampai para pengatur sistem yang otoritatif menggunakan ambiguitas tersebut demi kepentingan-kepentingan mereka, dan seraya membelokkan sistem menjadi abdi bagi kepentingan privat, dan melupakan kepentingan bersama. Dengan kata lain definisi "rakyat" disini haruslah jelas.

Kejelasan tidak hanya di dalam definisi konseptual, tetapi bisa ditunjuk secara empirik.

Pada titik ini rumusan Jürgen Habermas, filsuf Jerman, bisa membantu. Rakyat menurutnya bisa didefinisikan sebagai, semua pihak yang terkait dengan pembuatan suatu kebijakan. Semua di sini tidaklah berarti seluruh rakyat, walaupun pada akhirnya sampai ke level itu, melainkan pihak-pihak yang terkena langsung dampak dari suatu kebijakan.

Misalnya ketika pemerintah hendak mengeluarkan UU yang berkaitan dengan nelayan di suatu desa, maka legitimasi dari UU tersebut dapat diraih, jika semua pihak yang terkait dengan kebijakan tersebut, yakni para nelayan, pemerintah daerah, menyetujui tanpa syarat kebijakan tersebut setelah melalui apa yang disebut Habermas sebagai diskursus yang bebas dominasi dan setara. Semua pihak puas walaupun masing-masing mungkin harus mengorbankan beberapa serpih keuntungan mereka. Inilah yang disebut sebagai prinsip diskursus di dalam demokrasi deliberatif.

Habermas memang mereduksi. Reduksinya terletak pada ketidakmungkinan mencapai proses dan situasi seperti itu. Akan tetapi ketidakmungkinan itu janganlah ditempatkan sebagai sesuatu yang mustahil, melainkan sebagai kriteria ideal. Artinya prinsip tersebut dapat ditempatkan sebagai acuan dari kondisi kita bersama, sebagai ukuran untuk menilai sudah sejauh manakah proses demokrasi, dimana semua bentuk sistem memiliki elemen kontrol, terwujud.***

Apatisme: Musuh Kehidupan Publik!

Pagi itu lalu lintas di Jakarta, seperti biasa, macet. Jalanan dipenuhi dengan kendaraan bermotor. Motor dan mobil lalu lalang, dan semuanya seolah terbirit-birit mengejar sesuap nasi yang bisa mereka peroleh dari tempat kerja mereka masing-masing. Yang lainnya tidak penting. Yang penting saya kerja, dan dapat uang. Kira-kira begitulah cara berpikir yang digunakan.

Sebuah mobil kijang melaju pesat menerobos lampu merah di bilangan Pancoran, Jakarta. Polisi sudah memberi tanda untuk segera menilang mobil itu. Tiba-tiba dari belakang, sebuah bis berwarna merah menghujam mobil kijang tersebut di sisi belakang sebelah kiri. Mobil kijang tersebut berhenti, dan turunlah supir mobil itu.

Ternyata dia adalah seorang polisi, yang notabene memiliki pangkat lebih tinggi dari polisi lalu lintas yang tengah menertibkan situasi. Polisi lalu lintas pun kebingungan, dan segera memarahi si supir bis yang menabrak mobil kijang polisi tersebut. Siapakah yang salah? Apakah si mobil kijang pak polisi yang melanggar lampu merah, ataukah si supir bis yang menabrak mobil kijang tersebut?

Pertanyaan tersebut sebenarnya mudah untuk dijawab: ya dua-duanya! Akan tetapi saya jamin, bahwa pak polisi yang melanggar lampu merah tersebut akan lolos dari hukuman. Sementara si supir bis kota

yang malang tersebut akan terkena denda dan makian dari kedua polisi yang ada di tempat kejadian.

Rasa keadilan di dalam diri saya langsung terluka, jika mengingat kejadian itu. Bukankah keduanya harus mendapatkan sanksi? Hanya dengan memberikan hukuman kepada keduanyalah keadilan baru bisa terwujud. Tapi itu tidak terjadi. Apa yang sebenarnya terjadi di sini?

Hukum Rimba dan Demokrasi

Sudah merupakan praktek umum, bahwa dia yang kuat pastilah akan menjadi pemenang. Mereka yang lemah akan diinjak-injak, dan tak berdaya menghadapi penindasan. Mekanisme hukum rimba memang dengan mudah kita temukan di dalam perjalanan sejarah manusia. Teori evolusi Darwin beserta semua teori-teori di dunia ilmiah yang berbasiskan Darwinisme pun memiliki “bau rimba” semacam itu.

Teori-teori keadilan dan teori demokrasi di dalam ilmu-ilmu sosial tepat ingin meredam perluasan hukum rimba yang ada tersebut. Bentuk nyatanya adalah penciptaan sebuah masyarakat dengan basis demokrasi dan penghormatan terhadap Hak-hak Asasi Manusia. Dua konsep itu, yakni HAM dan demokrasi, bisa dibilang diciptakan untuk meredam gejolak hewani kekuasaan di dalam diri manusia. Akan tetapi walaupun bangsa ini mengakui dirinya sebagai bangsa yang demokratis dan menghormati HAM, mengapa kejadian kecil yang menggambarkan ketidakadilan seperti saya contohkan di atas masih juga terjadi?

Jawaban saya satu yakni karena orang-orang di sekitarnya yang menyaksikan kejadian itu tidak peduli. Mereka apatis, sibuk dengan

urusan masing-masing, dan enggan ikut campur dengan ketidakadilan yang terjadi di depan mata mereka!

Apatisme sebagai Musuh Kehidupan Publik

Masyarakat Jakarta secara khusus, dan masyarakat Indonesia secara umum, sudah teratomisasi sedemikian rupa, sehingga mereka hanya sibuk dengan urusan-urusan privat mereka terkait dengan akumulasi kekayaan, maupun survival dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar belaka. Hal ini memang tidak bisa disalahkan. Dengan kondisi perekonomian sekarang ini, keselamatan diri dan keluarga dekat memang dianggap sebagai prioritas utama.

Akan tetapi, apa akibat dari mentalitas dan cara berpikir privat semacam itu? Jawabannya sederhana: hal-hal yang terkait dengan kehidupan bersama dalam bentuk solidaritas dan keadilan pun terabaikan! Solidaritas sosial dan keadilan tidak menjadi prioritas, dan bahkan tidak lagi terpikirkan sama sekali. Inilah apatisme yang perlahan-lahan akan menghancurkan kehidupan publik di Indonesia!

Ketidakpedulian ketika terjadi ketidakadilan di depan mata kita. Ketidakpedulian ketika orang lain menderita bukan karena kesalahannya, tetapi hanya karena dia lahir di kelas sosial yang tidak tepat. Yang terakhir ini disebut sebagai ketidakadilan struktural. Kejahatan dan penderitaan sudah menjadi hal-hal biasa. Hal-hal negatif itu sudah menjadi makanan sehari-hari kita, sehingga kita tidak lagi mengenalinya sebagai sesuatu yang jahat dan nista.

Dalam bahasa filsuf perempuan Jerman, Hannah Arendt, kejahatan telah menjadi banal. Kejahatan tidak lagi dikenali sebagai kejahatan, tetapi hanya sebagai rutinitas kehidupan sehari-hari. Banalitas kejahatan itulah yang membuat kita menjadi apatis dan tidak peduli. Banalitas kejahatan itulah yang membunuh kepekaan hati nurani kita terhadap ketidakadilan dan kejahatan, yang terjadi setiap detiknya di depan mata kita.

Tidak berhenti di situ, kejahatan dan ketidakadilan bukan hanya menjadi hal yang biasa, tetapi justru menjadi hal yang normatif, “yang seharusnya”. Melanggar lalu lintas bukan lagi hal biasa, tetapi menjadi sebuah “kewajiban” yang harus dilakukan. Jika kita tidak melanggar lalu lintas, kita akan menjadi korban dari struktur. Inilah yang terjadi di Indonesia sekarang ini, yakni apatisme publik akibat banalitas kejahatan serta ketidakadilan yang tidak lagi bisa dikenali.

Kita semua tahu demokrasi tidak akan berjalan tanpa partisipasi warga yang kritis. Apatisme publik adalah gejala, di mana warga negara menjadi tidak peduli pada hal-hal yang terkait dengan kehidupan bersama. Artinya, warga negara tidak lagi kritis dan partisipatif di dalam kehidupan bersama. Demokrasi pun tinggal slogan yang mengambang tanpa realitas.

Jika demokrasi dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia tidak lagi berjalan, maka kita harus mempersiapkan diri kita untuk hidup di dalam rimba-rimba yang berselubung gedung di Indonesia. Apakah kita siap? Dan apakah kita mau seperti itu?***

Paradoks Demokrasi

Sejalan dengan proses reformasi Indonesia yang terus bergejolak, cita-cita mewujudkan masyarakat demokratis yang adil dan makmur terasa masih jauh dari jangkauan. Demokrasi pun kini mulai dipertanyakan. Apakah demokrasi layak menjadi prinsip pemerintahan kita? Atau mungkinkah bangsa kita tidak cocok dengan demokrasi?

Pemilu adalah pesta demokrasi. Namun banyak kalangan berpendapat, bahwa pemilu hanya menghabiskan biaya negara, yang seharusnya bisa digunakan untuk kegiatan lain yang lebih berdaya guna. Gejolak Pilkada Jawa Timur yang memakan biaya begitu besar masih basah di ingatan kita semua. Lagi pula banyak orang juga yakin, bahwa orang-orang yang terpilih tidak murni atas dasar kemampuan dan yang merupakan kehendak rakyat, tetapi lebih berdasarkan kekayaan material semata.

Kebebasan Berpendapat

Satu hal yang sungguh menandai masyarakat demokratis adalah kebebasan berpendapat. Setiap orang berhak mengajukan pandangannya tentang berbagai hal. Kebebasan berpendapat adalah roh demokrasi. Tanpanya penguasa bisa memerintah seenaknya tanpa adalah kontrol dari rakyatnya.

Kebebasan berpendapat itu disalurkan melalui Pers. Pers memiliki panggilan untuk menanggapi secara kritis semua kebijakan yang terkait

dengan kehidupan bersama. Jika kebebasan berpendapat adalah roh demokrasi, maka pers adalah wujud nyata kebebasan berpendapat tersebut. Tidak ada demokrasi tanpa pers yang kuat, kritis, dan independen.

Yang terjadi di indonesia adalah, kini kebebasan berpendapat itu disalahgunakan. Alih-alih digunakan untuk memperjuangkan kepentingan bersama, banyak kelompok menyebarkan kebencian dan fitnah yang diselubungkan atas dasar klaim kebebasan berpendapat. Banyak berita yang bertujuan bukan untuk mengungkapkan kebenaran, melainkan untuk menimbulkan perpecahan. Alih-alih menciptakan masyarakat yang kritis dan cerdas, kebebasan berpendapat justru sering digunakan untuk memperbodoh dan memecah belah.

Kebebasan Berorganisasi

Hal yang sama terjadi pada prinsip kebebasan berorganisasi. Diktum dasar demokrasi adalah kebebasan bagi setiap orang untuk menyampaikan aspirasinya melalui organisasi yang dilindungi sepenuhnya oleh hukum. Organisasi tersebut berfungsi untuk mengumpulkan opini dan menyalurkan aspirasi, yang kemudian diperjuangkan di dalam arena publik. Masyarakat demokratis yang ideal terdiri dari organisasi-organisasi independen yang kritis dan aktif memperjuangkan kepentingan kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat, sekaligus masih menyadari perlunya kesatuan untuk menciptakan kebaikan bersama.

Yang terjadi di Indonesia adalah kebebasan berorganisasi banyak terkena sensor, baik oleh pemerintah maupun oleh organisasi lainnya yang mendaku mewakili pendapat rakyat banyak. Di era reformasi ini, masih banyak kelompok-kelompok organisasi minoritas yang dianggap subversif, sehingga patut untuk ditutup. Dengan kata lain kebebasan organisasi bukanlah prinsip yang membantu mengembangkan masyarakat, tetapi justru menjadi ajang penindasan kelompok yang kuat terhadap yang lemah.

Paradoks Demokrasi

Dengan fakta-fakta itu, banyak orang tidak lagi percaya pada demokrasi. Demokrasi dianggap sebagai ciptaan peradaban Barat yang tidak cocok untuk Indonesia. Demokrasi dianggap terlalu mahal, dan tidak cocok untuk masyarakat kita yang masih feodal. Alih-alih dianggap sebagai penyelamat, demokrasi dianggap sebagai penghalang.

Memang semua kritik itu masuk akal. Akan tetapi semua kritik itu tepat mengalami paradoks. Di dalam bukunya yang berjudul The Republic, buku ke-8, Plato menulis begini, “Adalah mungkin kasusnya bahwa untuk melakukan apa yang telah kita lakukan (yakni melakukan kritik tajam terhadap demokrasi), kita mesti hidup dalam masyarakat demokratis.” (Roochnik, 2005). Artinya kita bisa leluasa berbicara tentang cacat-cacat demokrasi, dan upaya untuk menggantinya, justru ketika kita berada di dalam masyarakat yang tengah mengusahakan demokrasi. Demokrasi adalah satu-satunya prinsip politik yang memungkinkan kritik terhadapnya hidup dan berkembang.

Maka seperti dikatakan oleh Winston Churchill, “Demokrasi adalah bentuk pemerintahan terburuk kecuali dari bentuk-bentuk pemerintahan lainnya yang pernah ada.” Kita boleh meremehkan demokrasi. Kita boleh tidak setuju dengannya. Kita boleh menghina demokrasi sebagai sebuah prinsip politik. Namun jangan lupa bahwa itu semua bisa kita lakukan, jika kita hidup di dalam masyarakat demokratis! Inilah sisi paradoks demokrasi yang sering terlupakan dari para kritikusnya.***

Demokrasi dalam Tegangan

Beberapa waktu lalu berlangsung sebuah diskusi politik bertemakan politik bangsa di Surabaya. Kesan singkat ketika mengikuti diskusi itu adalah aura pesimisme yang ada di masyarakat mengenai kondisi politik Indonesia sekarang ini. Dari hari ke hari, mereka menonton televisi, mendengar berita, dan mengikuti diskusi. Satu kesimpulan mereka bahwa politik Indonesia kacau.

Partai politik setiap hari berubah pendapat. Hari ini A keesokannya B. Capres dan cawapres pergi ke daerah-daerah untuk berkampanye dan memberikan janji. Namun banyak rakyat sudah tidak lagi percaya pada mereka. Belum lagi hasil Pemilu legislatif yang masih penuh dengan masalah kemarin. Pesimisme politik tercium harum di udara republik kita.

Apakah kita berhak untuk pesimis menanggapi kehidupan politik kita? Apakah tidak ada sudut pandang yang lain?

Pesimisme Politik

Pesimisme berakar pada hilangnya kepercayaan dan sulitnya tantangan. Kepercayaan itu lenyap karena pengalaman pengkhianatan, sesuatu yang sudah begitu familiar bagi masyarakat Indonesia. Sejarah kita penuh dengan pengkhianatan. Mulai dari politik Belanda yang berpura-pura berdagang lalu menjajah, sampai dengan janji-janji reformasi yang berbuih indah namun miskin penerapan nyata.

Pesimisme juga berakar pada besarnya tantangan yang dihadapi, terutama pada era reformasi sekarang ini. Birokasi pemerintahan yang berbelit membuat masyarakat tercekik. Perilaku para politikus yang kian hari kian menimbulkan pertanyaan terhadap kredibilitas dan reliabilitas mereka. Dengan situasi seperti itu, cita-cita masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan hukum kian jauh dari genggaman.

Dalam situasi itu masyarakat kita punya hak sepenuhnya untuk merasa pesimis. Beberapa kalangan sudah tidak lagi peduli dengan kehidupan bersama kita. Yang ada di pikiran mereka hanyalah mencari uang sekedar untuk selamat dari hari ke hari, atau untuk menumpuk kekayaan lebih dan lebih lagi, supaya suatu saat bisa pergi dan menetap di luar negeri. Di tengah iklim pesimisme politik yang begitu mencekik, perilaku pengejaran harta, sebagai pengalihan dari sulitnya membentuk kehidupan bersama yang bermutu, itu tampaknya bisa dimaklumi.

Anarki dan Demokrasi

Dilihat dengan kaca mata tertentu, kondisi politik kita memang bagaikan anarki. Akan tetapi keadaan sebenarnya tidak selalu seperti itu. Politik yang tampak anarkis tersebut sebenarnya punya nilai positif yang cukup besar, yakni terjadinya perimbangan kekuatan antara berbagai kelompok dominan yang ada. Bagaikan kandang binatang politik kita bagaikan pertarungan antara harimau, singa, dan serigala yang berlangsung terus menerus.

Dulu hanya ada satu yang berkuasa, entah serigala, entah harimau, atau singa. Salah satu dari mereka menjadi penguasa tunggal. Yang lain tunduk pada yang paling kuat. Mekanisme militer dan pendidikan ditujukan untuk membenarkan kekuasaan yang tunggal itu.

Namun sekarang tidak ada lagi kekuasaan tunggal, karena kekuasaan-kekuasaan yang dominan saling bertarung satu sama lain. Mereka saling mengimbangi. Tidak ada lagi Kekuasaan. Yang ada adalah kekuasaan-kekuasaan.

Ada tiga bentuk kekuasaan yang kiranya sedang bertarung satu sama lain, yakni gerakan fanatisme agama yang ingin mendirikan negara teokrasi, gerakan neoliberalisme yang ingin membebaskan pasar dari cengkraman pengaturan pemerintah dan kontrol publik, serta gerakan-gerakan sosialisme baru gaya Amerika Selatan yang ingin menciptakan ekonomi pasar sosial. Tentu saja ketiga bentuk kekuasaan itu tidak simetris. Namun tegangan di antara ketiganyalah yang membuat demokrasi itu menjadi mungkin.

Demokrasi dalam Tegangan

Teori-teori demokrasi berpijak pada pengandaian, bahwa terjadi perimbangan kekuasaan. Itulah setidaknya yang dirumuskan Montesquieu dengan Trias Politica-nya. Di dalam teori itu, kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif dipisahkan, supaya terjadi kontrol dan perimbangan kekuatan di antara ketiganya. Di Indonesia perimbangan kekuatan tidak hanya terjadi di level eksekutif, yudikatif, dan legislatif saja, tetap juga pada kekuatan paradigma yang dominan menguasai

masyarakat. Tidak berlebihan jika dikatakan, inti dari demokrasi adalah perimbangan kekuasaan. Dalam arti ini demokrasi selalu berada dalam tegangan.

Dilihat sekilas kondisi tegangan itu memang tampak seperti kekacauan, sehingga menciptakan pesimisme di masyarakat kita. Namun jika dilihat lebih jernih, kekacauan itu sebenarnya adalah hasil pertarungan dan kontrol otomatis dari kekuasaan-kekuasaan yang dominan di republik kita. Untuk sekarang setidaknya kita sementara sudah terlepas dari kekuasaan totalitarisme gaya Orde Baru.

Perimbangan kekuasaan yang tampak seperti anarkis itu masih bisa disebut normal, ketika tidak tergelincir menjadi anarki yang secara langsung melanggar HAM, terutama hak untuk hidup, dan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Mungkin ada baiknya kita sedikit optimis menghadapi gejolak politik di negara kita, karena itu merupakan langkah awal dari perjuangan demokrasi menuju masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, yang memang masih sangat muda. Namun setidaknya kita sudah berada di jalur yang tepat.***

Visi dan Idealisme sebagai “Warisan” Utama Organisasi

Masalah utama banyak organisasi sekarang ini adalah regenerasi. Pemimpin yang hebat dan visioner pensiun. Namun belum ada orang yang layak untuk menggantikannya. Akibatnya organisasi menurun kinerjanya, dan dalam konteks perusahaan-perusahaan bisnis, organisasi itu bankrut.

Bisnis

Siapa yang tak mengenal Jakob Oetama, pendiri mantan CEO (*Chief Executive Officer*) Kompas Gramedia? Dia dikenal sebagai pemimpin yang visioner, humanis, dan karismatis. Selama bertahun-tahun ia memimpin Kompas Gramedia, hasilnya perusahaan tersebut kini menjadi salah satu kelompok konglomerasi terbesar di Indonesia.

Waktu berlalu dan kini saatnya untuk pergantian generasi. Pemimpin baru naik sementara pemimpin lama pensiun. Jakob Oetama pun pensiun, dan menyerahkan kepemimpinannya kepada generasi baru. Ia kini merasa cukup menjadi penasihat saja. Akan tetapi mampukah sang pemimpin baru menggantikan sosok visioner, humanis, dan karismatis yang sebelumnya dipegang oleh Jakob Oetama?

Pertanyaan ini menjadi pertanyaan inti banyak perusahaan besar yang mengalami pergantian generasi, baik di dalam maupun di luar negeri. Kecenderungan yang banyak terjadi adalah, perusahaan kehilangan sosok kepemimpinan, kinerja menurun, dan akhirnya mengalami kerugian besar jika tidak malah bangkrut. Apa yang terjadi? Jawabannya jelas yakni tidak adanya regenerasi kepemimpinan.

Politik

Dalam bidang politik kejadiannya tidak terlalu berbeda. Siapa orang di Indonesia yang tidak mengetahui sosok revolusioner, karismatis, dan visioner seperti Bung Karno? Lepas dari begitu banyak kekurangan yang ia miliki, Sukarno menyediakan sesuatu yang sangat dibutuhkan pada awal berdirinya bangsa ini, yakni kepemimpinan yang mantap dan visioner. Dia pun kini dikenal sebagai bapak proklamator.

Pertanyaannya tetap sama siapakah yang kini bisa menggantikan Bung Karno dengan memberikan kepemimpinan yang tepat bagi Indonesia? Jawabannya jelas yakni tidak ada, termasuk anaknya, yakni Megawati Soekarno Putri. Krisis kepemimpinan semakin terasa di bidang politik, ketika pemilu presiden akan atau sedang berlangsung di Indonesia. Bangsa kita memiliki banyak pejabat, tetapi sedikit yang layak disebut sebagai pemimpin.

Gereja

Mungkin dalam hal ini, kita bisa belajar dari Gereja Katolik Roma yang memang terkenal dengan kemampuannya yang hebat dalam bidang organisasi. Selama hampir 2000 tahun, Gereja Katolik Roma mempertahankan hirarki mereka. Tentu saja sejarah menunjukkan banyaknya kekurangan hirarki ini. Akan tetapi kekurangan yang ada tidak mampu menutupi keunggulan yang mereka miliki. Konon struktur organisasi militer modern banyak diinspirasikan dari struktur Gereja Katolik Roma ini.

Ada satu hal yang menurut saya penting di dalam proses regenerasi kepemimpinan maupun organisaasi Gereja Katolik Roma, yakni kuatnya pendidikan spiritualitas, dan bagaimana spiritualitas tersebut dihadapkan langsung pada tantangan jaman, serta kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya untuk juga menghadapi tantangan jamannya nanti. Jadi yang diwariskan bukan hanya struktur dan birokrasi organisasi, tetapi juga visi, semangat, dan idealisme Gereja Katolik Roma yang dijalankan secara konsisten dan sistematis.

Mewariskan Visi dan Idealisme

Itulah yang bisa kita pelajari dari ‘kehebatan’ struktur dan organisasi Gereja Katolik Roma, yakni regenerasi dengan berdasarkan visi, semangat, spiritualitas, dan idealisme! Yang perlu diajarkan kepada generasi berikutnya bukan hanya model struktur organisasi, cara menata uang, atau klien perusahaan dalam bidang bisnis semata, tetapi juga semangat dan idealisme yang pada awal mulanya mendasari seluruh

kegiatan organisasi yang ada. Maka jika anda ingin membangun sebuah organisasi, baik di bidang bisnis maupun di bidang lainnya, anda harus memantapkan visi dan misi perusahaan, idealisme, semangat, dan bahkan spiritualitas yang mendasari organisasi anda! Tanpa itu semua organisasi akan hancur seraya dengan bergantinya kepemimpinan.

Hal yang sama berlaku dalam bidang politik, ekonomi, maupun pendidikan. Generasi berikutnya haruslah diajarkan dan dibiasakan hidup dalam iklim semangat dan spiritualitas yang mantap. Maka pendidikan juga bukan hanya soal mentransfer kemampuan teknis semata, tetapi juga menularkan semangat dan kecintaan pada ilmu pengetahuan, kebenaran, dan kemanusiaan itu sendiri. Ingatlah bahwa elemen terpenting dari warisan utama kita kepada generasi berikutnya bukanlah uang maupun harta benda, tetapi semangat, visi yang jelas, dan idealisme. Itulah nilai-nilai yang membuat kehidupan bersama kita menjadi bermakna!***

Feodalisme sebagai Musuh Demokrasi

Masyarakat Indonesia masih hidup di dalam iklim feodalisme yang kuat. Memang ada pernyataan tegas, bahwa setiap warga negara setara di hadapan hukum. Akan tetapi pernyataan tersebut rupanya tidak menjadi realitas. Banyak orang dianggap tidak setara dengan orang-orang lainnya.

Orang kaya dan penguasa masih mendapatkan fasilitas lebih. Sementara orang miskin dan lemah tidak mendapat fasilitas apapun. Untuk hidup normal saja, mereka masih kesulitan. Mereka dianggap sebagai warga negara yang lebih rendah.

Kultur Feodalisme

Kultur feodalisme itulah yang menjadi salah satu penyebab kita tidak bisa melakukan pemilu secara efektif dan efisien. Banyak caleg menggunakan gelar kulturalnya, seperti raden mas dan sebagainya, untuk menarik pemilih. Ketika gagal dalam pemilu, mereka lalu merasa terhina. Perasaan terhina itu muncul, karena mereka menganggap diri mereka 'berdarah biru,' alias keluarga keraton. Mereka menganggap diri lebih tinggi statusnya daripada warga negara lainnya.

Coba perhatikan pertemuan-pertemuan umum. Dari ucapan salam saja, seperti selamat siang bapak pejabat A, pejabat B, dan kemudian

turun sampai di strata yang paling rendah, kita sudah bisa mencium bau kultur feodalisme. Coba perhatikan juga ketika para pejabat melewati jalan raya. Mereka merasa diri sebagai raja, yakni sebagai orang yang memiliki status lebih tinggi dari orang-orang lainnya.

Sekali lagi slogan kesetaraan di hadapan hukum tampaknya hanya menjadi impian di Indonesia. Faktanya banyak orang masih berpikir feodal, yakni menempatkan diri ataupun orang lain pada status yang lebih tinggi daripada status orang-orang pada umumnya.

Feodalisme Ekonomi

Hal yang sama berlaku dalam hal ekonomi. Semakin banyak uang yang dimiliki seseorang, semakin ia mendapatkan tempat istimewa yang lebih tinggi daripada orang-orang lainnya. Uang bisa membeli segalanya. Hak asasi manusia seseorang hanya bisa terpenuhi, jika ia memiliki daya beli yang tinggi.

Orang yang tidak punya uang, yakni tidak memiliki daya beli yang tinggi, dianggap tidak layak mendapatkan hak-hak dasar. Uang membuat orang mendapatkan keistimewaan daripada yang seharusnya ia peroleh. Feodalisme ekonomi dan feodalisme kultural juga menyuburkan korupsi. Jika orang tersebut punya gelar yang tinggi di mata masyarakat, maka masyarakat pada umumnya akan takut menuntut mereka dengan tuduhan korupsi.

Hal ini haruslah dihindari. Semua orang baik ia bangsawan, pengusaha, pejabat, professor, haruslah diadili dan dihukum, jika ia terbukti secara definitif melakukan korupsi.

Musuh Demokrasi

Demokrasi berdiri di atas asumsi, bahwa setiap warga negara setara di hadapan hukum. Semua bentuk feodalisme haruslah dihilangkan. Demokrasi juga berdiri di atas asumsi keterbukaan terhadap semua bentuk cara hidup, selama cara hidup tersebut tidak melanggar hukum yang telah sah di mata rakyat. Maka tidak ada cara hidup yang lebih tinggi daripada cara hidup lainnya.

Baik orang itu keturunan keraton, pemuka agama, pengusaha kaya, ataupun pejabat tinggi, semuanya memiliki kedudukan setara di mata hukum maupun di mata negara. Feodalisme dalam segala bentuknya haruslah dimusnahkan. Jika masyarakat Indonesia masih hidup dalam alam feodalisme, maka demokrasi tidak akan pernah terbentuk. Buah dari feodalisme adalah diskriminasi, intoleransi, penindasan, korupsi, dan pada akhirnya pemusnahan kelompok minoritas.

Pendidikan Anti Feodalisme

Senjata utama untuk menghancurkan feodalisme adalah pendidikan. Pendidikan itu tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di dalam masyarakat maupun keluarga secara intensif. Pendidikan anti feodalisme dimulai dengan pernyataan, bahwa semua orang itu setara. Semua bentuk diskriminasi ataupun ketidaksetaraan adalah ciptaan manusia, yang pada akhirnya bisa merusak tatanan yang ada.

Semua orang setara tidak berarti orang boleh kurang ajar satu sama lain. Prinsip penghormatan dan kepercayaan juga perlu untuk

diajarkan. Jadi siapapun orangnya baik di orang tua yang punya status tinggi ataupun orang miskin, semuanya haruslah diperlakukan dengan penghormatan dan kepercayaan yang sama. Tidak ada diskriminasi apapun.

Dengan pendidikan anti feodalisme yang memadai, maka demokrasi bisa tumbuh dengan subur, dan korupsi dalam segala bentuknya bisa dilenyapkan secara bertahap. Seorang bisa menjabat sebagai pemimpin dalam bidang apapun bukan karena keturunan orang hebat, punya uang, ataupun punya kedudukan sosial tinggi, tetapi karena ia mau dan mampu membela kepentingan yang mengacu pada kebaikan bersama. Setiap orang setara di hadapan hukum dan negara, karena setiap orang setara di hadapan Tuhan yang Maha Kuasa.***

Pendidikan

Pendidikan "Virtual"?

Membaca judul tulisan ini, banyak orang langsung berpikir tentang pendidikan berbasis teknologi di era digital-internet sekarang ini. Sayangnya anggapan itu salah. Tulisan ini adalah sebuah ratapan sekaligus harapan tentang dunia pendidikan secara umum, maupun aktivitas akademik yang dilakukan secara khusus di ruang-ruang perkuliahan. Sebuah ratapan sekaligus harapan tentang pendidikan yang telah tercabut dari konteks kehidupan manusia yang penuh dengan warna dan hiruk pikuk peradaban, dan menjadi "virtual".

Berdasarkan pengalaman mengajar di beberapa perguruan tinggi selama beberapa tahun, dapatlah ditarik satu kesimpulan reflektif; begitu sulitnya membuka mata dan membangunkan mahasiswi/a dari tidur dogmatis mereka! Orang yang mengalami tidur dogmatis itu adalah orang yang tetap beraktivitas, namun aktivitas tersebut dijalankan secara mekanis. Mereka tenggelam di dalam rutinitas, dan seolah kehilangan kesadaran kritis pada aktivitas yang mereka lakukan.

Mereka tidak mengerti betul apa yang mereka lakukan. Jika ditanya "mengapa?" maka mereka akan menjawab, "sudah dari dulu begitu!" Mengapa ini terjadi? Jangan-jangan yang mengalami tidur dogmatis ini bukan hanya mahasiswi/a, tetapi juga dosennya, dan mayoritas orang di dalam masyarakat kita!

Integrasi

Salah satu sebabnya adalah, bahwa metode pendidikan dan isi pendidikan yang diberikan di dalam perkuliahan tidak mengajarkan mereka untuk membuka mata pada dunia. Pendidikan jatuh pada teknikalitas dan transfer pengetahuan teknis, tanpa ada usaha untuk menumbuhkan kesadaran mahasiswa/i tentang situasi dunia. Dalam arti ini, pendidikan kita dapat juga disebut sebagai pendidikan virtual, yakni pendidikan yang telah tercabut dari realitas, dan menjadi artifisial. Apa yang disebut sebagai pendidikan kini terasa jauh dari hiruk pikuk penderitaan, emosi, dan perasaan manusia.

Pendidikan seolah terputus dari konteks, dan menjadi “pertunjukan anonim” belaka. Pendidikan bukanlah usaha manusia untuk memahami dunia dengan segala kerumitannya, tetapi seni menghafal materi yang dimuntahkan pada saat ujian sekedar untuk mendapatkan nilai baik. Menghadapi fenomena ini para praktisi pendidikan secara khusus perlu mengambil tindakan nyata, dan tidak sekedar melakukan kritik saja, walaupun kritik tetaplah mutlak perlu dilakukan. Dalam hal pendidikan mahasiswa/murid perlu *get in touch* dengan dunia global melalui pertemuan-pertemuan kuliah yang diberikan.

Kata kuncinya adalah integrasi pengetahuan dengan dunia. Di awal kuliah perlu mengajak mahasiswa untuk berdiskusi mengenai salah satu artikel majalah internasional, seperti *Newsweek* dan *Times*, yang membahas situasi politik internasional terkini. Mahasiswa perlu diajak untuk paham dan peka pada perkembangan dunia internasional, seperti berita mengenai krisis ekonomi, radikalisme, tragedi kemanusiaan,

bencana alam, dan sebagainya. Memang artikel yang dibahas seringkali hampir tidak terkait dengan materi yang akan diberikan, namun relevansi diskusi tersebut di dalam kehidupan terasa jelas. Dan itu memang tujuan utamanya.

Analitis

Di samping menekankan aspek teknis dari materi kuliah, dosen perlu mengajarkan mahasiswa berpikir analitis. Di dalam tradisi pemikiran rasionalisme, cara berpikir analitis tidak mau memberikan data-data baru, tetapi berusaha menarik kesimpulan-kesimpulan logis dari data dan fenomena yang sudah ada. Banyak dosen yakin bahwa mahasiswa haruslah diberikan data-data terbaru dari studi yang terkait dengan mata kuliah yang diberikan. Anggapan ini sekaligus benar dan salah.

Benar karena data terbaru bisa merubah perspektif kita tentang sesuatu. Salah karena mahasiswa tidak punya waktu untuk mengolah dan menarik kesimpulan-kesimpulan logis dari data yang sudah ada. Yang terakhir ini seperti sudah makan kenyang, tetapi lalu suguhi makanan baru, sementara makanan lama juga belum diolah. Perut bisa mual, dan orang pada akhirnya muntah.

Kritis

Kemampuan menarik kesimpulan logis dari data yang sudah ada juga berguna untuk membuat orang menjadi kritis. Secara literer cara

berpikir kritis adalah cara berpikir yang mengambil jarak dari suatu data atau fenomena, dan berusaha menilai fenomena tersebut dengan menggunakan penalaran rasional.Orang yang kritis akan sulit mengalami tidur dogmatis. Mereka bertanya dan menggugat tentang segala sesuatu yang sudah berjalan rutin, namun terasa tidak tepat.

Di dalam realitas banyak orang merasa terganggu dengan orang-orang kritis ini. Padahal merekalah para pemicu perubahan, dan, dalam arti yang lebih luas, "hati nurani" masyarakat. Cara berpikir kritis dimulai dengan pertanyaan sederhana, seperti "mengapa?", lalu dilanjutkan dengan pengajuan-pengajuan hipotesis tentatif untuk menjawab pertanyaan tersebut. Suatu cara yang sangat familiar sekaligus sangat asing bagi dunia pendidikan kita yang semakin lama menjadi semakin virtual; semakin tercabut dari realitas.

Praksis

Cara berpikir analitis dan kritis adalah praksis itu sendiri. Pikiran adalah tindakan. Keduanya terpaut erat tanpa bisa terpisahkan. Banyak orang berpendapat bahwa berpikir itu bukanlah tindakan nyata. Yang disebut tindakan nyata adalah demonstrasi, pelatihan, atau apapun.

Padahal semua itu tidak dapat dilakukan, jika orang tidak berpikir terlebih dahulu. Tidak hanya awalnya tetapi semua proses tersebut melibatkan pikiran. Maka teori adalah praksis. Pikiran adalah tindakan, dan cara berpikir analitis dan kritis adalah praksis.

Jangan pernah meremehkan pemikiran, ide, dan teori, karena peradaban manusia dibangun di atas itu semua, mulai dari sistem

politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan kesehatan. Yang pertama-tama harus diubah di dalam masyarakat kita bukanlah sistem politiknya, atau sistem ekonominya, atau sistem pendidikannya, tetapi cara berpikir yang bercokol di dalam bidang-bidang itu. Maka tindakan nyata pertama adalah berpikir!

Kebaikan Bersama

Apa relevansi tulisan ini bagi kebaikan bersama kita sebagai masyarakat? Tulisan ini mau meratapi gejala dunia pendidikan kita yang semakin hari semakin tercabut dari realitas. Dunia pendidikan yang menjadi menara gading, seolah tidak mau kotor dari derita dan air mata dunia.

Tulisan ini juga sebuah harapan tentang integrasi kembali pendidikan dan dunia. Harapan perubahan yang berpijak pertama-tama tidak pada sistem obyektif yang sudah ada, melainkan pada sistem organis yang pertama-tama bercokol di kepala kita, yakni pikiran. Kebaikan bersama hanya bisa diraih, jika kita memandang dunia ini dalam kaca mata integrasi, di mana segala sesuatu saling bertautan tanpa bisa terpisahkan. Pendidikan adalah salah satu unsur penting di dalam pertautan itu. ***

Menanti Bangkitnya Pendidikan berparas Kemanusiaan

Satu artikel menarik di majalah mingguan *Newsweek* tampak langsung menjerat perhatian saya, ketika pertama kali membacanya. Judul tulisan tersebut adalah *Teaching Humanity*, karya dari Nussbaum, seorang professor Hukum dan Etika di Universitas Chicago. Artikel tersebut menekankan betapa pentingnya pendidikan kemanusiaan di era globalisasi ini. Ditengah orang-orang dengan pola pikir bahwa pendidikan yang terpenting adalah menghasilkan uang, tulisan Nussbaum ini tampak menjadi semacam oasis bagi orang-orang merindukan cita-cita awal dan paling dasar dari pendidikan, yakni kemanusiaan.

Kembali ke Cita-cita Awal

Harus diakui kita semua hidup dalam dunia yang seluruh logikanya mengacu pada satu hal, yakni motif keuntungan ekonomi. Akibatnya seluruh proses hidup bersama kita, termasuk pendidikan, pun diarahkan melulu pada motif tersebut. Fakultas yang menjadi prioritas utama adalah fakultas teknik dan sains, karena dianggap dapat membawa keuntungan langsung jangka pendek yang kasat mata bagi bangsa, dan terutama bagi pribadi.

Saya tidak ada masalah dengan pendidikan sains dan teknik yang baik, dan saya juga tidak mau menyarankan agar negara menghentikan

proses pengembangan dua bidang tersebut. Justru sebaliknya kualitas pendidikan sains dan teknik di negara kita haruslah ditingkatkan. Akan tetapi saya khawatir, bahwa pendidikan aspek-aspek lain di dalam diri manusia yang sebenarnya sangatlah penting akan terlupakan. Akibatnya orang menjadi pintar sains, tetapi tidak punya simpati, cenderung fanatik, dan mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Pendidikan dimensi-dimensi lain di dalam diri manusia tersebut antara lain kemampuan yang terkait dengan rasa kemanusiaan dan seni, yang notabene sangatlah penting bagi penciptaan kehidupan bersama yang harmonis. Kedua hal tersebut akan bermuara pada kemampuan praktis untuk berpikir kritis, kemampuan untuk mentransendensi kesetiaan sebagai warga lokal, serta kemampuan untuk melihat masalah tidak sebagai anggota dari satu kelompok kecil saja, tetapi sebagai bagian "keseluruhan". Dan mungkin ini adalah yang terpenting, kemampuan untuk merasa simpati melihat penderitaan orang lain, dan kemudian terdorong berbuat sesuatu untuk mengubahnya!

Semua kemampuan tersebut dapat disebut sebagai "imajinasi naratif" *(narrative imagination*), yang membuat kita dapat mengerti dengan baik keadaan orang lain, serta mengerti sungguh-sungguh apa yang menjadi gejolak emosi serta keinginan mereka. Proses pengembangan simpati merupakan tugas utama pendidikan publik di negara-negara (negara-kota) Yunani Kuno, seperti Athena, sekaligus juga merupakan elemen kunci bagi demokrasi Yunani Kuno. Konsep pendidikan imajinasi naratif ini juga merupakan inti dari teori pendidikan modern di negara-negara Barat ataupun non-barat, seperti yang telah diungkapkan John Dewey dan Rabindranath Tagore. Mereka sangat menekankan pentingnya pendidikan seni.

Salah satu cara terbaik untuk mengembangkan rasa simpati seseorang adalah melalui pendidikan musik, analisa literatur-literatur sastra, theater, serta pendidikan seni menari. Setiap kebudayaan memiliki titik lemahnya sendiri didalam memandang keberagaman. Keberadaan kelompok lain seringkali dipandang rendah, dan diperlakukan secara diskriminatif.

Pendidikan kemanusiaan yang baik akan membangun pemikiran kritis terhadap kejanggalan semacam ini, dan memberikan perspektif menyeluruh yang mungkin sebelumnya tidak terlihat. Ralph Ellson, didalam novelnya yang berjudul *Invisible Man*, menulis, “Novel semacam ini dapat membentuk persepsi, harapan, sekaligus hiburan,” dimana, “kita bisa melawan semua halangan yang mengancam perwujudan cita-cita demokrasi kita yang luhur.” Melalui daya imajinasi dari membaca novel-novel bermutu, kita bisa mendapatkan inspirasi tentang pengalaman kelompok lain yang tersingkirkan. Pengalaman semacam itu sulit untuk didapatkan di dalam hidup sehari-hari, terutama ketika kehidupan bersama kita diwarnai oleh kecurigaan, prasangka, dan dendam, yang membuat sikap simpati menjadi sulit terbentuk.

Untuk melatih “kepekaan” kita harus secara hati-hati memberikan masukan-masukan dalam bentuk seni dan ilmu-ilmu kemanusiaan, yang akan membawa siswa berkontak dengan isu-isu yang krusial, seperti gender, ras, etnisitas, serta relasi antara kebudayaan yang berbeda. Pendidikan seni juga dapat membentuk siswa menjadi peka, baik terhadap kebebasan ekspresi pribadinya, dan harmonisasi komunitas hidupnya!

Seni, Kemanusiaan, dan Demokrasi

Indonesia adalah negara demokrasi. Filsafat politik yang mendasari paham demokrasi memiliki kekuatan imaginatif, keterbukaan, sekaligus rasionalitas yang sangat besar. Akan tetapi demokrasi juga rawan dengan penjajahan pendapat mayoritas atas minoritas, egoisme, dan kecerobohan. Pendidikan yang melulu dipusatkan untuk mencari keuntungan ekonomi akan meningkatkan sisi buruk dari demokrasi tersebut, sekaligus mengancam akar-akar dari prinsip demokrasi itu sendiri.

Kita harus membuka ruang yang lebih lebar bagi pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis masyarakat, membentuk perspektif dan pemahaman yang menyeluruh tentang dunia tempat kita hidup, serta meningkatkan rasa simpati kita terhadap penderitaan orang lain. Jika kita menutup ruang bagi pendidikan seni dan ilmu-ilmu kemanusiaan, semua cita-cita luhur tersebut akan kandas. Nussbaum menulis hal yang baik sekali tentang hal ini, “Memang, terkadang pendidikan seni dan ilmu-ilmu kemanusiaan tidak menghasilkan banyak uang. Tetapi, kedua hal tersebut menghasilkan hal yang jauh lebih berharga, yakni membuat hidup kita lebih bermakna untuk dijalani.” (Nussbaum, 2006)***

Sekolah Gratis dan Wajah Pendidikan Kita

Pada beberapa tahun belakangan, banyak muncul iklan tentang sekolah gratis di televisi. Sepercik harapan akan perbaikan kualitas manusia Indonesia pun hadir. Namun harapan tersebut tampaknya dibarengi dengan skeptisisme. Pertanyaan sederhana pun muncul, apakah kehadiran sekolah gratis ini akan mengubah wajah pendidikan kita?

Dampak Sekolah Gratis

Tak bisa dibantah lagi, bahwa sekolah gratis adalah prestasi membanggakan bangsa ini. Sudah waktunya pemerintah mulai memberi perhatian besar pada kualitas pendidikan generasi mendatang bangsa Indonesia. Perhatian tersebut kini tidak lagi sebatas retorika, melainkan sudah menjelma menjadi aksi nyata. Kini semakin banyak orang mendapatkan akses pendidikan yang berpotensi besar untuk mengubah hidup mereka ke arah yang lebih baik.

Seperti yang diungkapkan iklan di televisi, sekarang anak bisa menjadi pilot, walaupun orang tuanya supir mikrolet. Stratifikasi sosial dibuat menjadi terbuka. Latar belakang keluarga kini tidak lagi menjadi halangan bagi orang untuk bisa berkembang. Buta huruf bisa disingkirkan. Bangsa pun bisa menjadi semakin beradab.

Namun masalah sesungguhnya terletak bukan hanya pada biaya pendidikan yang selama ini mahal, tetap juga pada paradigma pendidikan yang digunakan. Paradigma sendiri adalah cara pandang terhadap manusia, dunia sosial, dan dunia alamiah yang menentukan cara berpikir seseorang. Dalam bidang pendidikan paradigma menentukan semua aktivitas ajar mengajar yang terjadi di kelas, maupun di luar kelas.

Paradigma Pendidikan

Bagaimana guru memandang muridnya? Bagaimana murid memandang gurunya? Apa peran orang tua di dalam proses pendidikan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu menentukan seluruh aktivitas ajar mengajar.

Jika murid dipandang sebagai kertas putih yang tidak tahu apa-apa, maka kegiatan mengajar akan memakai pola satu arah saja, yakni guru menyuapi informasi pada murid. Jika guru dipandang sebagai 'dewa' yang tidak bisa salah, maka murid tidak boleh bertanya, apalagi berdebat. Jika orang tua menganggap pendidikan itu urusan sekolah, maka mereka tidak peduli dengan kualitas pendidikan anak-anaknya, kecuali dalam hal biaya.

Tentu saja pandangan diatas tidak tepat. Namun ironisnya banyak orang masih menganut asumsi semacam itu. Entah sadar atau tidak, banyak aktivitas pendidikan di negara ini masih menggunakan paradigma yang sudah tidak tepat. Ketika diajak untuk berubah mereka hanya menjawab, “itu kan sudah tradisi.”

Kesalahan Naturalistik

Jadi tradisi digunakan untuk membenarkan praktek pendidikan yang sudah tidak tepat. Tak peduli praktek itu salah atau tidak, selama banyak orang sudah melakukannya dalam waktu lama, maka praktek itu otomatis benar. Kira-kira cara berpikir inilah yang banyak digunakan masyarakat kita. Mulai dari orang yang mengaku terpelajar sampai orang yang tidak pernah mencicipi bangku sekolah, semuanya menganut cara pandang ini.

Di dalam pendekatan metode saintifik, cara berpikir itu disebut sebagai kesalahan naturalistik. Artinya orang membenarkan begitu saja apa yang sudah dilakukan bersama-sama dalam jangka waktu yang dianggap lama. Disini terjadi percampuran antara apa yang terjadi dan apa yang seharusnya, atau apa yang deskriptif dan apa yang normatif. Cara berpikir ini sesat, namun ironisnya, banyak orang secara sadar maupun tidak menggunakannya.

Walaupun rakyat mendapatkan pendidikan gratis, selama paradigma pendidikan yang digunakan masih paradigma pendidikan yang sudah tidak tepat, maka prestasi menciptakan sekolah gratis menjadi sia-sia. Ini seperti memberikan BBM gratis pada semua orang, namun BBM yang diberikan tidak sesuai dengan kriteria mesin, sehingga pada akhirnya justru merusak.

Selama cara berpikir kita tentang status guru, murid, dan peran orang tua dalam pendidikan belum berubah, selama itu pula dunia pendidikan kita terpuruk. Akibatnya generasi masa depan bangsa ini menjadi generasi yang tidak kompetitif, korup, dan alergi pada perubahan. Wajah pendidikan kita pun tidak berubah.

Paradigma pendidikan baru

Para praktisi pendidikan masyarakat secara keseluruhan perlu untuk meninjau ulang paradigma pendidikan yang mereka gunakan. Jika belum tepat dan tidak sesuai dengan perkembangan jaman, maka paradigma itu haruslah diubah. Dalam hal ini guru adalah manusia biasa yang bisa salah, bisa dipertanyakan, dan justru harus diminta pertanggungjawaban atas semua pernyataannya. Dan juga dalam hal ini, murid adalah partner dialog di dalam proses pendidikan, dan bukan sekedar kertas putih yang miskin pemikiran.

Sekolah gratis menjadi sia-sia, jika paradigma yang digunakan di dalam pendidikan masih menggunakan paradigma lama. Inilah yang harus menjadi perhatian kita bersama.***

Individu

Keberhasilan, Rasa Iri, dan Para Demagog

Orang bilang tujuan hidup adalah untuk memperoleh keberhasilan. Keberhasilan itu apa? Tentunya pertanyaan itu hanya dapat dijawab secara individual. Biasanya orang mendefinisikan keberhasilan sebagai suatu momen, di mana semua yang dia inginkan dapat terwujud. Cita-cita dan impiannya kini telah menjadi kenyataan. Itulah keberhasilan.

Akan tetapi orang sering lupa, bahwa keberhasilan itu memiliki dua muka. Setiap kali orang berhasil, dia mengundang satu musuh, yakni rasa iri dari orang lain. Dengan kata lain keberhasilan selalu bergandengan dengan rasa iri. Jika anda naik satu tahap di dalam hidup anda, maka anda turun satu tahap di dalam pandangan orang lain, karena pasti ada orang lain yang merasa iri. Artinya jika anda berhasil, anda sekaligus untung dan sekaligus buntung. Anda mendapatkan dunia baru sekaligus kehilangan beberapa teman yang pernah anda miliki sebelumnya.

Keberhasilan yang Terlalu Cepat

Mungkin salah satu sebab dari hal ini adalah, tentang keberhasilan yang terlalu cepat. Tampaknya keberhasilan itu haruslah diperoleh secara perlahan, supaya jika gagal di tengah jalan, keruntuhan yang

terjadi tidaklah terlalu besar. Keberhasilan tidak pernah boleh diperoleh dengan cara instan. Keberhasilan itu diperoleh dengan proses panjang dan menyakitkan. Itulah keberhasilan yang otentik.

Jika keberhasilan diperoleh dengan cara instan, maka keberhasilan itu tidak akan bertahan lama. Ia adalah keberhasilan yang semu. Dan segala sesuatu yang semu biasanya lebih banyak mengundang kejahatan daripada kebaikan. Bangsa kita pernah hidup di dalam keberhasilan semu semacam itu. Selama tiga dekade lebih, kita ditipu dengan keberhasilan ekonomi yang semu.

Pada waktu itu kita merasa bahwa kita adalah bangsa yang berkembang pesat dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Padahal itu semua semu. Banyak dari pertumbuhan tersebut berasal dari hutang dan bantuan asing, yang kemudian dikorupsi untuk kepentingan beberapa pihak tertentu.

Hal ini kembali menegaskan argumen saya, bahwa keberhasilan tidak pernah bisa diperoleh secara instan. Keberhasilan harus diraih setahap demi setahap, yang tentunya membutuhkan usaha yang luar biasa besar. Hanya dengan begitulah keberhasilan bisa dirasakan manfaatnya.

Politik dan Para Demagog

Mengapa orang merasa iri ketika ada orang lain yang berhasil? Jawabannya terletak pada fakta kehidupan, bahwa semua hal adalah politik. Yang berarti segala hal terkait dengan kehidupan bersama, termasuk yang paling personal sekalipun.

Kita menghirup politik ke dalam pikiran kita. Politik itu bisa berupa prasangka, dendam, gosip, anggapan, dan sebagainya. Politik ada di sekitar kita, mempengaruhi cara pandang kita terhadap realitas, dan cara pandang kita terhadap diri kita sendiri. Politik bisa mengaburkan pandangan kita, dan bisa juga memberikan analisis yang jernih terhadap apa yang sesungguhnya terjadi. Namun untuk membedakannya kita memerlukan hati nurani yang jernih.

Rasa iri muncul dari politik kotor yang ditujukan untuk menghancurkan nama baik orang lain. Rasa iri muncul, karena orang tidak mampu melihat orang lain berhasil. Orang yang iri adalah ekses dari keberhasilan orang lain. Kiranya pepatah lama benar, bahwa iri merupakan tanda ketidakmampuan.

Politik kotor yang hendak menghancurkan orang lain adalah buah dari rasa iri. Di dalam filsafat politik inilah yang disebut sebagai demagog, yakni orang yang menggunakan kendaraan demokrasi untuk menyebarkan kebencian, kebohongan, serta kejahatan di dalam orasi-orasinya. Saat ini bangsa kita memiliki banyak demagog. Mereka menyebarkan kebencian, kebohongan, kejahatan, rasa iri, dan dendam kepada semua orang. Akibatnya suasana kehidupan bersama menjadi tidak harmonis. Kepercayaan yang mengikat masyarakat pun hilang.

Biasanya para demagog tidak secara gamblang menyatakan kebencian mereka. Mereka menggunakan topeng-topeng yang luhur untuk menyembunyikan maksud mereka sesungguhnya.

Topeng itu bisa agama, kehendak Tuhan, nilai-nilai moral, dan sebagainya. Biasanya semua itu digunakan untuk menutupi maksud

jahat mereka yang sebenarnya. Maksud jahat yang dilumuri rasa iri dan politik kotor untuk menghancurkan orang lain.

Verifikasi dan Hati Nurani

Apakah rasa iri dan sepak terjang para demagog ini bisa dilawan? Ya kita bisa melawan para demagog. Caranya adalah dengan pertama-tama kritis terhadap cara berpikir kita sendiri. Para pemikir positivisme logis lingkaran Wina yang berkembang di awal abad kedua puluh memberikan cara berpikir yang berharga. Bagi mereka standar kebenaran dari sebuah pernyataan adalah verifikasi.

Artinya suatu pernyataan bisa disebut benar, jika pernyataan tersebut bisa dilihat buktinya di dalam kenyataan. Jika suatu pernyataan tidak bisa dibuktikan di dalam realitas secara inderawi, maka pernyataan tersebut salah. Dalam konteks memerangi para demagog yang menyebarkan kebencian, rasa iri, serta menerapkan politik kotor, cara berpikir ini sebenarnya bisa digunakan. Kita tidak boleh percaya begitu saja pada pernyataan apapun, jika pernyataan itu tidak bisa diverifikasi.

Kita harus mengecek ulang semua kepercayaan yang kita punya tentang orang lain, supaya pernyataan tersebut sungguh benar, dan bukan pernyataan yang didasarkan pada kebohongan dan rasa iri belaka. Pada akhirnya hati nuranilah yang menjadi hakim atas semuanya. Terkadang kita perlu menutup telinga dari dunia, dan mendengarkan hati kita sendiri. Hanya dengan begitulah kita bisa sungguh lepas dari

rasa iri dan politik kotor yang disebarkan oleh para demagog untuk meracuni dunia.***

Pernak-Pernik Kekuasaan

Hidup memang aneh. Jadi penguasa susah karena banyak tanggung jawab yang harus dipikirkan. Jadi orang yang tidak berkuasa juga susah, karena tidak pernah bisa memutuskan diri, tetapi selalu diperintah. Jadi wajarlah saya mulai tulisan ini dengan sebuah pertanyaan sederhana, “Mana yang lebih baik, menjadi penguasa, atau berada di bawah kekuasaan?” Pertanyaan itu tidak datang bagaikan petir dari langit, tetapi dari pengalaman sehari-hari.

Jika pertanyaan tersebut diajukan pada seorang sufi, tentunya ia akan menjawab. “berada di bawah kekuasaan.” Kita pun bertanya, “mengapa?” “Orang yang berada di bawah kekuasaan orang lain selalu diberi tahu bahwa ia salah, lepas dari apakah ia sungguh-sungguh bersalah atau tidak. Ini memberikannya suatu kesempatan untuk memperbaiki diri sendiri dengan menelaah dirinya sendiri, karena mungkin saja ia memang bersalah. Akan tetapi orang yang berkuasa hampir selalu membayangkan bahwa dirinya benar, sehingga ia hampir tidak punya kesempatan untuk memperbaiki dirinya sendiri.” (GM, 1980).

Yah jawaban yang bagus memang. Mungkin itu pula sebabnya, mengapa orang yang berada di bawah kekuasan orang lain kelak akan menjadi penguasa, dan para penguasa akan kembali menjadi orang yang dikuasai. Hegel, seorang filsuf Jerman pada abad ke-19, pernah menulis tentang dialektika tuan dan budak. Intinya sederhana bahwa budak akan menjadi tuan, karena ia menggunakan akal budinya untuk bekerja. Sementara tuan akan menjadi budak, karena ia malas menggunakan

akal budinya, dan hidup berleha-leha. Akan tetapi masalahnya tidak sesederhana itu

Tidak Niscaya

Ternyata tidak ada kepastian bahwa orang yang dikuasai suatu saat akan menjadi penguasa. Dan juga tidak ada kepastian, bahwa sang penguasa nantinya akan menjadi orang yang dikuasai. Akan tetapi hampir selalu pasti, bahwa ketika sang penguasa turun, seorang menteri atau bawahan penguasa tersebut juga turun. Jadi logikanya terbalik sebenarnya. Sang bawahan tidak jadi penguasa, tetapi malah ikut turun bersama penguasa yang turun takhta.

Misalnya Anda adalah seorang CEO perusahaan besar. Menarik membayangkan bahwa suatu saat, anda akan turun dari jabatan tersebut, dan menjadi orang biasa. Mungkin saat itu adalah saat yang paling tepat bagi anda untuk memperbaiki dan menelaah kembali diri Anda sendiri. Yah hidup memang susah, tetapi hidup juga menyenangkan, karena kita bisa belajar langsung dari hidup itu sendiri. Gerak perubahan penguasa menjadi yang dikuasai, atau yang dikuasai menjadi penguasa, sebenarnya juga merupakan sebuah proses belajar.

Oleh sebab itu janganlah hanya mau menelaah dan memperbaiki diri hanya kalau sedang tidak berkuasa. Atau dikatakan sebaliknya kalau sedang berkuasa janganlah terlalu terlena, sehingga jadi lupa diri.

Perubahan Paradigma

Mungkin itu pula sebabnya teori demokrasi modern sangat menekankan fungsi kontrol terhadap presidennya, terutama supaya penguasa bisa 'menelaah dirinya sendiri'. Akan tetapi fungsi kontrol tersebut janganlah diharapkan datang dari kehendak baik sang penguasa itu, karena harapan itu akan jadi sia-sia. Kritik dan teguran langsung terhadap penguasa bisa berperan penting disini. Dan harus diingat jika kita dikritik atau ditegur, bukan berarti kita dikuasai. Dan sebaliknya jika kita mengkritik atau menegur, bukan berarti kita menguasai.

Konon Napoleon tidak mau dikritik secara publik. Ia hanya mau menerima kritik yang ditujukan langsung secara pribadi kepadanya. Yah, kritik yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi itu memang tidak banyak gunanya, karena hanya berguna bagi sedikit orang. Padahal seperti yang ditulis Goenawan Mohamad lebih dari 15 tahun yang lalu, "orang lain yang dapat memanfaatkan suatu kritik terhadap Napoleon,... mungkin dapat menjadi napoleon berikutnya." (GM, 1980).

Jadi jangan malu dikritik, karena kritik memberikan kesempatan pada kita untuk menelaah dan memperbaiki diri. Juga jangan malu untuk dikritik secara publik, karena berarti banyak orang yang dapat belajar dari kritik tersebut. Jadi tidak ada ruginya toh..

Pernak Pernik Kekuasaan

Kekuasaan, seperti hampir segala sesuatu di dunia ini juga membutuhkan aksesoris tambahan. Aksesoris tambahan itu bisa macam-macam, bisa semakin memperburuk wajah kekuasaan, atau

justru mempercantiknya. Tentunya kita ingin kekuasaan yang kita miliki ataupun yang menguasai kita berwajah cantik dong. Kita tidak mau diperintah oleh sosok kekuasaan yang bikin ngeri, kita juga ingin agar orang lain mengenang kita sebagai penguasa yang cantik.

Supaya cantik kekuasaan harus didandani dengan kritik. Kritiklah dandanan yang paling memadai untuk kekuasaan, sehingga kekuasaan tersebut tidak menyeramkan dan jelek, tetapi ramah dan simpatik.***

Seni Menunggu

Orang berkata bahwa malam tergelap hadir tepat sebelum fajar menyingsing. Sebelum matahari terbit malam mencapai puncak kegelapannya. Tepat hal yang sama kurang lebih terjadi di dalam hidup. Sebelum orang memperoleh sesuatu yang baik, ia biasanya harus ditempa dalam kesulitan dan tantangan hidup yang berlipat.

Tantangan hidup itu bisa bermacam-macam. Akan tetapi tantangan hidup yang terbesar adalah tantangan yang menghalangi kita menggapi mimpi-mimpi kita, tantangan yang menjauhkan kita dari apa yang menjadi cita-cita utama hidup kita. Sebelum mimpi yang manis bisa terwujud di dalam realitas, kita harus berjalan melewati api tantangan dan kesusahan. Justru api tantangan dan kesusahan itulah yang membuat semuanya menjadi begitu berarti, ketika kita berhasil mendapatkan apa yang kita inginkan.

Tantangan dan kesusahan juga bisa menghalangi kita dari sumber kebahagiaan yang sepantasnya kita miliki. Akan tetapi tantangan dan kesusahan itulah yang juga nantinya akan membuatkan kebahagiaan kita semakin besar, ketika kita berhasil mendapatkannya.

Seni Menunggu

Yang diperlukan adalah sedikit kesabaran. Kesabaran yang diperoleh ketika orang menguasai seni menunggu. Ingatlah hal-hal baik

datang kepada mereka yang mau menunggu. Tanpa penantian yang panjang, kebahagiaan yang otentik tidak akan pernah tercapai.

Kemampuan orang untuk menunggu ditantang, ketika ia berada di dalam kesulitan. Kesulitan adalah batu ujian dari kemampuan kita untuk menunggu, untuk bersabar. Di dalam buku berjudul *Come be My Light*, Mother Teresa diminta menunggu, sebelum ia menjalankan misinya untuk berkarya di antara orang miskin dan papa. Momen menunggu disini dianggap sebagai momen untuk mempertimbangkan, berdoa, berpuasa, supaya keputusan yang diambil sungguh-sungguh didasarkan pada niat yang benar, dan pikiran yang jernih.

Momen menunggu juga bisa dipandang sebagai proses pemurnian motivasi. Di dalam penantian motivasi orang diuji di dalam waktu. Hanya motivasi yang tulus dan benarlah yang bisa lulus ujian tersebut. Tidak heran banyak tradisi budaya kuno meminta orang untuk bersemedi, berpuasa, dan berdoa sebelum ia menjalankan suatu misi yang dianggap mulia. Hal-hal besar hanya terjadi pada mereka yang siap untuk dengan sabar dan tabah menunggu.

Tuhan selalu Ada

“Janganlah takut. Aku selalu bersamamu. Percayalah padaKu dengan penuh cinta. Percayalah padaKu secara buta.” Begitulah kata Tuhan kepada Mother Teresa, ketika ia mengalami kegundahan. Tuhan mendampingi orang, ketika ia sedang menempuh masa penantian yang berat dan lama. Yang diperlukan oleh orang itu adalah kepasrahan total kepada Tuhan. Ia harus yakin bahwa semua akan baik pada akhirnya.

Di dalam masa penantian, orang tidak hanya diuji motivasinya, tetapi juga keseluruhan dirinya. Segala sesuatu yang ada padanya dipertaruhkan, dibenturkan, dan diolah di dalam kesulitan serta kepedihan. Untuk melewati masa penantian ini, orang perlu untuk percaya. Kekuatan intelektual tidaklah cukup. Diperlukan kematangan emosi, intelektual, dan spiritual, supaya orang bisa melewati masa penantian yang berat ini dengan selamat.

Orang perlu percaya bahwa semua ini dilakukan dengan niat baik dan pemikiran yang jernih. Terlebih orang juga perlu percaya, bahwa ia akan selamat di dalam perjuangan sampai akhirnya nanti. Tanpa kepercayaan semacam itu, hidup akan terasa hampa. Kepercayaan membuat orang bertahan di dalam kemalangan, karena ia yakin, bahwa ia tidak sendirian. Tuhan selalu berada di sampingnya.

Hidup tidak Absurd

Memang kesulitan hidup seringkali datang bertubi-tubi. Ibaratnya sudah jatuh kemudian tertimpa tangga. Banyak orang mengalami hal semacam ini. Hal-hal negatif ini direfleksikan oleh seorang filsuf Perancis abad kedua puluh, Albert Camus. Ia sampai pada kesimpulan, bahwa hidup manusia ini absurd.

Hidup ini tidak memiliki alasan. Hidup juga tidak memiliki arah. Akan tetapi manusia tidak boleh lari dari hidup yang absurd ini. Manusia harus menatap dan menghadapinya dengan jiwa besar. Manusia harus menghadapinya dengan kebahagiaan.

Apa yang dikatakan Camus memang memiliki kebenaran sendiri. Namun begitu refleksi itu keluar dari mulut seseorang yang tidak memiliki kepercayaan, bahwa hidup ini bermakna. Kesulitan hidup adalah tahap awal sebelum kita sampai pada kebahagiaan. Yang kita perlukan adalah rasa percaya, bahwa kesulitan ini bukanlah akhir, melainkan awal dari sesuatu yang lebih besar.

Jika dilihat seperti ini, yakni dengan kaca mata kepercayaan, maka hidup tidaklah absurd. Hidup memiliki makna yang dalam. Hidup adalah penantian; penantian yang memerlukan perjuangan untuk menjalaninya. Kita perlu yakin bahwa di akhir penantian dan perjuangan ini, kita akan memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan yang justru semakin besar, ketika kita memperolehnya dengan kesusahan.

Hidup yang sempurna bukanlah hidup yang tanpa cacat, melainkan hidup yang justru sempurna di dalam segala cacatnya. Hidup yang tetap indah dan bermakna, walaupun darah dan keringat adalah taruhannya.***

“*Tujuan*” Hidup

Satu artikel kecil di *Web Sit*e majalah *Economist* langsung menyentak saya, ketika membacanya. Artikel tersebut ditulis oleh seorang pemegang Phd di bidang literatur, serta master di bidang musik. Ia menulis tentang hidup, dan tujuan hidup. Saya pun tertarik untuk merefleksikannya secara pribadi.

Pertanyaannya sederhana, apakah yang akan terjadi pada saya sepuluh tahun lagi? Saya pun mencoba menjawab. Mungkin saya akan ada di pedesaan di Bali, bertani, beternak, dan menulis kolom untuk majalah atau koran setempat. Atau mungkin saya sudah meninggal. Siapa tahu?

Tujuan Hidup

Dahulu saya adalah orang yang selalu punya target penting dalam hidup saya. Saya adalah orang yang punya tujuan yang jelas, punya cita-cita. Saya masih ingat dengan jelas, lima tahun lalu, saya yakin sekali bahwa suatu saat, saya akan menjadi seorang imam Katolik. Keyakinan semacam itu memang menguatkan saya, setidaknya untuk saat itu.

Saya pun mulai menyarankan pada orang-orang di sekitar saya, teman-teman terdekat saya, kakak perempuan saya, untuk segera menetapkan tujuan jangka panjang di dalam hidup mereka, seperti yang telah saya lakukan. Bagi saya tujuan hidup adalah motivasi paling kuat yang mendorong saya untuk maju dan berkembang. Nietzsche, seorang

filsuf Jerman abad ke-19, pernah menulis bahwa jika saya mengetahui *mengapa* saya hidup, maka saya akan bertahan dalam semua keadaan. *Mengapa* itu adalah tujuan hidup yang membuat saya mempu bertahan dalam semua gejolak kehidupan.

Saya pun mulai membuat jadwal, seperti tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan tujuan jangka panjang. Semua tujuan tersebut harus terus dicek kembali, dan dilihat sejauh mana sudah berjalan.

Tanpa Tujuan?

Ternyata kehidupan itu memang jauh lebih luas dari jadwal. Beragam kejadian merusak semua jadwal yang telah saya buat, mulai kegagalan-kegagalan tujuan jangka pendek, sampai saya terpaksa harus membuat jadwal lagi. Saya harus keluar dari seminari, dan dengan demikian, cita-cita dan tujuan hidup saya untuk menjadi imam *kandas* sudah. Beberapa kali saya berhubungan serius dengan wanita, dan beberapa diantaranya sudah hendak melangkah ke tahap pernikahan. Itu pun harus *kandas* di tengah jalan.

Pada titik ini saya teringat apa yang pernah dikatakan oleh John Lennon, “kehidupan yang sesungguhnya sedang berjalan, justru ketika anda sedang membuat rencana-rencana.” Dan, seperti yang ditulis Wolfee dalam satu tulisan di majalah *Economics* yang baru saya baca, “perumusan tujuan adalah suatu kesia-siaan yang dipaksakan!” (Wolfee, 2007) Memang proses pemenuhan tujuan membuat hidup anda seolah-olah bergerak sangat cepat. Dalam arti ini hidup adalah proses perpindahan yang begitu cepat dari A sampai ke Z.

Dalam perjalanan itu kita tidak boleh pelan-pelan jalan sambil menikmati B. Tidak ada waktu untuk mengenal G lebih jauh, yang ada adalah Jalan *Terus! Terus! Terus*!

Kesadaran Baru

Saya pun mulai mengubah pandangan. Yang penting bukanlah apa tujuan jangka panjang saya tercapai, melainkan apakah saya bahagia? Mungkin hal ini terdengar sudah umum. Akan tetapi di tengah kehidupan kota Jakarta yang terus dibayangi kompetisi, orang sangat sulit menyadari apa yang baru saya katakan di atas.

Saya pun mulai menyadari, bahwa saya akan lebih mampu menerima dan menikmati kehidupan yang saya miliki, jika saya mencoba untuk tidak melihat terlalu jauh ke depan. Kesadaran semacam ini sungguh membebaskan dan melegakan. Hidup pun tampak lebih indah. "Hidup", demikian tulis Wolfee, "mungkin dapat dipandang sebagai sebuah jalan tol yang panjang. Akan tetapi sekarang saya telah meletakkan peta dan semua tujuan saya. Jika ada pemandangan indah di tengah perjalanan, saya akan berhenti sejenak untuk memfotonya, dan menikmatinya." (*Ibid*)

Ke mana saya sepuluh tahun lagi? Mungkin saja saya akan bermain musik di Kanada. Mungkin saja saya akan menjadi wartawan di New York Times. Siapa tahu? Yang jelas saya terbuka untuk semua kemungkinan. Yang wajib saya pikirkan adalah masalah di sini dan sekarang ini, dan membiarkan masalah esok untuk diurus hari esok. Setuju?***

Topengku, Topengmu, Topeng Kita Semua

Konon Abraham Lincoln, Presiden Amerika Serikat legendaris yang mempelopori penghapusan perbudakan dari Amerika Serikat, adalah seorang pemalu. Dalam kosa kata sekarang, ia adalah seorang yang *kuper*, alias kurang pergaulan. Ia sering mengurung diri di dalam kamarnya, membaca buku apapun, berkutat dengan proyek sainsnya yang belum jelas akan jadi apa. Teman-temannya pun tidak banyak.

Akan tetapi ketika ia melihat ada sesuatu yang tidak beres, baik tentang orang lain ataupun tentang dirinya sendiri, ia bisa langsung berubah menjadi galak, tegas, dan tidak kompromis. Ia juga terkenal sangat ambisius. Ia dapat berubah sekejap mata, 180 derajat, menjadi sosok yang sama sekali berbeda. Mungkin karakter itulah yang membuat ia sukses menjadi politisi, dan menjadi salah satu presiden terbesar di dalam sejarah Amerika Serikat. Kita tidak pernah tahu yang mana Lincoln yang asli, bisa sang presiden, bisa juga anak pemalu *kuper* yang hampir tidak punya teman itu.

Seorang penari Topeng asal Cirebon, Ibu Dewi, tampak langsung berubah, ketika ia mengenakan topeng untuk mementaskan tarian Topeng yang telah digelutinya seumur hidupnya. Ia tampak langsung menghayati peran yang diberikan padanya, yakni peran yang tampak pada topengnya. Sekejap mata ia langsung 'meraga' menyatu bersama topengnya. Walaupun ia sudah tua, ia tampak langsung berubah menjadi

muda, bertenaga, dan bahkan menghentak-hentak, seperti layaknya kuda gila. (Ajidarma, 1997)

Tentu saja hal tersebut hanya sementara, karena begitu ia melepas topengnya, ia kembali menjadi ibu Dewi yang semula, yakni yang sudah tua, bijaksana, dan lembut. Begitu topengnya dibuka sang penari topeng langsung menjadi dirinya sendiri. Tetapi masalahnya bukan itu saja.

Topengku Topengmu

Ternyata setiap orang selalu mengenakan topeng yang dipilih untuk diri mereka sendiri. Cukup tahu saja ada macam-macam topeng yang bisa dipilih, yakni topeng suami yang baik, istri yang baik, pacar baik, pokoknya apapun yang mereka anggap paling baik dan paling *oke* untuk diri mereka sendiri. Akan tetapi apakah diri mereka yang sebenarnya, yang berada di balik topeng? Tampaknya kita tidak akan pernah tahu.

Bayangkan setiap orang punya koleksi topeng yang digantungkan di gantungan baju kamarnya. Mereka bisa memilih topeng apa yang mereka gunakan, jika mereka hendak keluar dari kamar. Sekali waktu ada orang yang memilih memakai topeng buruh pabrik, lain kali ia jadi ketua RT, lain kali ia jadi pemain bulu tangkis. Tidak hanya itu jika ia bosan, ia bisa kembali ke kamar dan mengganti topengnya. Kekasih yang baik dan mesra pun bisa berubah menjadi bos yang galak dan suka marah-marah.

Akan tetapi di antara sekian banyak topeng yang menggantung nganggur di gantungan bajunya, yang mana yang merupakan wajah

aslinya? Memang dalam hidup sehari-hari, kita tidak melihat topeng, tetapi kita melihat wajah orang-orang yang kita temui. Dengan kata lain orang-orang selalu tampak bagi kita mengenakan wajah mereka sendiri, dan tidak pernah topeng.

Jauh di lubuk hati kita, kita selalu tahu, wajah-wajah yang kita temui itu pada dasarnya hanyalah topeng. Hal ini sebenarnya telah direfleksikan secara mendalam oleh Ellias Canetti, filsuf asal Bulgaria, dalam bukunya yang berjudul *Crowds and Power* (1984). Baginya manusia itu seperti juga ulat dan kupu-kupu adalah mahluk yang dapat bermetamorfosis.

Artinya manusia adalah mahluk yang terus berubah, yang tidak konsisten akan satu identitas saja, tetapi terfragmentasi dalam lapisan-lapisan dirinya. Kemampuan bermetamorfosis itu menempel erat di dalam lapisan sub humannya, yang membuat manusia tidak banyak berbeda dengan binatang dalam kemampuannya 'menipu' musuh. Tentara yang memakai baju yang menyerupai lingkungan sekitarnya untuk mengelabui musuhnya sama seperti bunglon yang selalu beradaptasi dengan warna pijakan yang ditempatinya. Suku-suku pemburu primitif sering menyamakan indentitas diri mereka dengan salah satu binatang pemburu yang mereka kagumi. Harapannya jelas supaya mereka dapat selincah dan sekuat binatang yang mereka puja-puja.

Wajah *Beneran* atau Topeng Semu

Lalu mungkinkah salah satu dari topeng-topeng, atau dari salah satu wujud metamorfosisnya tersebut, yang digantung di gantungan baju itu adalah wajah kita yang sesungguhnya, yang sejati, yang *beneran*? Masalah yang lebih dalam lagi, apakah mungkin kita memiliki wajah yang sejati, yang *beneran itu tadi*? Setiap saat dalam hidup kita, kita selalu diberi peran tertentu. Peran tersebut bisa saja dengan sukarela kita jalani, atau dengan keterpaksaan. Peran itu pun selalu berganti, *tidak pernah sama*.

Seorang direktur perusahaan internasional yang kaya raya, yang terkenal galak di kantornya, bisa berubah menjadi kerbau dicucuk idung di depan anak perempuannya yang masih kecil di rumah. Seorang professor kimia di universitas terkenal bisa tak berdaya di hadapan istri yang sangat dicintainya, yang sebenarnya tidak berpendidikan. Yang pasti topeng apapun yang kita kenakan, kita harus menjalankan peran dari topeng yang kita kenakan itu, suka ataupun tidak. Yang kasihan adalah orang-orang yang mengenakan topeng tertentu bukan karena keinginannya sendiri, tetapi karena orang lain. Yang begini memang kasihan sekali.

Lalu kapan sesungguhnya orang menjadi diri sendiri? Atau pertanyaan nakal lainnya, bolehkah seseorang menjadi diri sendiri? Bolehkah seseorang menjadi dirinya sendiri, jika ternyata, keberadaan diri yang *beneran* itu mengganggu dan tidak disukai orang banyak? Memang menyedihkan jika kita tidak boleh menjadi diri kita sendiri.

Seringkali kita tidak boleh menjadi diri kita sendiri, karena kita akan dianggap menganggu kepentingan suatu mahluk yang disebut

MASYARAKAT (Ajidarma, 1997). Saya, dan tentunya anda, pasti sering melihat ada orang-orang yang mengenakan topeng tertentu demi untuk menyenangkan orang lain. Jika ada *top 10 chart* untuk orang yang paling menderita di muka bumi tercinta ini, orang-orang ini cocok menjadi urutan teratas.

Andaikan

Saya berandai-andai sendiri di kamar saya yang kecil ini, mungkin, jika kita melepaskan topeng yang kita pakai kemana-mana itu, kita tidak akan menemukan apa-apa di wajah kita. Kita adalah manusia yang bertopeng, tetapi tidak berwajah...

Mungkin juga kita telah salah mengira dengan menjadikan salah satu topeng yang kita pakai sebagai wajah kita sendiri... Apapun itu seperti yang ditulis Seno Gumira Ajidarma hampir 10 tahun yang lalu, "Kalau anda bercermin bung, yakinkanlah diri anda sendiri, bahwa anda tidak sedang mengenakan topeng" (*ibid*)....

Memang, seperti yang dibilang Canetti, metamorfosis itu dapat berlangsung tanpa batas. Batas-batas dari metamorfosis adalah batas-batas imajinasi manusia itu sendiri.

Batas-batas topeng dengan demikian adalah batas-batas 'keliaran' manusia itu sendiri. Jika aku adalah topeng, bukankah berarti topeng itu juga aku? Jangan-jangan konsep manusia itu sendiri juga merupakan sebuah topeng yang khusus. Ah, bukankah ini menandakan bahwa kita hampir tidak tahu apa-apa tentang diri kita sendiri?***

Berani Untuk Hidup Benar

Menjadi orang benar tidak selalu beruntung. Seringkali orang justru jadi buntung. Orang baik tidak selalu mendapatkan kebaikan dari dunianya. Sama seperti orang jahat tidak akan selalu mendapatkan kejahatan sebagai imbalannya.

Orang jujur tidak otomatis akan selamat. Sebaliknya orang tidak jujur tidak otomatis mendapatkan jahat. Akan tetapi orang baik juga tidak otomatis mendapatkan jahat, sama seperti orang jahat tidak otomatis mendapatkan baik. Ada ketidakpastian yang membuat kita selalu merasa tercekik.

Di tengah orang jahat, beranikah kita menjadi orang baik? Beranikah kita berkata benar, ketika semua orang memaksa kita untuk mengatakan yang terbalik?

Penelitian Solomon Asch

Solomon Asch ingin menjawab pertanyaan itu. Ia pun melakukan penelitian untuk mendapatkan jawaban jitu. Pertanyaan penelitiannya sederhana apakah orang di dalam kelompok berani menyatakan pendapatnya yang obyektif benar, jika semua orang lainnya memberikan jawaban yang salah? Apakah orang berani menyatakan pendapatnya yang benar, di tengah orang-orang yang sengaja salah, dengan tidak resah?

Apa yang terjadi setelahnya? Berdasarkan penelitiannya Asch menemukan, bahwa sekitar 37 persen orang memberikan jawaban yang salah, sama seperti anggota kelompok lainnya. Artinya kata kelompok bisa memaksa orang untuk meragukan pendapatnya sendiri. Walaupun ia tahu bahwa pendapat kelompok tidak benar, orang bisa melakukan penyesuaian, mungkin juga dengan mengkhianati diri.

Mengapa ini terjadi? Jawabannya sederhana, orang takut dianggap pengkhianat. Ia takut dicap sebagai pemberontak yang laknat. Akibatnya orang kehilangan pendapat orisinalnya. Kata kelompok mendikte kata hatinya. Orang takut berkata benar, karena keselamatan diri menjadi taruhannya.

Di level politik cara berpikir semacam ini memberi dampak yang besar. Orang bisa dicap macam-macam, mulai sebagai individu yang tidak bisa bekerja sama, sampai dicap sebagai pembangkang yang bermulut kasar.

Kebenaran dan Kesepakatan

Ada kesimpulan prematur dari penelitian ini, bahwa kebenaran adalah apa yang dianggap suatu kelompok sebagai benar. Kebenaran adalah apa yang disepakati kelompok sebagai kebenaran, tidak peduli, apakah itu bernalar atau tidak bernalar. Jika anda berkata benar di tengah orang-orang yang berkata salah, maka andalah yang berkata salah. Jika anda orang waras di antara orang-orang gila, maka andalah yang bermasalah.

Cara pandang semacam ini berbahaya. Kita harus sadar bahwa kebenaran itu lebih luas dari pada yang keluar dari kesepakatan dalam bentuk wacana. Jika kita masih percaya, bahwa kebenaran itu berada di dalam kelompok, maka kita tidak sadar akan adanya pengaruh kekuasaan. Percaya apa kata kelompok begitu saja berarti kita menyerahkan kebebasan kita pada kebodohan.

Filsafat Ilmu

Di dalam penelitian filsafat ilmu, ada dua bentuk penemuan pengetahuan, yakni konteks penemuan, dan konteks justifikasi, atau konteks pembenaran. Yang pertama adalah temuan sang ilmuwan di lapangan, dan yang kedua adalah pembuktian di depan kalangan berpengalaman. Mungkin saja terjadi bahwa ketika di lapangan, seseorang menemukan data atau penjelasan baru, namun bermasalah ketika dihadapkan pada komunitas berpengalaman. Artinya saya menemukan sesuatu, tetapi temuan saya tersebut ternyata tidak terbuktikan.

Ini adalah proses yang berkelanjutan di dalam ilmu pengetahuan. Tentu saja kekuasaan dan arogansi intelektual seringkali ambil bagian. Orang tidak diterima di kalangan komunitas ilmiah bukan karena ia tidak mampu, tetapi karena sebab lain yang mungkin menyinggung rasa keadilan. Jadi kebenaran selalu lebih luas daripada kesepakatan atasnya. Kebenaran selalu meloloskan diri dari dunia sosial, sama seperti makna selalu meloloskan diri dari bahasa.

Kebenaran bersifat subyektif

Soren Kierkegaard, seorang filsuf Denmark, mengajarkan sesuatu kepada kita. Baginya kebenaran selalu terletak di dalam diri, dan bukan di luar sana. Tentu saja ada tingkatan kebenaran. Pada level politis kebenaran selalu mengandaikan adanya *kumpulan orang* yang mencapai kesepakatan. Akan tetapi pada level yang paling luhur, kebenaran selalu merupakan keyakinan *individu* akan kehidupan.

Pada level yang paling dalam di dalam hidup manusia, kebenaran bersifat subyektif yang diyakini seseorang atas hidupnya. Ia melampaui kategori baik dan buruk, sosial maupun individual, dan mencapai level level terdalam eksistensi manusia. Orang beragama menyebutnya sebagai iman, sementara para pemikir eksistensial akan menyebutkan sebagai kebenaran yang otentik: kebenaran yang berlaku untukku. Kebenaran otentik inilah yang pada akhirnya akan membebaskan manusia dari belenggu.

Mempertahankan eksistensi

Setiap orang perlu kepribadian. Kepribadian itulah yang mencirikan dia sebagai manusia di dalam kehidupan. Seringkali kepribadian itu lenyap ditelan wacana. Wacana yang dibentuk oleh manusia dan seringkali sekaligus mendikte dirinya.

Dalam situasi itu setiap orang perlu menegaskan dirinya. Ia perlu menyatakan bahwa inilah yang kuyakini sebagai kebenaran, dan bukan

yang lainnya. Orang perlu hening dari apa kata kelompok, dan mendengarkan hatinya. Orang perlu hening dari apa kata dunia sosial, dan melihat jauh ke dalam dirinya. Hanya disitulah orang bisa sampai pada kebenaran. Kebenaran yang hanya perlu satu hal untuk untuk mewujudkannya: yakni keberanian.***

Kebenaran yang Tersembunyi

Apa yang lebih romantik dari berbicara tentang kebenaran? Apakah cinta lebih romantik daripada kebenaran? Tanpa kebenaran, cinta adalah penjajahan. Cinta pun butuh setetes kebenaran Proses pencarian akan kebenaran sudah setua sejarah manusia itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan para filsuf awal tentang realitas menunjukkan adanya usaha untuk memahami dunia di luar diri.

Manusia kagum dan bertanya tentang realitas di hadapannya. Manusia kagum akan kerumitan sekaligus keindahan tatanan semesta. Di depan matanya alam semesta menggambarkan keagungan sang Pencipta.

Jatuh Bangun Sains

Rasa kagum, heran, dan hormat terhadap tatanan semesta tersebut mengental di dalam praktek ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menjadi bentuk konkret dari upaya dasar manusia menemukan kebenaran. Disinilah salah satu titik balik terpenting di dalam sejarah manusia, ketika Mitos menjadi Logos. Ketika cara berpikir manusia berubah dari cara berpikir mitologis menjadi cara berpikir rasional, yang disebut sebagai *Logos*.

Praktek *Logos* tersebut tergambarkan di dalam empat kegiatan dasar sains, yakni memahami, menjelaskan, melakukan prediksi, dan

kontrol atas realitas. Akan tetapi sejarah tidak berjalan semulus apa yang tertulis di atas kertas. Cukup lama peradaban manusia dikungkung oleh otoritas. Kebebasan berpikir dan inovasi pun hanya harapan yang mengambang tanpa realitas. Pada saat itu manusia dipenjara oleh otoritas di luar dirinya. Politik dan agama membuat ilmu pengetahuan membisu tanpa mampu berbicara.

Akibatnya banyak hal menjadi tidak terjelaskan secara masuk akal. Penyakit dan bencana dipandang sebagai murka Sang Pencipta yang tidak rasional. Dunia menjadi tidak masuk akal.

Positivisme

Lahirlah Francis Bacon yang mencoba menyelamatkan ilmu pengetahuan dari penjajahan. Dia melihat bahwa pengetahuan manusia haruslah berpijak pada pengalaman. Hanya dengan begitulah manusia bisa mencapai kebenaran. Tidak ada pengetahuan tanpa pengalaman. Tidak ada kebenaran tanpa pengetahuan.

Auguste Comte meradikalkan ide Bacon dengan positivismenya. Realitas yang layak kaji adalah realitas positif yang teramati oleh indera. Selain itu semuanya adalah metafisika yang sia-sia. Positivisme melesat di dalam kajian ilmu-ilmu alam. Banyak hal ditemukan di dalam alam yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

Para ilmuwan sosial menyaksikan kemajuan itu dengan perasaan gamang. Mereka pun berniat menggunakan metode ilmu-ilmu alam sebagai acuan. Akibatnya kehidupan manusia yang menjadi kajian dari

ilmu-ilmu sosial disempitkan melulu pada apa yang teramati oleh indera. Kehidupan manusia melulu dipahami sebagai fakta.

Padahal manusia juga punya nilai yang membuat hidupnya bermakna. Nilai yang tidak kasat mata, namun merupakan inti hidupnya. Inilah yang tidak dipahami oleh positivisme di dalam penelitiannya. Yang ironis praktek positivistik tersebut menjadi mode di dalam ilmu-ilmu sosial.

Psikologi, sosiologi, dan ekonomi memakai pendekatan itu sebagai titik tolak analisis dunia sosial. Kehidupan manusia pun dipersempit sebagai obyek inderawi yang banal. Sains yang hendak membebaskan dirinya dari pasungan otoritas, kini jatuh ke dalam pasungan baru yang dibuatnya sendiri.

Sains menjadi mekanis, dan kehilangan kemampuan untuk kritik diri. Manusia pun dianggap sebagai mahluk yang sepenuhnya terdefinisi. Kebenaran pun tetap tak bergeming dan tersembunyi.

Perlu Alternatif

Padahal seperti halnya semua mahluk insani manusia berziarah di dalam dunia mencari arti. Pencarian yang dilakukannya tanpa henti. Dengan kesadaran itulah sebuah alternatif cara pandang penting untuk dirumuskan. Alternatif paradigma saintifik yang tidak lagi memandang manusia sebagai benda stagnan, tetapi sebagai proyek yang masih harus diselesaikan.

Di dalam paradigma alternatif ini, kebenaran dianggap tertanam di dalam realitas kehidupan. Kehidupan pun dipandang sebagai jaringan makna yang majemuk dan berkelit kelindan. Walaupun majemuk dan membentuk jaringan yang rumit, realitas tetap dipandang sebagai satu kesatuan. Di dalam kesatuan dari kemajemukan itulah ditemukan kebenaran.

Di dalam paradigma ini, manusia bukanlah obyek yang sudah terdefinisi, melainkan subyek yang punya kehendak bebas. Ia sadar akan dirinya sendiri, sekaligus sudah berpijak realitas. Tanpa realitas, ia tidak menjadi bebas. Manusia mengetahui, dan dengan pengetahuan itulah ia menjadi bebas. Pengetahuan adalah artifak kehidupan yang membuat hidup manusia menjadi lebih berkualitas.

Kualitas kehidupan manusia ditentukan oleh kemanusiaannya. Diperlukan paradigma alternatif yang menjamin kemanusiaan tetap menjadi yang utama. Bukan obyek pengetahuan yang penting, melainkan krisis kemanusiaan yang perlu diselesaikan. Krisis kemanusiaan yang juga merupakan krisis keterlibatan manusia di dalam perkembangan dunia kehidupan.

Ilmu pengetahuan yang ada sekarang ini telah membuat manusia terasing dan membisu. Alih-alih memupuk kekaguman dan rasa hormat terhadap realitas, ilmu pengetahuan malah membuat manusia terperangkap di dalam jaring-jaring rasa ragu dan jemu. Diperlukan paradigma alternatif di dalam ilmu pengetahuan yang menyadari dan menghormati kerumitan realitas dan diri. Siapa tahu dengan itu, kebenaran tidak lagi tersembunyi.***

Paradoks Pengangguran

Salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh banyak negara sekarang ini adalah masalah pengangguran. Jumlah penduduk yang siap kerja jauh melampaui kesempatan kerja yang tersedia. Akibatnya banyak orang yang tidak bekerja. Mereka menjadi pengangguran.

Biasanya pengangguran tidak pernah dilihat sebagai masalah pada dirinya sendiri. Pengangguran dianggap sebagai suatu masalah, karena hal ini akan menciptakan masalah-masalah lainnya, seperti kemiskinan, meningkatnya kriminalitas, dan sebagainya. Dengan kata lain pengangguran tidak pernah dilihat sebagai problem pada dirinya sendiri.

Pada dirinya sendiri pengangguran sebenarnya adalah sebuah paradoks: orang tidak bekerja, tetapi pikirannya dipenuhi dengan pekerjaan, tepatnya keinginan untuk mendapatkan pekerjaan. Olah fisik dan mental untuk mendapatkan pekerjaan sebenarnya adalah sebuah pekerjaan juga.

Pernyataan *common sense*: pengacara (pengangguran banyak acara) menunjukkan secara persis sisi paradoks dari pengangguran. Di dalam waktu luang seorang pengangguran, pikirannya dipenuhi dengan pekerjaan. Sebaliknya di dalam kesibukan bekerja, pikirannya dibuat rileks oleh rutinitas dan *dateline*, yang membuat ia selalu merasa aktif, berguna, dan dijauhkan dari pikiran-pikiran krisis, seperti kecenderungan bunuh diri, kecemasan eksistensial, krisis *self image*, dan kebosanan.

Krisis *Self-Image*

Pada dirinya sendiri pengangguran adalah suatu momen krisis, yakni ketika situasi yang lama (bekerja) sudah berakhir, tetapi situasi yang baru (bekerja di tempat lain) belum juga muncul. Inilah yang disebut Thomas Kuhn sebagai krisis paradigma, yakni ketika paradigma yang lama sudah berlalu, namun paradigma yang baru belum juga bertumbuh. Momen krisis ini berada di beberapa level, seperti level ekonomi (orang penggangguran biasanya hidup dari pesangon yang tidak seberapa besar), level sosial (status pekerjaan yang tidak jelas membuatnya terancam di dalam lingkungan sosial), dan level eksistensial (krisis persepsi diri: orang menjadi bingung, siapa dia sebenarnya)

Level pertama dan level kedua, yakni level sosial dan ekonomi, adalah akibat sampingan dari pengangguran. Akan tetapi pengangguran pada dirinya sendiri sebenarnya bukanlah soal sosial ataupun ekonomi, tetapi soal eksistensial: soal keberadaan manusia mengarungi hidupnya di dalam dunia yang fana ini. Krisis yang utama ketika orang memasuki status sebagai pengangguran adalah krisis akan self-image, yakni krisis identitas. Krisis ini terkait dengan pertanyaan yang sederhana namun sulit dijawab, siapa saya?

Ketika orang bekerja sebagai montir, pada waktu malam sebelum ia tidur, ia akan mampu menjawab pertanyaan itu dengan tegas: saya montir. Ketika orang bekerja sebagai guru, ia akan menjawab pertanyaan tersebut: saya guru. Namun apa yang akan dijawab seseorang, ketika ia pengangguran?

Tentu saja ia bisa menjawab dengan mengajukan identitas lainnya, seperti saya orang Jawa, saya seorang ayah, tetapi jawaban itu pun tidak pernah memuaskan. Selalu saja ada yang tidak cukup. Mengapa kerja menjadi begitu penting? Apakah itu soal uang? Mungkin jawabannya ya. Akan tetapi saya yakin, kerja itu bukan hanya soal uang, tetapi soal kepuasan yang mencakup pula soal kepercayaan, pengakuan, dan kebanggaan.

Hegel dan Kerja

G.W.F Hegel, seorang filsuf Jerman, pernah menyatakan, bahwa kerja membuat manusia mengaktualisasikan dirinya ke level yang paling maksimal. Melalui kerjalah manusia menemukan keutuhan dirinya. Dengan bekerja manusia merasa bahagia. Dengan bekerja tidak hanya kebutuhan ekonomi dan sosialnyalah yang terpenuhi, tetapi kebutuhan eksistensialnya. Ia bisa tidur dengan tenang, setelah menjawab pertanyaan, siapa saya?...

Hegel bisa dibilang terlalu romantis. Ia hidup pada masa, di mana orang bisa merasakan hasil kerjanya langsung. Artinya setiap orang adalah pemilik modal yang bisa melihat bagaimana modalnya berkembang. Tidak ada yang menjadi buruh.

Seorang pelukis melukis dan kemudian melihat hasil karyanya. Hasil karyanya dibeli oleh orang lain, dan uang hasil penjualan tersebut dipakainya untuk bertahan hidup. Seorang petani bisa melihat bagaimana pertaniannya panen. Ia lalu menjual hasil panenannya. Uang

hasil penjualan lalu digunakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya.

Jadi setiap orang puas. Ia bekerja, melihat hasil kerjanya, dan menikmati hasil kerjanya tersebut. Akan tetapi apakah keadaan sekarang masih seperti itu?

Kerja dan Keterasingan

Apa yang dikatakan oleh Hegel dibantah oleh Marx. Menurut Marx di dalam masyarakat kapitalis, kerja bukanlah tanda aktualisasi diri, tetapi tanda keterasingan manusia. Manusia menjadi terasing karena ia tidak pernah menikmati hasil kerjanya sendiri. Ia bekerja untuk orang lain. Ia bekerja keras tetapi orang lainlah yang kaya. Orang lain itu adalah pemilik modal.

Orang jadi tidak mengenali dirinya sendiri, yang tercermin di dalam hasil kerjanya, karena hasil kerjanya langsung menjadi milik orang lain. Saya bekerja di pertanian orang lain. Ketika panen hasil tersebut bukan milik saya, tetapi milik bos saya, yakni si pemilik pertanian yang tidak pernah bekerja sehari-harinya. Saya tidak mengenali hasil kerja saya, karena hasil kerja saya langsung diambil oleh bos saya. Saya mendapatkan uang dari kerja saya, tetapi uang itu pun bukan hasil dari kerja saya langsung, melainkan gaji dari bos saya.

Kondisi semacam inilah yang menciptakan keterasingan bagi para pekerja. Mereka tidak mengenali diri mereka lagi, sama seperti mereka tidak lagi mengenali hasil kerja mereka. Kerja pun menjadi sumber ketidakbahagiaan dan kecemasan hidup. Disini kita menemukan dilema

kerja: ketika bekerja orang merasa tidak bahagia, karena ia merasa terasing. Ketika ia menganggur ia menjadi tidak bahagia, karena ia mengalami krisis eksistensial.

Jadinya orang dihadapkan pada buah simalakama: maju nyebur ke lautan api, mundur jatuh ke jurang. Pilih mana?

Being-Having

Keadaan semakin mencekam, ketika di dalam masyarakat modern kapitalis sekarang ini, orang menyamakan begitu saja hakekat manusia dengan kepunyaannya. Dalam kosa kata filsuf Perancis Gabriel Marcell, *being* seseorang disamakan dengan *having*-nya. Saya adalah apa yang saya punya, itulah pandangan yang dianut banyak orang sekarang ini. Jika saya punya rumah, mobil, dan tabungan, maka itulah saya: sang pemilik rumah, pemilik mobil, dan pemilik tabungan. Tidak kurang dan tidak lebih.

Cara berpikir semacam ini tidak hanya berada di level orang yang satu memandang orang lainnya, tetapi juga cara kita memandang diri kita sendiri. Kita merasa tidak berguna, ketika kita tidak punya rumah, mobil, dan tabungan. Tanpa rumah, mobil, dan tabungan, saya bukanlah manusia. Cara berpikir semacam inilah yang merusak, yang juga membuat situasi para pengangguran menjadi lebih menyakitkan. Di satu sisi ia kehilangan konsep tentang dirinya sendiri. Di sisi lain ia merasa tidak berguna, karena hampir semua miliknya terancam hilang.

Jadi pengangguran pada dirinya sendiri bukanlah sebuah masalah sosial, tetapi sebuah masalah eksistensial yang terkait erat dengan

keberadaan (eksistensi) seseorang. Tidak heran banyak orang bunuh diri, karena menjadi pengangguran.

Kecemasan Eksistensial

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan kecemasan eksistensial? Apa bedanya dengan kecemasan-kecemasan lainnya, yang tidak eksistensial? Jika anda khawatir anak anda belum pulang, padahal hari sudah malam, itu bukanlah kecemasan eksistensial. Ketika anda hendak bepergian dan cuaca mendung, dan anda takut akan kehujanan, itu juga bukanlah kecemasan eksistensial.

Kecemasan berbeda dengan ketakutan. Obyek dari ketakutan jelas: takut pada anjing, takut pada kegelapan, dan sebagainya. Sementara obyek dari kecemasan itu abstrak. Orang cemas karena ia takut pada apa yang akan terjadi di depan. Padahal tidak ada orang yang bisa meramal masa depan.

Kecemasan eksistensial juga sama, yakni obyeknya abstrak, yakni tentang keberadaan manusia itu sendiri. Orang mengalami kecemasan eksistensial, jika ia mempertanyakan segala sesuatu yang ia yakini sebelumnya di dalam hidupnya secara radikal. Biasanya momen kecemasan eksistensial terjadi, ketika kita sedang mengalami krisis. Misalnya anda tidak jadi menikah, karena calon istri anda selingkuh. Akibat peristiwa yang menyakitkan ini, anda jadi bertanya: apakah saya ditakdirkan untuk menikah? Apakah ada wanita yang bisa sungguh memahami saya?

Ketika Anda di PHK secara tidak adil, Anda akan bertanya? Bisakah saya hidup setelah ini? Apakah saya masih punya kesempatan untuk bekerja di tempat lain? Bagaimana dengan masa depan istri dan anak-anak saya? Itulah kecemasan eksistensial. Kecemasan yang terkait erat dengan seluruh keberadaan manusia. Inilah kecemasan paling parah yang diderita oleh banyak orang pengangguran.

Martin Heidegger, seorang filsuf Jerman, pernah menulis, bahwa kecemasan eksistensial memiliki dampak positif. Dengan mengalami kecemasan eksistensial, orang menjadi terbuka terhadap realitas. Ia terbuka pada “Ada”. Dengan mengalami kecemasan eksistensial, orang menjadi bercermin, dan melihat dirinya sendiri. Ia berhenti menjadi bagian dari masyarakat, dan menjadi otentik secara individual.

Tentu saja tidak sembarang orang bisa melakukan ini. Banyak orang yang hancur secara emosional, ketika ia mengalami kecemasan eksistensial. Dibutuhkan suatu pandangan yang jernih dan hati yang tegar untuk mencari sisi positif dari kecemasan eksistensial. Dan memang tidak semua orang memiliki kemampuan seperti itu.

Belajar Hidup

Lalu bagaimana? Jika masalah utama dari orang pengangguran adalah masalah eksistensial, maka solusi utamanya juga harus berada di level eksistensial. Tentu saja kita harus memperjuangkan berdirinya sebuah sistem, yang sungguh menghargai martabat manusia, apapun status sosialnya di dalam masyarakat. Kita juga harus memperjuangkan

berdirinya sebuah sistem, yang tidak begitu mudah merendahkan manusia di dalam pekerjaannya, seperti PHK misalnya.

Akan tetapi itu semua masih jauh dari realitas di Indonesia. Bangsa kita belum bisa berpikir dan bertindak ke arah itu. Richard Rorty seorang filsuf Amerika memberikan kita beberapa saran. Bagi dia kehidupan manusia ditandai dengan satu hal, yakni kontingensi.

Artinya kehidupan manusia itu tidak pernah pasti. Segala sesuatu berubah dan perubahan itu tidak memiliki arah yang jelas. Jika hakekat dari kehidupan adalah kontingensi, maka kita pun harus menyingkapi kehidupan ini dengan sikap yang kontingen pula. Jika hidup ini penuh dengan ketidakpastian, maka kita harus menyingkapinya juga dengan ketidakpastian.

Jika dipadatkan, argumen itu akan berbunyi seperti ini: belajarlah untuk hidup di dalam tegangan ketidakpastian, karena memang hakekat dari hidup ini adalah ketidakpastian! Belajarlah untuk selalu hidup di dalam suasana naik-turun, karena hidup ini memang naik-turun. Dengan lincah bermain di antara ketidakpastian, kita akan menjadi terbuka pada realitas. Kita tidak lagi terikat pada apa yang kita punya, tetapi menjadi dinamis dan kontingen, sama seperti realitas itu sendiri.

Dengan menjadi terbuka pada ketidakpastian realitas, kita bisa melampaui paradoks pengangguran. Dengan terbuka pada realitas, siapa tahu, kita akhirnya bisa merasa bahagia.***

“Roda Penggerak” Interaksi Manusia: *Kebencian* dan *Cinta*[1]

Suatu Refleksi Fenomenologi Eksistensial

“….untuk mencintai berarti untuk membenci musuh yang sama...”

Tampaknya roda masyarakat kita digerakkan oleh kebencian. Bagaimana tidak setiap hari di jalanan Jakarta, saya melihat orang bertengkar hanya karena alasan sepele. Di dalam pertengkaran itu, mereka saling mengutuk, mencerca, menyumpahi, dan bahkan bisa saling membunuh!

Saya sering menyaksikan berita pembunuhan di televisi. Seorang ayah tega membunuh anaknya sendiri demi mendapatkan uang asuransi yang dipunyai anaknya. Seorang pencopet dipukuli di tempat sampai meninggal, dan tidak ada seorang pun yang mau bertanggungjawab. Bagaimana tidak?

Perang, pembunuhan, dan sikap negatif yang didasari kebencian adalah tontonan sehari-hari yang bisa kita lihat langsung, ataupun tidak langsung melalui media. Kebohongan, prasangka, ketidaktulusan tampak mewarnai relasi manusia sehari-hari. Praktek suap menyuap dan diskriminasi mewarnai dunia hukum kita. Praktek monopoli dan kerakusan mewarnai dunia ekonomi kita. Praktek kekerasan pun

[1] Tulisan ini banyak diinspirasikan dari pembacaan saya terhadap Luijpen, William, *Existential Phenomenology*, Pittsburg, Duquene University Press, 1969.

mewabah di dalam dunia pendidikan kita, seperti tampak dalam kasus pembunuhan di IPDN.

Di sisi lain kalau kita mau jeli sedikit, tindak pengorbanan dan cinta sebenarnya kerap terjadi di sekitar kita. Pengorbanan seorang ibu yang harus bangun pagi-pagi mempersiapkan semuanya untuk anak-anak dan suaminya. Pengorbanan seorang suami yang harus banting tulang bekerja secara tulus untuk menghidupi keluarganya. Masih banyak hal positif lainnya yang sebenarnya mewarnai relasi antar manusia. Dan itu tidak bisa diabaikan begitu saja.

Memang relasi antar manusia adalah sesuatu yang rumit untuk direfleksikan. Beragam variabel bisa dijejer, dan refleksi juga bisa dilakukan dari berbagai sudut pandang. Kerumitan hakekat relasi antar manusia adalah suatu undangan bagi kita untuk merefleksikan lebih jauh apa sebenarnya yang mendasari relasi antar manusia. Apakah kebencian seperti yang dengan mudah kita saksikan atau cinta yang sebenarnya juga terselip di tengah aktivitas kehidupan kita yang serba rutin dan monoton? Ataukah keduanya? Di dalam tulisan ini dengan melakukan refleksi fenomenologi eksistensial, saya akan berargumen bahwa hakekat dari relasi antar manusia adalah sekaligus *kebencian* dan *cinta*.

Kebencian dan cinta ini bukanlah dalam arti emosionil, tetapi dalam arti fenomenologis. Artinya kebencian dan cinta dilihat pada dirinya sendiri, dan bukan pada gejolak emosi maupun perasaan yang datang dan pergi. Kebencian dan cinta dipandang sebagai dorongan primordial yang menggerakan manusia untuk berelasi dengan manusia lainnya. Dorongan primordial ini adalah suatu dorongan metafisis yang

menggerakan relasi antar manusia sekaligus menggerakkan peradaban itu sendiri.

Untuk menjabarkan argumen itu, saya akan menjabarkan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendekatan fenomenologi eksistensial (1). Lalu saya akan memaparkan hakekat kebencian dari sudut pandang fenomenologi eksistensial, terutama dari konsep tatapan yang dirumuskan oleh Sartre (2). Setelah itu saya akan menjabarkan hakekat dari cinta sebagai modus mendasar relasi manusia (3). Tulisan ini akan ditutup dengan sebuah kesimpulan (4).

1. Fenomenologi Eksistensial

Secara etimologis fenomenologi sebenarnya berasal dari kata Yunani, yakni *phainomenon* yang berarti penampakan, dan *logos* yang berarti rasio, atau kata-kata, atau penalaran rasional. Memang fenomenologi berarti penyelidikan rasional untuk dapat menemukan esensi yang ada di dalam penampakan (*appearance*). Akan tetapi apa itu penampakan?

Di dalam fenomenologi penampakan adalah segala sesuatu yang disadari oleh seseorang. Segala sesuatu yang tampak bagi kesadaran manusia merupakan wilayah kajian filsafat. Pada titik ini filsafat hendak mencari pengandaian dasar yang tidak lagi mengandaikan apapun di luar dirinya.

Bagi Husserl yang banyak dikenal sebagai bapak fenomenologi, fenomenologi adalah suatu displin yang mencoba menggambarkan apa yang tampak bagi kita melalui pengalaman tanpa dikacaukan oleh

pengandaian-pengandaian awal maupun spekulasi-spekulasi hipotetis. Motto yang terkenal dari Husserl adalah “kembali kepada obyek itu sendiri”, di mana kita diajak melepaskan semua pengandaian-pengandaian kita yang mungkin sekali salah, ketika kita sedang melihat sesuatu. Argumen ini sebenarnya ditujukan untuk mengkritik filsafat yang dominan semasa Husserl hidup, yakni realisme yang mengafirmasi adanya obyek pada dirinya sendiri yang bersifat independen dari subyek, dan idealisme, yakni yang mengafirmasi prioritas atas subyek, dan menolak adanya realitas di luar subyek. Alih-alih membuat spekulasi filosofis tentang hakekat dari seluruh realitas, seperti para filsuf pada umumnya, filsafat, menurut Husserl, haruslah mendeskripsikan realitas pada kondisinya yang paling murni.

Menurut Schroeder fenomenologi dibagi menjadi dua, yakni fenomenologi transendental dan fenomenologi eksistensial. Para fenomenolog transendental yakin, bahwa prosedur khusus dalam bentuk penundaan semua bentuk kepercayaan akan membantu kita dalam memahami realitas secara lebih baik. Sementara para fenomenolog eksistensial hendak memeluk kompleksitas kehidupan, dan yakin bahwa tindak menunda asumsi itu adalah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan.

Yang sama diantara dua pembagian itu adalah, bahwa semua fenomenolog hendak menyelidiki pengalaman yang mereka alami dan hayati sendiri, sekaligus juga mentransendir pengalaman itu untuk dapat mencapai pemahaman universal. Ketidaksetujuan dapat diselesaikan dengan perbandingan yang lebih detil atas berbagai refleksi pengalaman tersebut (Schroeder, 2005).

Secara umum fenomenologi eksistensial sangat dipengaruhi oleh Martin Heidegger, terutama di dalam bukunya yang berjudul *Sein und Zeit* (1927). Berbeda dengan fenomenologi yang dirumuskan oleh Edmund Husserl, Heidegger lebih menekankan ontologi daripada epistemologi. Ia berpendapat bahwa fenomenologi dapat digunakan untuk menganalisis manusia untuk mencapai pengertian fundamental tentangnya, yakni tentang makna keberadaannya, modus mengada keberadaannya, dan otentisitasnya.

Fenomenologi Heidegger menantang berbagai aliran filsafat yang sudah ada sebelumnya. Fenomenologi semacam ini melibatkan suatu bentuk kontemplasi rasional yang hendak melihat dunia secara dingin, transparan, dan seobyektif mungkin. Dunia pun dipandang sebagai suatu bentuk obyek murni. Heidegger juga berpendapat bahwa dunia tidaklah netral dan bebas nilai, melainkan terdiri dari berbagai relasi yang sangat rumit. Di dalamnya manusia bukanlah seorang pengamat yang pasif, tetapi sebagai partisipan yang secara aktif ikut memberikan pengaruh pada perubahan di dalam dunia. (*ibid*)

Refleksi fenomenologi tentang manusia dimulai dari pengalaman keseharian yang paling sering dialami, lalu maju secara bertahap sampai pada struktur yang paling mendasar dari pengalaman tersebut. Fenomenologi yang didasarkan pada eksistensi faktual manusia ini juga dapat disebut sebagai fenomenologi eksistensial. Jadi Heidegger pertama-tama menggunakan metode fenomenologi yang dirumuskan Husserl, lalu mengembangkannya untuk menganalisis pengalaman keseharian manusia sampai pada esensinya yang paling mendalam.

Di samping Martin Heidegger, Sartre juga dikenal sebagai filsuf yang mengembangkan fenomenologi eksistensial. Tujuan dari fenomenologi Sartre adalah menyingkapkan pengalaman pra-reflektif yang luput dari kaca mata sains dan ilmu-ilmu positif. Di sini fenomenologi berfungsi sebagai displin yang mau menyingkapkan kesadaran pra-reflektif manusia seakurat mungkin. Penyingkapan itu dilakukan melalui deskripsi, termasuk juga deskripsi atas hakekat kesadaran, relasi kesadaran dengan dunia, hakekat relasi antar manusia, dan kebebasan manusia. Gaya berpikir seperti inilah yang akan saya gunakan untuk meyingkapkan dorongan purba yang mendorong relasi antar manusia, yakni kebencian dan cinta.

2. Fenomenologi Kebencian

Tulisan-tulisan Sartre tentang “tatapan” (*look*) dapat membantu kita menemukan makna kebencian secara fenomenologis. Dalam hal ini tatapan bukanlah sekedar tindak melihat atau menatap tanpa arti saja, tetapi suatu tatapan kebencian (*look of hatred*). Para fenomenolog sebelum Sartre, seperti Heidegger dan Husserl, mengandaikan pribadi lain dan dunia bersama sebagai suatu kondisi yang sudah ada, dan tidak lagi perlu dipertanyakan. Pengandaian umum ini ditolak oleh Sartre. Menurutnya keberadaan manusia lain barulah berarti, ketika saya menyadari keberadaannya, yakni ketika pribadi lain tersebut menjadi tampak bagi saya, dan tidak sebelumnya. Manusia lain selalu menyingkapkan dirinya sebagai “sesuatu yang menatap saya”.

Kesadaran bahwa seseorang sedang menatap saya bukanlah suatu kesadaran langsung, seperti ketika saya menyadari bahwa ada orang

bermata hitam tengah menatap saya. Kesadaran bahwa ada orang yang sedang mengintip saya, bahwa ada langkah kaki di depan pintu rumah saya, bahwa ada gerakan di balik tembok kamar saya, juga adalah kesadaran bahwa ada “sesuatu yang menatap saya”. Dengan demikian menurut Sartre, kesadaran akan tatapan bukanlah kesadaran akan keberadaan suatu benda obyektif di dunia, melainkan suatu kesadaran mental bahwa saya sedang ditatap (Sartre, 1952).

Apa artinya jika saya mengatakan bahwa saya sedang ditatap? Sartre jelas mempunyai definisi tersendiri atas konsep “tatapan”. “Bayangkan”, tulisnya, “karena didorong oleh rasa ingin tahu, saya melihat ke kamar sebelah melalui lubang kunci... tiba-tiba, saya mendengar derap langkah kaki di belakang saya. Kesunyian pun mencekam: seseorang sedang melihat saya! Pada saat saya sadar bahwa saya sedang dilihat oleh orang lain, saya telah menjadi obyek dari orang lain.” (*ibid*)

Pengalaman ditatap oleh orang lain membuat saya sadar akan keberadaan subyektifitas orang lain. Di bawah tatapan orang lain, saya tidak lebih dari sebuah benda di dalam dunianya. Saya pun mengalami kematian subyektifitas. Sebagai manusia saya adalah tuan atas diri saya, dan saya mengendalikan berbagai kemungkinan yang saya punyai. Sebagai manusia saya juga adalah mahluk pencari makna yang dinamis. Semua ini berubah ketika orang lain dengan subyektifitasnya sendiri hadir dan menatap saya.

Pertama keberadaan orang lain membuat saya tidak lagi menguasai obyek-obyek di sekitar saya. Obyek-obyek di sekitar saya pun juga pada akhirnya ditentukan oleh subyektifitas lain, dan tidak lagi

tunduk pada definisi yang saya buat. Pena yang biasa saya pakai untuk menulis pun ternyata bisa digunakan oleh orang lain untuk mengganjal buku. Definisi pena tidak lagi tunduk pada definisi yang saya rumuskan. *Kedua*,tatapan orang lain berarti kematian dari hakekat saya sebagai subyek yang bebas. Di bawah tatapan orang lain, saya tidak lagi mengendalikan situasi saya secara penuh, dan saya tidak lagi mengendalikan semua kemungkinan dengan tangan saya sendiri.

Ketika dilihat oleh orang lain, perasaan malu di dalam diri saya pun timbul. Rasa malu ini timbul, karena saya sadar bahwa saya telah menjadi obyek penilaian dan tatapan orang lain. Bagi orang lain saya tak berbeda dari meja yang terletak di tengah ruangan, atau bangkai hewan yang tergeletak membusuk di halaman rumah. Bagi orang lain saya adalah satu benda di antara benda-benda lainnya. Jika ada satu orang saja, maka saya sudah menjadi obyek dan kehilangan subyektifitas saya.

Dengan demikian saya selalu berada dalam bahaya. Bahaya ini bukanlah suatu keadaan yang mengancam, melainkan terbentuknya struktur hakiki saya sebagai manusia yang selalu berada-untuk-orang-lain. Di bawah tatapan orang lain, kebebasan saya sebagai manusia menurun sampai ke level benda-benda, karena saya tak lebih adalah suatu "benda" bagi orang lain. Saya tidak memiliki kendali atas apa yang orang lain pikirkan tentang saya, ketika orang itu menatap saya. Kebebasan saya dengan demikian tidak lagi memiliki kepenuhannya.

Hanya ada satu cara, supaya saya bisa memperoleh kembali subyektifitas dan kebebasan saya, yakni saya harus mereduksikan orang lain sebagai obyek di bawah tatapan saya. Dengan cara ini saya tidak lagi hanya menjadi obyek yang kehilangan kebebasan, tetapi saya juga

mengakibatkan orang lain menjadi obyek sekaligus kehilangan kebebasannya. Dengan demikian hakekat dari relasi antar manusia sebenarnya adalah konflik, yakni konflik saling mengobyekkan. Cinta adalah sesuatu yang palsu, dan setiap kehendak untuk mencintai adalah kehendak untuk menguasai orang lain, yakni suatu kehendak untuk menguasai kebebasannya.

Sartre juga menulis mengenai pengalaman “ke-kitaan”. Di dalam “ke-kitaan” itu, ada pihak ketiga yang menatap saya. Tatapan pihak ketiga itu seolah-olah menguasai saya. Ketika pihak ketiga tidak ada, saya berkonflik dengan pihak kedua. Akan tetapi setelah pihak ketiga datang, saya mengalami bahwa “ke-kitaan” itu sedang berkonflik. Argumen ini dapat menjelaskan beberapa fenomena faktual, seperti kesadaran kelas dan solidaritas yang terbangun di antara para pekerja yang tertekan oleh majikannya.

Saya adalah pihak pertama, majikan yang saya tentang adalah pihak kedua. Kami juga ditatap oleh pemerintah yang berkuasa. Di bawah tatapan penguasa, pihak pertama dan pihak kedua adalah pihak yang terasing. Saya dan majikan saya seolah-olah melebur menentang pihak ketiga.

Akan tetapi peleburan itu sebenarnya semu belaka. Konflik dan tatapan kebencian tetap mewarnai relasi kami. Orang-orang Yahudi merasa bersatu, tetapi itu pun hanya karena adanya kebencian terhadap mereka. Dalam konteks ini jika cinta mempunyai makna, maka makna itu dapat digunakan sebagai dasar bagi suatu solidaritas, yakni “untuk mencintai berarti untuk membenci musuh yang sama.”

Dari sudut pandang saya, kematian adalah sesuatu yang absurd, karena kematian menutup kemungkinan bagi realisasi subyektifitas saya. Kematian merusak seluruh makna hidup saya. Akan tetapi kematian saya memberikan makna bagi orang lain. Di dalam kematian saya, orang lain mengalami kemenangan mutlak.

Saya tidak lagi dapat menatap dan mengobyekkan dia, tetapi saya justru menjadi tidak berdaya di bawah tatapannya. Saya pun menjadi semata-mata seperti benda bagi orang lain. Selama saya masih hidup, orang lain akan terus berusaha menguasai saya dengan tatapannya. Akan tetapi hanya lewat kematianlah ia dapat sungguh-sungguh menang.

Tatapan yang dibicarakan oleh Sartre tersebut sebenarnya adalah suatu bentuk tatapan yang spesifik. Akan tetapi ia kemudian mengabsolutkan tatapan itu, serta menggeneralisasikannya untuk menjelaskan jenis tatapan-tatapan yang lain. Tatapan yang dibicarakan oleh Sartre adalah tatapan kebencian (*hateful stare*), di mana kapasitas saya sebagai subyek lenyap ketika ditatap oleh orang lain. Tatapan kebencian membuat saya menjadi satu benda di antara benda-benda lainnya. Apa yang ditulis Sartre ini menggambarkan apa yang terjadi sesungguhnya di dalam realitas, yakni deskripsi atas tatapan kebencian di dalam kehidupan kita.

Akan tetapi manusia tidak hanya menatap manusia lain melulu dengan menggunakan tatapan kebencian. Refleksi Sartre tentang tatapan di dalam bukunya *Being and Nothingness* jelas adalah suatu refleksi yang sangat tajam untuk menjelaskan hakekat relasi antar manusia di dalam masyarakat yang terdistorsi. Akan tetapi pembacanya

jelas akan menolak argumen itu. Bahkan di dalam masyarakat yang sudah membusuk sekarang ini, ada tatapan-tatapan positif lain yang terjadi, seperti tatapan cinta, tatapan pengampunan, dan sebagainya.

Di dalam praktek hidup dan karyanya, Sartre memang terkenal sebagai pembela kebebasan manusia. Akan tetapi tiga bab pertama buku *Being and Nothingness* tampak tidak menunjukkan hal itu. Di dalam buku itu, filsafatnya lebih tampak sebagai filsafat kebencian (*philosophy of hatred*).

3. Fenomenologi Cinta

Seperti halnya dengan kebencian, cinta sebenarnya juga mewarnai relasi antar manusia sehari-hari. Cinta adalah modus mengada dari manusia yang satu sama lain hidup bersama. Cinta selalu mengandaikan adanya persentuhan antara subyektifitas saya dengan subyektifitas orang lain. Panggilan untuk persentuhan tampak di dalam kata-kata, mimik wajah, tatapan, ataupun permintaan.

Panggilan untuk persentuhan yang paling otentik tidaklah terletak di dalam kata-kata, tetapi di dalam sikap yang mengajak kita untuk tidak lagi mementingkan diri kita sendiri. Cinta sebagai panggilan persentuhan dengan orang lain mengajak kita untuk meninggalkan keterpesonaan kita terhadap diri dan kepentingan kita sendiri.

Pengabsolutan kepentingan diri dan keterpesonaan pada diri sendiri membuat kita tertutup dari panggilan persentuhan terhadap orang lain. Untuk melihat panggilan cinta itu, kita perlu lebih dari sekedar mata, lebih dari sekedar sikap berpusat pada diri sendiri. Orang

yang pandangannya tertutup oleh kesombongan dan kerakusan tidak akan mampu melihat panggilan itu. Panggilan cinta dari orang lain bukanlah sebuah dominasi ataupun sebuah penaklukan.

Panggilan itu memberikan kita kesempatan untuk memilih, apakah kita hendak menerimanya atau tidak. Panggilan cinta sama sekali bukan sebuah tuntutan, sehingga mudah sekali panggilan tersebut luput dari mata kita. Jika saya sepenuhnya terserap di dalam keterpusatan ego saya, maka saya tidak akan mengerti panggilan cinta dari orang lain. Ketika saya sibuk dengan diri saya sendiri, saya akan yakin bahwa saya adalah suatu entitas yang cukup diri, maka saya tidak akan peka terhadap panggilan cinta dari orang lain. (Luijpen, 1962)

Di dalam kehidupan sehari-hari, kita memiliki peran tertentu, seperti sebagai dokter, hakim, sebagai menteri, dan sebagainya. Ketika menjalani peran itu, kita berhadapan dengan orang lain. Dokter berhadapan dengan pasien. Hakim berhadapan dengan tertuduh dan pengacaranya. Orang-orang ini adalah orang yang 'memanggil' saya. Akan tetapi saya tidak akan mengerti panggilan mereka, jika saya terlalu sibuk dengan diri saya sendiri. Dalam kesibukan ego itu, saya menutup diri saya dari panggilan cinta orang lain, yakni orang-orang yang membutuhkan saya.

Pertama-tama panggilan cinta tidaklah dapat dimengerti melulu sebagai ketertarikan fisik ataupun spiritual terhadap orang lain, baik karena kecantikan ataupun kebaikan hatinya. Jika panggilan cinta (*love appeal*) melulu dipahami sebagai ketertarikan fisik ataupun spiritual, maka jika kualitas yang menarik itu hilang, cinta juga akan hilang. Kualitas yang dipetakan mungkin bisa berfungsi sebagai sebuah kriteria.

Akan tetapi saya tidak mencintai kriteria, saya mencintai orang. Jika orang yang saya cintai meninggal, saya tidak dapat membuat daftar kriteria sifat-sifat dan karakter dari orang yang saya cintai, dan kemudian saya mencari orang yang dapat menyesuaikan diri dengan kriteria itu, serta saya mencintainya dan bahagia kembali.

Panggilan cinta juga memiliki sifat kreatif, yakni memberikan kesadaran bagi orang bahwa mereka tidak lagi sendiri. Cinta menciptakan "kekita-an", yakni suatu "keberadaan bersama" yang dialami secara sangat berbeda dengan berbagai jenis kekitaan lainnya. "Kekita-an" yang terbentuk di dalam cinta hanya dapat diekspresikan sebagai suatu bentuk kepenuhan diri, atau apa yang disebut sebagai kebahagiaan.

Kehadiran orang lain juga mempengaruhi kehidupan kita. Melalui cinta orang lain, dunia tampak menunjukkan sisinya yang ramah bagi saya. Dunia menjadi tempat yang bisa kunikmati. Dunia menjadi "rumahku". Saya merasa berada di "rumah", dan perasaan itu membuat saya bahagia. Anak-anak yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis biasanya akan menatap dunia pada sisinya yang paling kejam. Bagi anak-anak itu, dunia hanya tampak sebagai sesuatu yang harus dilawan, ditentang, dan diprotes. Memang tanpa cinta dunia terasa bagaikan neraka. (*ibid*).

Panggilan cinta memang mengandaikan kejernihan cara pandang. Orang yang saya cintai tampak seutuhnya bagi saya, karena saya mencintai dia. Tidak ada satupun ilmu saintifik ataupun psikologi yang mampu mendeskripsikan orang yang saya cintai, seperti saya mendeskripsikannya. Cinta yang ada membuat saya mampu

mendeskripsikan orang yang saya cintai secara khusus, dan deskripsi itu tidaklah terbantahkan. Cinta membuat orang melihat hal-hal spesifik pada orang yang dicintainya yang tidak dapat dilihat oleh orang lain (Marcel, 1952).

4. Rajutan Penutup

Sudah kita lihat kebencian yang paling purba sebenarnya bukanlah pembunuhan, pemerkosaan, pembantaian, ataupun pencurian, tetapi tatapan, yakni tatapan kebencian. Tatapan kebencian adalah awal dari kebencian empiris yang bisa kita lihat sehari-hari. Melalui tatapan penuh kebencian dari orang lain, saya kehilangan kebebasan saya. Subyektifitas saya pun lenyap. Saya tidak ubahnya seperti benda yang bisa dimanfaatkan dan kemudian dibuang setelah tidak lagi terpakai.

Akar penggerak kebencian manusia adalah tatapan yang membuat orang lain semata-mata menjadi obyek mati. Ironisnya dengan cara inilah interaksi di antara manusia berlangsung. Realitas politik, ekonomi, sosial, hukum, maupun budaya di Indonesia bergerak dengan sikap curiga, benci, takut, dan melulu menempatkan manusia lain sebagai benda, sebagai obyek tatapan kebencian. Tak bisa dipungkiri lagi, tatapan penuh kebencian sebagai akar purba dari kebencian itu sendiri tampak menggerakan roda interaksi manusia di seluruh dimensi masyarakat.

Akan tetapi tatapan penuh kebencian bukanlah satu-satunya roda penggerak interaksi manusia. Cinta juga merupakan roda penggerak interaksi manusia yang sebenarnya cukup dapat dilihat secara gamblang.

Panggilan cinta terjadi pada setiap orang, dan terserah pada orang itu mau menanggapinya atau tidak. Panggilan cinta datang kepada orang untuk mengajaknya menghancurkan isolasi egonya, sehingga ia menjadi terbuka untuk kebahagiaan yang sesungguhnya. Cinta semacam ini bukanlah sebuah sensasi emosionil, tetapi sebuah dorongan metafisis. Cinta semacam ini membuat manusia merasa di rumah, merasa nyaman akan hidupnya. Cinta ini pula yang mendorong seseorang untuk rela berkoban bagi orang lain, yakni orang yang dicintainya. Jelaslah dengan adanya dualisme metafisis penggerak interaksi manusia ini, kita semakin bisa berharap bahwa cinta dan kebaikan masih bisa diperjuangkan di tengah ganasnya kebohongan dan kebencian di sekitar kita. Akhirnya saya hanya bisa berkata, "jangan khawatir, masih ada cinta di sekitar kita....."

Referensi

Heidegger, Martin, *Being and Time*, terj. John Macquarrie dan Edward Robinson, Oxford, Basil Blackwell, 1973.

Luijpen, William, *Existential Phenomenology*, Pittsburg, Duquene University Press, 1969.

Marcel, Gabriel, *Being and Having*, New York, Torchbooks, 1952.

Sartre, Jean-Paul, *Being and Nothingness*, Oxford, Oxford University Press, 1952.

Schroeder, William, *Continental Philosophy: A Critical Approach*, Malden, Blackwell Publishing, 2005.

Menjadi *Outsider*

Setiap orang selalu merasa dirinya sebagai *outsider*. Dia orang luar yang berbeda dengan orang-orang di sekitarnya. Bila Anda hidup di suatu tempat baru, perasaan ini muncul. Akan tetapi menjadi *outsider* tampaknya bukan hanya kondisi sementara, tetapi juga bisa menjadi kondisi permanen manusia.

Outsider

Bayangkan Anda tiba di suatu tempat yang baru bagi Anda. Anda hidup bersama orang-orang yang tidak pernah ada kenal sebelumnya. Mereka berbeda suku, ras, agama, dan bahkan bahasa. Perasaan bahwa Anda merupakan orang luar yang berbeda dengan mereka akan muncul. Tentu saja ini kondisi normal.

Yang tidak normal adalah, Anda lahir di tempat yang sama. Anda hidup dengan orang yang Anda kenal seumur hidup Anda, seperti orang tua, saudara, ataupun tetangga. Akan tetapi Anda tetap merasa sebagai *outsider*. Martin Heidegger, seorang filsuf Jerman, menyatakan dengan jelas, bahwa manusia adalah mahluk yang ada-di-dunia. Manusia adalah mahluk yang mendunia.

Dengan mendunialah manusia justru menjadi manusia. Tidak ada dunia tanpa manusia, dan tidak ada manusia tanpa dunia. Akan tetapi jauh di dalam hati kita, kita tahu, bahwa kita lebih dari sekedar dunia. Manusia adalah bagian dari dunia, sekaligus *lebih* daripadanya.

Eksistensialisme

Unsur *lebih* inilah yang membuat orang merasa terasing dengan lingkungannya, walaupun ia telah hidup di dalamnya sejak dulu. Dalam bahasa fenomenologi eksistensialis, manusia itu selalu memiliki kemungkinan untuk *retak* dengan dunianya. Bayangkan Anda memiliki sebuah mobil. Mobil itu sudah bersama Anda sejak lama. Mobil itu mengantarkan Anda bekerja, berekreasi bersama keluarga, dan menemani hampir semua aktivitas Anda.

Anda merasa nyaman dengan mobil tersebut. Seolah ia sudah menjadi bagian dari diri Anda. Suatu hari mobil itu rusak. Padahal Anda sedang di tempat kerja, dan berencana untuk pulang lebih awal. Pada saat itu Anda merasa tidak nyaman dengan mobil Anda. Tidak hanya dengan mobil, Anda pun merasa tidak nyaman dengan diri sendiri.

Mobil yang Anda *taken for granted*, kini tidak lagi berfungsi. Dalam hal ini Anda mengalami *retak d*engan dunia yang Anda *taken for granted* sebelumnya. Anda menjadi *outsider* di dunia Anda sendiri. Dalam bahasa filsafat Anda mengalami keterasingan.

Keterasingan

Keretakan itu menciptakan perasaan tidak nyaman. Ketidaknyamanan menciptakan perasaan terasing. Apa faktor-faktor utama yang menyebabkan perasaan terasing?

Pertama perasaan terasing muncul, ketika Anda melakukan sesuatu yang mengungkung kebebasan Anda. Anda tidak hidup dalam

kebebasan, tetapi dalam ketakutan dan belenggu yang mencekik. Marx berpendapat bahwa sistem ekonomi kapitalisme klasik adalah sumber utama dari perasaan terasing manusia. Di dalam sistem ekonomi ini, orang dipaksa melakukan hal-hal yang tidak mereka sukai, dan juga tidak bisa menikmati hasil kerjanya sendiri.

Kondisi Indonesia sekarang sangat mencerminkan hal ini. Seorang pencinta arkeologi akan sulit untuk bertahan hidup di kota Jakarta. Mungkin ia akan bekerja di bank, atau perusahaan lainnya. Sudah begitu hasil kerjanya tidak ia nikmati langsung, tetapi dinikmati oleh pemiliki perusahaan. Hidupnya menjadi tidak bahagia. Ia merasa terasing, bahkan dengan hidupnya sendiri.

Sumber keterasingan *kedua* adalah perasan cemas. Perasaan cemas muncul ketika Anda tidak menghayati kesekarangan hidup Anda, tetapi dihantui oleh masa lalu dan masa depan. Hidup di masa lalu akan menghasilkan kecemasan. Kecemasan akan masa lalu akan mendorong rasa bersalah yang tidak sehat. Rasa bersalah juga sumber keterasingan.

Sebaliknya hidup di masa depan hanya akan menghasilkan kekhawatiran. Kekhawatiran akan mendorong sikap paranoid. Dan sikap paranoid juga merupakan sumber keterasingan. Masa lalu dan masa depan tidak ada. Yang ada hanyalah masa sekarang. Hidup di masa lalu atau masa depan berarti hidup dalam kehampaan.

Sisi Positif

Perasaan menjadi *outsider* identik dengan perasaan terasing. Akan tetapi perasaan semacam ini tidak bisa dinilai melulu secara negatif. Ada

unsur positif di dalamnya. Martin Heidegger pernah menulis, bahwa perasaan cemas dan gelisah merupakan tanda manusia terhubung dengan hakekat dirinya. Pada momen itu manusia diminta berhenti sejenak, dan melakukan refleksi mendalam terhadap apa yang telah ia alami.

Anthony Giddens juga menegaskan, bahwa ketika merasa cemas, kesadaran diskursif orang meningkat. Kreatifitas dan kemampuan intelektualnya memaksanya untuk beradaptasi. Pada titik ini manusia menjadi lebih kuat dan vital, daripada ketika kondisi normal. Himpitan ancaman akan membuat kreatifitas memuncak. Pada saat itu manusia mencapai kondisinya yang paling prima.

Proses

Mungkin adalah kodrat kita untuk selalu menjadi *outsider*, bahkan di lingkungan yang sudah kita paling anggap nyaman. Mungkin sudah saatnya kita menyadari, bahwa hidup adalah tegangan antara perasaan intim dan perasaan terasing. Tidak ada hidup yang sepenuhnya intim, dan tidak ada hidup yang sepenuhya terasing. Hidup itu sendiri berarti *tension* antara yang intim (*the intimate*) dan yang asing (*the foreign)*. Tanpa keduanya hidup menjadi tidak berarti.***

Kota Orang Gila

Suara klakson kendaraan bermotor kini bagaikan paduan suara di Jakarta. Bedanya suaranya tidaklah merdu. Awalnya klakson itu diciptakan untuk menginformasikan, bahwa saya akan mendahului anda di jalan dengan menggunakan kendaraan bermotor. Namun fungsinya kini berubah. Klakson menjadi simbol agresivitas.

Daripada capek teriak memaki orang di jalan raya dengan kata-kata kotor, yang belum tentu juga terdengar, lebih baik saya menekan klakson sekeras dan sesering mungkin. Klakson adalah saluran kemarahan saya. Terkadang menarik juga membuat penelitian untuk menjawab pertanyaan ini, siapakah sebenarnya yang hendak kita marahi, klaksonnya atau orang yang hendak kita klaksonkan, karena tampaknya yang kita pukul keras-keras adalah klakson di mobil ataupun motor kita?

Jika yang salah adalah pengendara lain, mengapa kita memukul klakson di mobil kita? Jangan-jangan kita sudah menjadi orang gila. Perlahan tapi pasti Jakarta sudah menjadi kota orang gila!

Manusia Berharga Murah

Jika anda jeli sedikit, anda tentunya menyadari, bahwa orang yang tinggal di Jakarta harganya murah. Orang bisa baku hantam sampai babak belur di jalan, hanya karena kendaraan mereka bersenggolan. Manusia bisa dikorbankan untuk apapun, untuk efektivitas, ataupun

untuk uang. Jika saya naik motor, pengendara lain menjadi tidak berarti buat saya. Jika mereka menantang maka saya akan tantang balik, jika perlu bunuh-bunuhan! Itulah yang terjadi di Jakarta sehari-harinya.

Dalam kosa kata para teoritikus Marxis, manusia sudah dibendakan. Manusia dihilangkan status kemanusiaannya, dan diturunkan sampai ke level benda-benda mati. Dalam pikiran saya pengendara lain adalah benda mati. Kalau mereka menantang saya hadapi. Kalo mereka menyulitka, saya sikat habis.

Cara berpikir ini sederhana, yakni kita melihat orang sebagai barang. Akan tetapi implikasi politisnya besar, mulai dari pemberian gaji karyawan, sampai sikap pemerintah terhadap warganya. Jika manusia itu benda, yang tidak bisa merasa dan menderita, maka ia tidak perlu digaji besar-besar. Jika warga negara itu benda, maka ia tidak perlu dijamin kesejahteraannya.

Terkadang saya berpikir pemerintah kita sebenarnya melihat kita lebih sebagai benda daripada sebagai warga. Benda yang diperlukan menjelang pemilu untuk didapatkan suaranya, dan ditelantarkan jika sudah habis dipakai. Mungkin bukan Jakarta saja yang sudah menjadi kota orang gila, tetapi negara kita juga telah menjadi negara orang gila!

Kesenjangan sosial

Salah satu tanda sederhana kegilaan adalah impulsivitas. Wacana psikologi kontemporer sebenarnya banyak meneliti perihal *impulsive buying*, yakni sikap membeli barang-barang tanpa kontrol dan tanpa kebutuhan yang jelas. Gejala ini sebenarnya juga dengan mudah

ditemukan di Jakarta secara khusus, dan kota-kota besar di Indonesia secara umum. Setiap mobil mewah hasil pameran pasti laku terjual. Setiap film *box office import* dari luar negeri pasti tiketnya laku keras.

Mall berjejer dimana-mana. Pakaian rancangan designer yang harganya jutaan rupiah pun masih bisa terjual habis. Ironisnya keadaan tersebut berbarengan dengan meningkatnya jumlah pengemis yang berkeliaran di jalan-jalan besar Kota Jakarta. Mereka masih sibuk bergulat sehari-hari untuk mencari sesuap nasi.

Kesenjangan itu membuat pusing orang-orang yang melihatnya. Jaguar dan Mercedes seri terbaru berkeliaran berdampingan dengan para pengemis yang mengais-ngais rejeki sisa dari orang-orang berada. Orang bisa gila hidup dan menyaksikan semua itu. Jika orang tenang-tenang saja melihat semua fenomena kesenjangan sosial ini, mungkin dia lebih gila daripada orang gila!

Kemiskinan Moril

Selain berakar pada kemiskinan material yang sudah begitu jelas di depan mata, kesenjangan sosial sebenarnya lebih berakar pada kemiskinan moral yang terjadi di bangsa kita. Kemiskinan moral yang terwujud dalam hampir tidak adanya solidaritas yang ditunjukkan sebagai sesama warga negara. Mereka yang berpunya acuh tak acuh dengan mereka yang tidak berpunya. Tidak hanya tidak peduli, mereka bahkan saling menaruh ketidakpercayaan satu sama lain.

Mereka yang kaya takut hartanya dirampok oleh orang-orang miskin. Sementara orang-orang miskin yakin, bahwa orang-orang kaya mendapatkan hartanya dengan cara yang tidak jujur. Dalam situasi semacam itu, konsep negara dan konsep masyarakat tidak memiliki acuan empiris. Konsep-konsep tersebut kosong. Jangan-jangan "Indonesia" dan "Jakarta" tinggal nama belaka, yang semangatnya tidak lagi dihidupi di dalam hati sanubari warganya.

Pada titik ini muncul paradoks, *kita hidup bersama tetapi kita sendirian*. Tepat itulah yang terjadi di Jakarta sekarang ini. Kota dengan jutaan penduduk, tetapi memiliki kasus bunuh diri akibat kesepian yang paling besar di Indonesia. Kesepian yang begitu mencekik, sehingga begitu kuatnya mendorong orang untuk mengakhiri hidupnya. Jadi jika Anda datang ke Jakarta, saya hanya bisa berkata: Selamat datang di Kota orang gila!

“Memanipulasi” Tuhan?

“Kesunyian adalah esensi dari mistisme”

Wulff

Kita berharap banyak pada Tuhan. Melalui doa, puasa, dan sedekah kepada yang papa, kita berharap Tuhan menganugerahkan kebahagiaan dan kesejahteraan kepada kita.

Berbagai peradaban di dunia sudah sejak dulu melakukan pemujaan kepada dewa-dewa, supaya mereka memperoleh kemakmuran dan kekuatan. Beberapa diantaranya bahkan melakukan pengorbanan manusia untuk mencapai cita-cita itu.

Akan tetapi, melalui ritual dan pemujaan itu, apakah kita pernah merasa sungguh dekat padaNya? Apakah melalui doa-doa dan sikap hidup kita, kita pernah merasakan kebersatuan denganNya? Atau justru, yang kita lakukan seringkali adalah “menyuap” Tuhan dengan doa dan sikap kita, supaya Ia memenuhi keinginan kita? Jangan-jangan, hubungan kita dengan Tuhan tak ubahnya seperti hubungan budak dengan majikannya, yang kerap kali tanpa kedekatan emosional dan ‘keintiman’ sama sekali?

Di dalam kajian psikologi agama, perasaan dekat dengan Tuhan itu ternyata adalah suatu perasaan psikis manusia yang bisa direkayasa sesuai kehendak, asal kita tahu cara yang tepat untuk melakukannya. Dengan kata lain, perasaan mistik, yakni perasaan dekat dan “intim”

dengan Tuhan, bukanlah monopoli para orang kudus ataupun sufi, tetapi bisa diperoleh oleh siapapun tanpa pandang bulu!

Pertanyaannya lalu, bagaimana kita melakukannya? David M. Wulff, seorang ahli psikologi agama, berpendapat bahwa ada beberapa cara spesifik yang bisa ditempuh, yakni berpuasa, mengurangi waktu tidur, mengisolasikan diri dari dunia sosial, dan mengatur napas secara tepat.

Mencapai Pengalaman Religius

Dengan berpuasa, orang bisa mengatur dorongan badaniahnya. Ia bisa melatih diri untuk menahan dorongan survival manusia yang paling dasar, dan kemudian memperoleh pengalaman religius.

Berbagai tradisi religius di dunia memiliki ragam tradisi puasa yang juga berbeda. Akan tetapi, esensi dari semuanya adalah, bahwa manusia harus dapat berkorban untuk mencapai kebahagiaan yang paling otentik, yakni pengalaman mistik bersatu dengan Tuhan.

Cara kedua untuk memperoleh pengalaman religius adalah dengan mengurangi waktu tidur. Di banyak tradisi religius besar di dunia, cara ini dianggap sebagai persiapan yang paling ideal untuk memulai suatu ritual khusus yang bersifat religius.

Mengurangi waktu tidur juga dianggap sebagai bagian dari displin asketik yang mungkin dilakukan manusia, yakni suatu cara mendisplinkan diri untuk memperoleh keutamaan-keutamaan moral ataupun religius. Beberapa mistikus Kristen, seperti Saint Peter dari

Alcantara, Therese Neumann, dan Catherine dari Siena, konon hanya tidur satu jam sehari.

Cara ketiga untuk memperoleh pengalaman religius atau pengalaman mistik adalah dengan mengisolasikan diri dari dunia sosial. Dunia sosial, yang penuh dengan kesibukan dan hiruk pikuk peradaban, dianggap mengganggu relasi manusia dengan Tuhan, oleh karena itu, dunia sosial haruslah ditinggalkan.

Seperti kedua cara sebelumnya, tindak mengisolasikan diri dari dunia sosial memiliki tujuan dasar yang sama, yakni untuk memperdalam kesadaran religius. “Kesunyian”, demikian tulis Wulff, “adalah esensi dari mistisisme” (Wulff, 1999)

Biasanya, orang mengisolasikan diri mereka dari dunia sosial dengan pergi ke gunung, hutan, ataupun gurun. Di tempat-tempat terpencil itu, mereka berdoa dan berkontemplasi hampir sepanjang waktu.

Kajian psikologi agama juga membuktikan, bahwa beberapa di antara orang-orang yang pernah mencoba menarik diri dari dunia sosial akan mengalami halusinasi, depersonalisasi, dan gejolak emosi yang bersifat ekstrem. Jadi, cara ini memang tidak mudah, dan menuntut pengorbanan besar.

Cara terakhir untuk memperoleh pengalaman religius adalah dengan melakuan pengaturan napas secara tepat. Dibarengi dengan mengucapkan beberapa kata dalam ritme yang tetap, proses pengaturan napas bisa membawa manusia ke dalam keadaan ekstase yang dalam arti tertentu bisa meningkatkan kesadaran religiusnya.

Taoisme di Cina sudah lama mengenal cara semacam ini. Para guru Tao melakukan pengaturan napas supaya mereka bisa memperoleh kedekatan dengan alam, dan memperkuat vitalitas tubuh mereka.

Tidak ada satu pun tradisi religius di dunia yang memberikan perhatian besar kepada pengaturan napas, seperti yang ada di dalam tradisi Yoga di India. Para Yoga dan Yogi melakukan meditasi, berkonsentrasi penuh, untuk mendapatkan perasaan harmonis, meningkatkan kesadaran religius, dan mencapai perasaan ekstasis.

Jadi?

Jadi, apakah doa dan pujian kita kepada Tuhan sungguh hanya suatu tindak 'manipulasi', atau berangkat dari kerinduan eksistensial kita untuk menyentuh dan mencintai Dia seutuhnya?

Bisakah kita melatih diri kita sendiri, melalui cara-cara yang telah dipaparkan sebelumnya, supaya kita sungguh memperoleh kedekatan denganNya, dan membangun relasi yang tidak asal "meminta", atau instrumental saja?

Jika hubungan kita dengan Tuhan hanya bersifat instrumental saja, tidak heran bahwa di Indonesia, kemunafikan religius bagaikan duri di dalam daging religiositas manusia yang menusuk dan merusak secara perlahan... tetapi pasti!

Anorexia Kudus dan Kesucian Manusia

Bulan Maret 1918 Therese Neumann jatuh pingsan, ketika ia berada di rumah pamannya. Pada 1919 ia buta sepenuhnya. Dan sejak 1922 sampai waktu kematiannya, 1962, ia mengklaim tidak pernah makan ataupun minum apapun (mulai dari 1926), kecuali Sakramen Ekaristi di dalam Gereja Katolik Roma. Sebelum meninggal ia beberapa kali berbicara dalam bahasa Yunani Kuno dan bahasa Aram, bahasa yang tidak pernah ia pelajari sedikit pun semasa hidupnya. Fenomena apakah ini?

Ada yang bilang ini adalah fenomena simbol kesucian manusia. Ada juga yang bilang, ini adalah bukti kuatnya pengaruh pengalaman religius bagi diri manusia. Pengalaman religius, apa itu? Memang manusia memiliki banyak pengalaman. Pengalaman tersebut dimungkinkan, tepat karena manusia itu dinamis dan terbuka untuk berbagai kemungkinan.

Di dalam dirinya ia bisa merasa sedih, bahagia, hampa, ataupun berduka. Seringkali perasaan yang ada pun tumpang tindih, ia bisa sekaligus bahagia dan bersedih, ia juga bisa merasa berduka sekaligus bersuka ria. Salah satu jenis pengalaman yang paling menarik untuk dikaji adalah pengalaman religius. Beberapa orang juga menyebutnya sebagai pengalaman mistik, yakni suatu momen, ketika manusia merasa bersatu dengan Tuhan, atau merasa begitu dekat dengan-Nya.

Hanya sedikit orang yang bisa sungguh memaknai pengalaman semacam ini. Lebih sedikit lagi orang yang mampu mengulangnya secara konstan, dan menjadikan pengalaman ini bagian dari hidupnya. Di dalam kajian psikologi agama, pengalaman religius bukanlah pengalaman mistik yang tak terjangkau oleh manusia. Sebaliknya pengalaman religius merupakan bagian dari dinamika psikis manusia, dan bisa direkayasa dengan cara-cara yang tepat.

Dengan kata lain setiap orang bisa mendapatkan dan merasakan pengalaman religius, jika ia mengerti cara-cara yang perlu ditempuh untuk memperolehnya. Dari sudut pandang ini, pengalaman religius bukanlah monopoli para kudus ataupun orang suci semata, melainkan pengalaman yang universal dapat dirasakan oleh semua manusia, asal dia mengerti dan mau berusaha mendapatkannya.

Ada beberapa cara yang bisa ditempuh. Salah satu cara yang paling sering ditempuh adalah dengan melakukan gerak tubuh secara konstan dan dengan irama yang tetap. Yang terakhir ini bisa menciptakan keadaan ekstase, *trance*, dan bisa membuat orang menjadi pingsan, ataupun amnesia sementara.

Berpuasa dan *Anorexia* Kudus

Cara yang juga biasa ditempuh supaya orang bisa sungguh memahami dan memaknai pengalaman religius adalah dengan berpuasa. Disini puasa bisa diartikan sebagai suatu tindak untuk memperoleh displin spiritual, atau sebagai tanda kepatuhan religius kepada Tuhan yang diimani oleh seseorang. Puasa juga bisa menjadi

simbol bagi beberapa hal yang obyektif yang menyangkut dinamika psikis manusia, seperti simbol berduka, pemurnian diri, penitensi atau pengampunan dosa, niat untuk mendapatkan wahyu atau inspirasi dari Tuhan, dan untuk mengurangi dorongan seksual.

Jadi jelas, puasa seringkali berkait erat dengan penghayatan religius seseorang. Puasa pun seringkali diidentikan dengan agama, walaupun tidak selalu seperti itu. Ada ragam tipe puasa, yang tentu saja disesuaikan dengan ragam agama yang ada di dunia. Di dalam agama Islam, puasa merupakan salah satu tindakan wajib untuk memenuhi lima rukun Islam. Di Gereja Katolik Ortodoks di Ethiopia, puasa dua belas jam sehari adalah hal yang biasa, supaya orang bisa memperoleh pengampunan dari Tuhan.

Seperti halnya semua berkah selalu membutuhkan pengorbanan, puasa pun juga memiliki dampak negatif bagi orang yang melakukannya. Di beberapa tempat tindak puasa secara bersama bisa mengakibatkan terjadinya kelaparan massal, menyebarkan penyakit menular, serta keterbelakangan mental dan fisik. Secara personal tindak berpuasa juga bisa menimbulkan perasaan depresi, gejala fisik yang melambat, malnutrisi, ataupun neurotik pada tingkat tertentu. Malnutrisi pun juga bisa dengan mudah ditemukan di dalam kebudayaan yang menjadikan puasa sebagai ritual wajib dan rutin mereka.

Gejala malnutrisi semacam ini seringkali disebut sebagai Anorexia Kudus (*holy anorexia*). Jadi orang berpuasa secara total, sampai ia menunjukkan tanda-tanda malnutrisi, untuk menunjukkan kesetiaannya pada Tuhan, atau untuk memperdalam penghayatan religius yang ia miliki. Gejala ini banyak ditemukan di dalam kehidupan orang-orang

kudus Gereja Katolik Roma, atau para sufi di dalam Agama Islam. Mereka berpuasa secara total untuk memperoleh kesempurnaan spiritual dan religius. Bisa juga dikatakan anorexia kudus ini adalah suatu cara yang dilakukan oleh manusia untuk memanipulasi Tuhan, supaya Ia mau mematuhi dan mewujudkan keinginan manusia.

Tindak berpuasa juga bisa menciptakan perasaan tenang dan damai di dalam diri manusia. Ketenangan dan kedamaian yang diperoleh melalui tindakan ini bisa mendorong peningkatan kesadaran, spiritualitas, dan konsentrasi.

Alasan Politik

Selain didorong oleh alasan religius, tindak berpuasa juga kerap digunakan untuk merealisasikan alasan-alasan politik. Pada beberapa kesempatan tindak berpuasa secara kolektif juga merupakan simbol dari perlawanan terhadap represi ataupun ketidakadilan. Di beberapa kebudayaan kaum wanita seringkali melakukan puasa total untuk menunjukkan perlawanannya terhadap perjodohan yang dibuat oleh orang tua mereka. Toh, sikap berpuasa menjangkau mulai dari alasan religius yang paling suci sampai alasan politik yang paling revolusioner.

Hakekat terdalam dari tindakan ini adalah kesediaan manusia untuk berkorban untuk mewujudkan dunia yang lebih baik. Pertanyaannya tetap: bersediakah Anda berkorban?